JATI PAMUNGKAS, M.A.

Syekh Siti Jenar dan Pedukuhan Lemahabang:

Rekonstruksi Sosial Makna MANUNGGALING KAWULO GUSTI

Jati Pamungkas, M.A.

SYEKH SITI JENAR DAN PEDUKUHAN LEMAHABANG: REKONSTRUKSI SOSIAL MAKNA **MANUNGGALING KAWULO GUSTI**

Editor: Taufik Alamin

IAIN Kediri Press

KATA PENGANTAR

Bismillah al-Rahman al-Rahim,

Segala puji hanya milik Allah SWT, penguasa semesta alam. Dengan kenikmatan yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan tulisan yang membahas tentang paganisme bangsa Arab pada masa sebelum Islam atau masa jahiliyah. Semoga rahmat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Penulisan buku ini didasarkan atas rasa ingin tahu penulis tentang Syekh Siti Jenar yang masih misterius tentang kebenaran ceritanya. Banyaknya versi tentang kematian Syekh Siti Jenar, tuduhan kesesatan dalam berdakwah, keberadaan murid-muridnya yang dinilai sesat membuat tokoh Syekh Siti Jenar menarik untuk dikaji lebih dalam. Keberadaan pedukuhan Lemahabang yang tersebar dari ujung barat hingga ujung timur Jawa yang dalam cerita masyarakat mempunyai cerita sejarah dengan Syekh Siti Jenar membuat asumsi bahwa Syekh Siti Jenar merupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Untuk menulis buku ini dibutuhkan data-data dari sumber tentang keberadaan Desa atau Dusun Lemahabang yang terdapat di data kabupaten atau kota di seluruh provinsi yang berada di Jawa. Selain itu juga

dibutuhkan penjelasan naskah-naskah kuno yang terdapat cerita Syekh Siti Jenar yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia seperti Babad Tanah Jawi, Suluk Syekh Siti Jenar, Babad Demak, Serat Centhini, Suluk Malang Sumirang, dan sebagainya.

Rasa sayang selalu ditujukan kepada putra laki-laki, Muhammad Rama Syamsudhuha, semoga selalu diberi kesehatan, ilmu, dan perlindungan oleh Allah. Begitu juga istri tercinta, Muzhiroh Fikriya, yang menyemangati dalam menulis. Kepada kedua orangtua, Bapak Soekiran dan Ibu Hartini yang telah merawat dan mendidik dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Kepada saudara-saudara penulis, Bambang Megajaya, Timor Adiwijaya, Joko Sugiharto, Heri Wahyudi, beserta istri-istrinya dan putra-putrinya. Kepada guru-guru dan para ulama yang telah mendidik di jalan ilmu pengetahuan dan hidup di jalan yang lurus. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi manfaat dan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan.

Kediri, Juli 2022

Jati Pamungkas, M.A.

DAFTAR ISI

KONTROVERSI CERITA SYEKH SITI JENAR

Pada saat ini jika belajar mengenai sejarah Walisongo di Pulau Jawa maka akan juga mengenal sosok Syekh Siti Jenar. Dalam pemahaman banyak orang yang mengerti kisah Walisongo bahwasanya Syekh Siti Jenar merupakan ulama yang hidup di masa awal Kerajaan Demak yang terkenal dengan ajaran wahdatul wujud atau manunggaling kawulo gusti.[1] Ajaran manunggaling kawulo gusti dipahami sebagai ajaran sesat karena sesuai dengan arti dari konsep tersebut bahwasanya manunggaling kawulo gusti adalah menyatunya hamba dengan Tuhan. Akibat ajaran itulah diceritakan bahwa Syekh Siti Jenar pada akhirnya dihukum mati. Hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar terdapat banyak versi.

Versi yang pertama, Syekh Siti Jenar dihukum mati lewat sidang yang dilakukan oleh Walisongo yang dipimpin oleh Sunan Bonang. Sidang dengan vonis hukuman mati tersebut disetujui oleh Raden Fatah, Sultan Demak. Hukuman mati tersebut dilaksanakan dengan cara hukum pancung yang dilakukan langsung oleh Sunan Kalijaga.[2]

---

1 Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 70.

2 Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Noktah, 2021), 180.

Versi kedua, Syekh Siti Jenar dihukum mati lewat keputusan sidang yang dipimpin oleh Sunan Giri. Hukuman mati tersebut disetujui oleh Raden Fatah dan dilaksanakan dengan cara hukum pancung. Pelaksana hukuman pancung adalah Sunan Gunung Jati.

Versi ketiga, Syekh Siti Jenar dihukum mati oleh Sunan Gunung Jati. Pelaksana hukuman mati atau algojo dalam hukuman mati tersebut adalah Sunan Kudus. Sunan Kudus menggunakan keris Kanta Naga milik Sunan Gunung Jati. [3]

Versi keempat, Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati lewat sidang yang dipimpin oleh Sunan Giri. Sunan Giri diceritakan sebagai algojo untuk menghukum Siti Jenar dengan menusukkan keris. Darah yang keluar dari dalam tubuh Siti Jenar diceritakan berwarna kuning.[4]

Versi kelima, Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh sidang yang disepakati oleh semua anggota Walisongo. Tidak disebutkan pimpinan sidang Walisongo dalam versi kelima seperti halnya versi-versi yang lain. Ketika hukuman mati akan dilaksanakan, Syekh Siti Jenar memilih kematiannya dengan memohon kematian dari Allah tanpa harus dieksekusi oleh Walisongo.[5]

Versi keenam, Syekh Siti Jenar dihukum mati di Masjid Ciptarasa, Cirebon. Hal tersebut berbeda dengan versi pertama hingga versi kelima yang dimungkinkan Syekh Siti

---

[3] Husnul Hakim, *Sejarah Lengkap Islam Jawa*, (Yogyakarta: Laksana, 2022), 159.

[4] Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf al-Hallaj di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2008), 35.

[5] Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Rahasia dan Makna Kematian*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 38.

Jenar dieksekusi di Demak. Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati dan pancung sendiri oleh Sunan Gunung Jati.[6]

Versi ketujuh diceritakan bahwa Syekh Siti Jenar mati dengan keadaan moksa. Moksa menurut pemahaman kejawen merupakan mati dengan cara tidak meninggalkan jasad atau hilang menyatu dengan pencipta.[7] Konsep kematian Syekh Siti Jenar dengan cara moksa lebih mirip dengan ajaran Hindu. Kematian Syekh Siti Jenar dengan keaadan moksa diragukan karena banyaknya makam dan petilasan Syekh Siti Jenar di Jawa.

Versi yang lainnya diceritakan bahwa hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar penuh dengan cerita magis. Artinya kematian Syekh Siti Jenar tidak seperti kematian seseorang yang terpenggal kepalannya karena hukuman pancung melainkan jenazah Syekh Siti Jenar hilang seketika, jenazah Syekh Siti Jenar wangi dan memancarkan cahaya, dan sebagainya. Cerita-cerita tentang hal magis mengenai proses kematian Syekh Siti Jenar terdapat dalam Babad Tanah Jawi yang diperkirakan ditulis oleh Carik Adilangu II tahun 1700-an pada masa Pakubuwono I. Penulisan Babad Tanah Jawi kemudian diteruskan oleh Tumenggung Tirtowiguno atau Carik Bajra setelah kematian Carik Adilangu II hingga tahun 1788.[8] Babad Tanah Jawi ditulis dengan aksara Jawa.

Dalam karya sastra jawa yang berjudul Suluk Syekh Siti Jenar yang diterjemahkan oleh Sutarti dalam Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan Daerah juga disebutkan Syekh Siti

---

6 Petir Abimanyu, *Op. Cit.*, 180.

7 Achmad Chodjim, *Syeh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 213.

8 Marsono, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 14.

Jenar menemui ajal sendirinya ketika terjadi masalah antara Sunan Kalijaga dengan muridnya yang bernama Sunan Geseng karena tertarik dengan ajaran Syekh Siti Jenar. Setelah mati dengan sendirinya, jenazah Syekh Siti Jenar memancarkan cahaya dan semerbak wangi. Jika kematian Syekh Siti jenar diketahui dengan cara yang luar biasa tentunya akan mempengaruhi masyarakat jika mengetahuinya. Oleh sebab itu Syekh Maulana memerintahkan Sunan Kudus untuk mencari anjing yang terkena penyakit dengan tujuan bahwa masyarakat tahu bahwa pembawa ajaran sesat ketika mati berubah menjadi anjing. Jenazah Syekh Siti Jenar dalam suluk tersebut diceritakan telah dikuburkan dengan sangat layak dan penghormatan oleh Walisongo. Setelah kematian Syekh Siti Jenar juga diceritakan keberadaan murid-murid Syekh Siti Jenar setelah kematiannya.[9]

Melihat banyak versi hukuman mati yang dijatuhkan oleh Siti Jenar menunjukkan bahwa sebetulnya terdapat perbedaan dalam hal menilai sosok Syekh Siti Jenar dan juga peranannya dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Tidak mungkin kematian Syekh Siti Jenar mempunyai beberapa versi. Sangat mungkin hanya terdapat satu versi yang akurat. Dalam hal lain sangat dimungkinkan Syekh Siti Jenar baik ajarannya hingga kisah kematiannya tidak seperti yang dituliskan dalam serat atau babad. Hal tersebut akan lebih baik lagi jika diteliti dari berbagai perspektif agar menjadikan kisah Syekh Siti Jenar lebih ilmiah paling tidak dapat dijadikan pijakan dalam ilmu sejarah.

---

[9] Sutarti, *Suluk Syekh Siti Jenar*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah, 1981), 125-128.

Akan menjadi menarik jika Syekh Siti Jenar dengan ajarannya manunggaling kawulo gusti dikaji dari aspek konstruksi atau juga dinamika sosial yang terjadi di awal-awal masa Kesultanan Demak. Seperti diketahui dalam sejarah bahwasanya pendirian Kesultanan Demak yang didukung oleh Walisongo karena mengambil momentum lemahnya kekuasaan Kerajaan Majapahit disebabkan oleh perang saudara yang berkepanjangan sehingga melemahkan kekuatan militer dan politik Majapahit dalam mengontrol wilayah kekuasaanya termasuk pesisir utara Jawa.

Dalam hal konstruksi sosial yang dihubungkan dengan dinamika sosial yang terjadi di masa-masa tersebut terdapat penjelasan bahwa ajaran manunggaling kawulo gusti merupakan ajaran revolusioner di bidang pemerintahan dalam kehidupan yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Artinya ajaran manunggaling kawulo gusti merupakan ajaran yang tidak membeda-bedakan status sosial secara tajam. Dalam segi politik rakyat atau masyarakat harus menyatu dengan pemimpin atau tercipta harmoni dalam kehidupan antara raja dengan rakyatnya. Tentu saja ajaran tersebut sangat membahayakan kekuasaan seorang raja atau sultan yang ketika itu Demak merupakan kerajaan yang baru saja berdiri menjelang kehancuran Majapahit.

Banyaknya versi kematian Syekh Siti Jenar disebabkan oleh keputusan sidang Walisongo dalam menilai ajaran Syekh Siti Jenar adalah sesat jika dihubungkan dengan ajaran syariat tentu harus diteliti ulang. Paling tidak diteliti mengenai kapan serat atau babad tersebut ditulis. Serat atau babad yang menceritakan Syekh Siti Jenar apakah ditulis dalam masa yang sama dengan pendirian Kesultanan Demak ataukah jauh di

masa setelahnya. Tentu saja perbedaan masa dalam penulisan naskah kuno tersebut mempunyai makna yang besar bagi sejarah.

Hal yang menarik dalam menguatkan bahwasanya ajaran manunggaling kawulo gusti merupakan gerakan sosial adalah banyaknya desa di Pulau Jawa yang dinamai dengan Desa Lemahabang atau Lemahbang. Syekh Siti Jenar juga mempunyai nama yang artinya sama dengan julukannya yaitu Syekh Lemahabang. Misalnya sejarah Desa Lemahabang di Kecamatan Tanjung, Brebes. Dalam *website* resmi pemerintahan desa tersebut dituliskan sejarah bahwa Desa Lemahabang terkait dengan kisah Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar yang pernah singgah di daerah tersebut.[10] Di Cirebon juga terdapat desa yang bernama Desa Lemahabang di Kecamatan Lemahabang. Dalam *website* pemerintahan desa tersebut diceritakan bahwa Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar datang untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut dan juga mendirikan pedukuhan Lemahabang.[11] Di Pekalongan terdapat desa yang bernama Desa Lemahabang di Kecamatan Doro. Tidak hanya berkaitan tentang sejarah berdirinya desa tersebut, di Desa Lemahabang juga terdapat petilasan Syekh Lemahabang atau juga dikenal sebagai Syekh Siti Jenar. Di Wonogiri yang secara geografis merupakan Jawa pedalaman bukan Jawa pesisir seperti Cirebon, Brebes dan Pekalongan juga terdapat desa yang bernama Lemahbang. Dalam *website* pemerintahan desa tersebut dituliskan bahwa Desa Lemahbang dinamakan oleh seorang waliyullah ketika dalam masa pengembaraan. Waliyullah tersebut menamakan

[10] http://lemahabang.desa.id/?page_id=40, diakses 1 Juni 2022.

[11] http://desa-lemahabang.blogspot.com/p/profil-desa-lemahabang.html diakses 1 Juni 2022.

daerah tersebut sesuai dengan ciri geografisnya yaitu tanahnya berwarna merah sehingga dinamakan Desa Lemahbang.[12] Perbedaan mendasarnya waliyullah yang dimaksud tidak tertulis dengan jelas sebagai Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar. Akan tetapi dugaan bahwa waliyullah tersebut adalah Syekh Lemahabang tetap mempunyai potensi yang besar. Di Jawa Timur juga banyak desa yang bernama Lemahbang yang terdapat di Magetan, Pacitan, Bojonegoro, Lamongan, Pasuruan, Probolinggo, dan Banyuwangi.

Di pulau Jawa terdapat banyak sekali desa yang mempunyai nama Lemahabang yang mempunyai latar belakang sejarah dengan Syekh Lemahabang atau waliyullah yang diduga Syekh Lemahabang. Data tersebut menandakan bahwa Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang mempunyai pengaruh yang kuat di Jawa jika dilihat dari keberadaan nama desa dan sejarahnya yang berkaitan erat dengan Syekh Siti Jenar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sisi alternatif pemaknaan manunggaling kawulo gusti adalah sebuah gerakan sosial yang revolusioner pada masanya. Sangat dimungkinkan ajaran tersebut membuat rakyat mempunyai kebebasan dalam menentukan kehidupannya sendiri sehingga timbul gagasan untuk tidak membayar pajak ke pusat pemerintahan di Demak. Artinya Syekh Siti Jenar secara politis dikerdilkan namanya dalam serat atau babad karena terlibat dalam pendirian desa-desa yang bernama Lemahabang. Oleh sebab itu rekonstruksi pemaknaan manunggaling kawulo gusti dari keberadaan Desa dan Dusun Lemahabang yang terdapat di Jawa sangat menarik untuk dibahas.

---

12 http://lemahbang.desa.id/profil/sejarah/ diakses 1 Juni 2022.

SYEKH SITI JENAR

Asal-usul Syekh Siti Jenar

Sejarah Syekh Siti Jenar secara akurat sulit untuk diketahui. Hal ini dikarenakan Syekh Siti Jenar mengalami pengerdilan di dalam menerangkan sejarah hidupnya terutama mengaitkan dirinya dengan ajaran sesat yaitu wahdatul wujud atau manunggaling kawulo gusti. Dalam karangan KH. Abil Fadhol, Tuban, yang berjudul *Ahl al-Musamarah fi Hikayah al-Auliya al-'Asyrah* menjelaskan bahwa Syekh Siti Jenar mempunyai nama asli Syekh Abdul Jalil yang merupakan anak dari Abdul Qadir atau Sunan Gunung Jati.[13] Dari penjelasan tersebut latar belakang bahwa Syekh Siti Jenar merupakan anak dari Syekh Datuk Sholeh atau Syekh Dzatu Sholeh atau Raden Danusela. Dari naskah tersebut juga dijelaskan bahwa kematian Syekh Siti Jenar atau yang dikenal dengan Sunan Jepara dihukum mati karena alasan politik dan bukan disebabkan oleh ajaran sesat yang diajarkan olehnya. Keberadaan Sunan Gunung Jati sebagai ayah dari Syekh siti Jenar juga sangat mencengangkan mengingat dalam versi

---

[13] Ahmad Zacky, *Tadabbur Cinta: Meniadakan Hampa Dengan Mendekati-Nya*, (Sidoarjo: Genta Group Production, 2020), 25.

kematian Syekh Siti Jenar, Sunan Gunung Jati bertindak sebagai algojo dalam hukuman mati.

Syekh Siti Jenar diperkirakan lahir di tahun 1426 dan meninggal di tahun 1517.[14] Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa di masa kelahiran Syekh Siti Jenar masih dalam transisi kerajaan bercorak hindu ke masa pendirian kerajaan-kerajaan Islam. Dari bukti tersebut dapat diketahui bahwa wilayah pesisir pantai utara Jawa, Islam telah berkembang secara pesat. Kesultanan Demak didirikan pada tahun 1475 sedangkan Kesultanan Cirebon memerdekaan diri dari Kerajaan Sunda pada tahun 1479 di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.[15] Jika tahun 1517 adalah tahun hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar maka Kesultanan Demak dipimpin oleh Raden Fatah dan Kesultanan Cirebon dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Jadi usia Syekh Siti Jenar ketika dihukum mati berusia 91 tahun. Dari bukti fisik tersebut hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar merupakan sesuatu yang sulit untuk dipercaya mengingat dakwah Syekh Siti Jenar di Jawa diperkirakan telah dimulai di masa mudanya. Suatu kejanggalan besar menentukan sesatnya ajaran Syekh Siti Jenar menunggu waktu yang lama untuk divonis hukuman mati. Seharusnya jika Syekh Siti Jenar mengajarkan ajaran yang sesat, beberapa tahun setelah Demak berdiri hukuman mati dijatuhkan kepada Syekh Siti Jenar.

Alasan politik merupakan alasan yang lebih kuat dibandingkan masalah agama yang ditimbulkan oleh ajaran

---

[14] Gugun Guyanie, *Syekh Siti Jenar: Sejarah, Ajaran, dan Kisah Kematian yang Kontroversial*, (Yogyakarta: Araska, 2021), 203.

[15] Ali Romdhoni, *Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI*, (Jakarta: Linus, 2021), 4.

Syekh Siti Jenar yang membuat namanya menjadi negatif dan buruk di masa setelahnya. Jika Desa Lemahabang merupakan gerakan sosial yang digagas oleh Syekh Siti Jenar untuk menolak pajak atau untuk menolak perbudakan oleh penguasa terhadap rakyat maka pemerintahan pusat yang ada di Demak pasti akan menghalangi dan melawan gerakan tersebut. Cara membasmi gerakan yang dapat menimbulkan prahara politik dan pemberontakan harus dengan cara membunuh pemimpin beserta simpatisannya. Setelah Demak runtuh, tepatnya di masa Kesultanan Mataram Islam banyak sekali berdiri tanah perdikan di berbagai tanah Jawa karena untuk membalas jasa para tokoh yang berperan dalam pendirian kerajaan. Tanah perdikan biasanya dipimpin oleh ulama yang dianggap berjasa kepada Kesultanan Mataram. Keistimewaan tanah perdikan adalah dibebaskan membayar pajak. Bedanya tanah perdikan yang dipimpin oleh ulama dijamin keberadaannya oleh penguasa. Fenomena tanah perdikan dalam skala yang banyak terjadi di masa Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Sebetulnya tanah perdikan juga terdapat di masa kekuasaan Kesultanan Demak misalnya Sunan Drajat diberikan kewenangan untuk menata daerah sekitar Desa Drajat. Dalam hal yang lebih besar Sunan Giri memiliki wilayah yang disebut Giri Kedaton dan kekuasaannya diteruskan oleh keturunannya.[16] Perbedaan besarnya adalah keberadaan Lemahabang dari gagasan Syekh Siti Jenar dipandang berbahaya bagi kekuasaan terutama oleh Demak.

Dalam versi lain Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang mempunyai nama asli Syekh Abdul Jalilputra dari Syekh

---

[16] Husnul Hakim, *Op. Cit.*, 92.

Dzatu Sholeh atau Syekh Datuk Sholeh atau Raden Danusela. Syekh Dzatu Sholeh merupakan anak dari Maulana Isa, seorang ulama dari Malaka. Dari silsilah tersebut juga diketahui bahwa Syekh Siti Jenar atau Syekh Abdul Jalil masih keturunan dari Rasulullah SAW. Dalam naskah Negara Kertabumi dari Kesultanan Cirebon menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar atau Syekh Abdul Jalil lahir di Malaka dan merupakan anak dari Syekh Dzatu Sholeh bin Maulana Isa. Syekh Dzatu Sholeh bersama kakaknya bernama Syekh Dzatu Ahmad berdakwah di Cirebon. Syekh Dzatu Ahmad kemudian mempunyai putra bernama Syekh Dzatul Kahfi atau Syekh Nur Jati. Syekh Nur Jati dan Syekh Siti Jenar atau Syekh Abdul Jalil menyebarkan Islam di tanah Cirebon dan oleh sebab itulah tidak dapat dipungkiri keberadaan Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang berpengaruh terhadap banyaknya desa-desa di Cirebon dan sekitarnya atau daerah yang masih dalam kekuasaan Kesultanan Cirebon dengan nama Desa Lemahabang. Hal itu disebabkan Syekh Lemahabang mendirikan pedukuhan atau pemukiman ketika menyiarkan Islam di Cirebon dan sekitarnya. Tercatat nama Lemahabang juga terdapat di Indramayu, Karawang, dan Bekasi.[17]

Hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon juga menguatkan bahwa sebenarnya Syekh Siti Jenar berasal dari Cirebon dan memulai dakwah dari Cirebon sebelum mengembara hingga ujung timur dan barat Jawa. Namun hal tersebut juga masih terdapat catatan tambahan karena Syekh Siti Jenar juga dikenal sebagai Sunan Jepara yang juga berarti area dakwahnya berada di

[17] Petir Abimanyu, *Op. Cit.*, 177.

daerah Jepara, Jawa Tengah. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya makam Syekh Siti Jenar di Desa Balong Kecamatan Kembang, Jepara. Walaupun di daerah tersebut diyakini sebagai makam namun juga terdapat dugaan bahwa makam tersebut juga merupakan petilasan atau tempat Syekh Siti Jenar pernah singgah di daerah tersebut yang akhirnya disakralkan oleh masyarakat dengan membangun tempat tersebut menjadi sebuah makam.

Syekh Nur Jati atau Syekh Dzatul Kahfi yang merupakan saudara sepupu Syekh Siti Jenar jika dilihat dari sejarah Cirebon. Syekh Nur Jati merupakan ulama yang terkenal di Cirebon bahkan menjadi guru dari Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Dinamakan Syekh Nur Jati karena tempat beliau mengajar di Gunung Jati.[18] Makam Syekh Nur Jati juga sangat berdekatan dengan Sunan Gunung Jati yaitu hanya sekitar 1 kilometer. Di Cirebon juga terdapat makam Syekh Siti Jenar yang mempunyai jarak juga tidak jauh dari Masjid Agung Ciptarasa, Cirebon yaitu sekitar 4 kilometer. Adanya makam Syekh Siti Jenar di Harjamukti, Cirebon semakin menguatkan Cirebon merupakan tempat yang paling memungkinkan Syekh Siti Jenar wafat.

Mengenai keturunan Syekh Siti Jenar, keberadaanya juga tidak diketahui secara pasti atau masih simpang siur. Di dalam naskah Mertasinga diceritakan bahwa Syeh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang mempunyai anak yang bernama Syekh Dzatul Fardun. Diceritakan dalam naskah tersebut bahwa Syekh Dzatul Fardun menuntut balas atas kematian ayahnya karena hukuman mati yang dilakukan oleh Sunan Kudus

---

[18] Ahmad Zaini, *Perlawanan dan Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 2014), 9.

di Alun-alun Cirebon. Alun-alun tersebut diduga alun-alun yang terletak di depan Masjid Agung Ciptarasa dan terletak di dekat Keraton Kasepuhan Cirebon saat ini. Hal tersebut mengacu jika Syekh Siti Jenar dihukum mati di tempat yang sangat dekat dengan Masjid Agung Ciptarasa. Syekh Dzatul Fardun ingin membunuh Sultan Cirebon, namun berakhir dengan kematian dirinya sendiri. Makam Syekh Dzatul Fardun juga berada di Cirebon. Keturunan Syekh Siti Jenar yang lain adalah Sunan Panggung yang dikisahkan meninggal dengan kehinaan yaitu mati dengan kondisi berdiri. Dalam Babad Cirebon dijelaskan Sunan Panggung adalah putra dari Sunan Kalijaga yang berguru kepada Syekh Siti Jenar.[19] Sunan Panggung sendiri terkenal sebagai penulis Suluk Malang Sumirang yang menceritakan perselisihannya dengan Demak. Sunan Panggung dihukum mati dengan cara dibakar namun berhasil selamat karena kesaktiannya. Setelah lolos dari hukuman mati, Sunan Panggung menyebarkan Islam di Tegal.[20]

Dalam versi lain Syekh Siti Jenar merupakan jelmaan dari hewan cacing. Cerita tersebut tertulis dalam Babad Demak dan Babad Tanah Jawi. Diceritakan ketika Sunan Bonang memberikan ilmu kepada Sunan Kalijaga di atas perahu yang berada di tengah lautan. Perahu tersebut diceritakan terdapat adanya celah dalam lambung perahunya. Untuk mencegah kebocoran terjadi, Sunan Bonang mengambil tanah liat yang terdapat seekor cacing di dalamnya. Cacing tersebut ikut mendengarkan isi ilmu Sunan Bonang yang diberikan kepada

---

[19] Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 12.

[20] Rojikin, *Manunggaling Islam Jawa: Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*, (Serang: A-Empat, 2015), 92.

Sunan Kalijaga. Sunan Bonang tahu akan hal tersebut dan cacing tersebut berubah menjadi Syekh Siti Jenar.[21] Cerita dalam Babad Demak tersebut memang secara terang-terangan menjatuhkan sosok Syekh Siti Jenar yang berasal dari hewan yang hina yaitu cacing tanah. Secara ilmiah tidak mungkin manusia tercipta dari seekor cacing karena telah menyalahi kodrat penciptaan manusia. Namun dari cerita tersebut bahwasanya Syekh Siti Jenar berasal dari cacing tidak tertulis di naskah-naskah sejarah dari Cirebon, tempat asal Syekh Siti Jenar. Asal-usul Syekh Siti Jenar dari seekor cacing merupakan cerita yang paling masyhur yang diketahui masyarakat pada umumnya tentang sosok Syekh Siti Jenar hingga saat ini.

Dari banyaknya asal-usul atau latar belakang Syekh Siti Jenar dapat disimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang beraal dari Cirebon dan berdakwah di daerah Cirebon dan sekitarnya. Keberadaan Desa Lemahabang yang terdapat di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur juga dapat menunjukkan bahwa Syekh Siti Jenar juga berdakwah menyebarkan Islam di berbagai daerah di Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya bukti Syekh Siti Jenar juga mempunyai julukan Sunan Jepara.

Banyaknya cerita-cerita yang mengkerdilkan peran dan ajaran Syekh Siti Jenar semakin menguatkan bahwa keberadaan Syekh Siti Jenar dalam berdakwah atau mendirikan pedukuhan Lemahabang atau Desa Lemahabang di berbagai daerah sangat mengkhawatirkan penguasa. Diduga kuat hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar benar adanya karena cerita hukuman tersebut tidak hanya terdapat di naskah-

---

[21] Sartono Hadisuwarno, *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 22.

naskah Kesultanan Demak namun juga terdapat di naskah-naskah Kesultanan Cirebon dan makamnya juga berada di Cirebon. Keterlibatan Walisongo dalam eksekusi Syekh Siti Jenar juga mempunyai makna bahwa ajaran manunggaling kawulo gusti yang identik dengan wahdatul wujud mungkin saja bertentangan dengan syariat jika diajarkan kepada orang awam yang belum mengerti agama Islam dengan baik karena membahayakan syiar Islam yang sedang berkembang pesat pada waktu itu yaitu di awal abad ke-16.

Ajaran dan Area Dakwah

Syekh Siti Jenar atau Syekh lemah Abang dikenal sebagai ulama yang mempunyai ilmu yang tinggi. Oleh sebab itu Syekh Siti Jenar mempunyai julukan Waliyyul Ilmi. Keilmuan Syekh Siti Jenar yang mumpuni tersebut sebetulnya sangat wajar karena dalam naskah Negara Kertabumi dijelaskan bahwa dalam usia muda Syekh Siti Jenar pergi ke Baghdad untuk memperdalam ilmu agama. Syekh Siti Jenar akhirnya tertarik untuk memperdalam ilmu tasawuf dan menganut Tarekat Akmaliyah. Diceritakan di dalam naskah bahwa Syekh Siti Jenar tinggal di Baghdad belasan tahun dan kemudian pulang ke Cirebon untuk berdakwah bersama sepupunya Syekh Dzatul Kahfi atau Syekh Nur Jati. Syekh Siti Jenar mendirikan tempat untuk menyebarkan ilmu agama dan berdakwah di pedukuhan Lemahabang. Selain menganut Tarekat Akmaliyah, Syekh Siti Jenar juga menganut Tarekat Syathariyah seperti halnya sepupunya Syekh Nur Jati.[22]

---

[22] Imron Mustofa, *Jagat Batin Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2022), 35.

Mengenai Tarekat Akmaliyah, tarekat tersebut merupakan tarekat yang dapat dikatakan salah satu yang berkembang dengan pesat di masa awal-awal penyebaran Islam di Jawa. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya sosok Syekh Siti Jenar dalam mengembangkan Tarekat Akmaliyah. Tarekat Akmaliyah mengajarkan bahwa menuju kesempurnaan adalah tujuan hidup penganut tarekat. Kesempurnaan tersebut merupakan tahap seseorang menjadi wali dan akhirnya dekat dengan Allah SWT. Tarekat Akmaliyah merupakan tarekat yang diamalkan tokoh sufi seperti Mansur al-Hallaj dan Ibnu Arabi. Kedua tokoh sufi tersebut akhirnya mempengaruhi Syekh Siti Jenar selama tinggal di Baghdad karena Tarekat Akmaliyah berkembang dan memiliki banyak penganut di kota tersebut. Mansur al-Hallaj memang tidak pernah bertemu Syekh Siti Jenar karena dia telah dihukum mati di tahun 922. Pemikiran al-Hallaj tentang al-hulul atau Tuhan memilih tubuh manusia untuk bersemayam jika manusia dapat menghilangkan sifat-sifat manusianya. Pemikiran Ibnu Arabi tentang wahdatul wujud mempunyai makna bahwa wujud hakiki hanyalah wujud Tuhan sedangkan wujud para makhluknya adalah sesuatu yang tidak kekal atau wujud bayangan saja.[23] Kedua pemikiran sufi tersebut akhirnya mempengaruhi Syekh Siti Jenar yang akhirnya ditransformasikan ke dalam bahasa Jawa menjadi manunggaling kawulo gusti atau kesempurnaan diri seseorang jika telah bersatu dan kembali kepada Allah SWT. Jika dipahami orang awam yang tidak mempunyai dasar ilmu tasawuf dan ilmu syariat yang kuat. Mungkin manunggaling kawulo gusti akan menimbulkan kesesatan karena terdapat

---

[23] Muhammad Jabir, *Samudra Wahdatul Wujud*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 41.

anggapan bahwa dirinya adalah Tuhan. Hal itulah yang dijadikan Walisongo untuk menghukum mati Syekh Siti Jenar seperti halnya Mansur al-Hallaj dihukum mati di masa kekuasaan Al-Muqtadir Billah, Khalifah Dinasti Abbasiyah.[24] Di Indonesia Tarekat Akmaliyah keberadaan status tarekat yang mu'tabar atau tarekat yang patut untuk diikuti masih diperdebatkan.

Selain Tarekat Akmaliyah, Syekh Siti Jenar juga menggunakan Tarekat Syathoriyah. Tarekat Syatariyah merupakan tarekat yang berasal dari India. Di Indonesia sendiri diyakini bahwa Tarekat Syathariyah merupakan tarekat yang berkembang sangat pesat pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Di pulau Jawa Tarekat Syathariyah berkembang pesat di Cirebon karena ditopang oleh keberadaan Kesultanan Cirebon dan di Cirebon terdapat ulama besar yang mengajarkan Tarekat Syathariyah yaitu Syekh Nur Jati. Secara tidak langsung Syekh Siti Jenar juga terpengaruh oleh ajaran Tarekat Syathariyah. Di Indonesia sendiri Tarekat Syatariyah termasuk tarekat yang mu'tabar atau patut untuk diikuti.

Syekh Siti Jenar merupakan tokoh penyebar Islam di Jawa yang masih diperdebatkan kebenaran ajarannya. Hal tersebut dimungkinkan pengaruh kekuasaan di awal abad ke-16 dengan berdirinya Kesultanan Demak dan juga Kesultanan Cirebon di daerah asalnya. Banyaknya pedukuhan Lemahabang yang didirikan di masa tersebut entah didirikan langsung oleh Syekh Siti Jenar atau murid-muridnya, membuktikan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar mudah diterima masyarakat dan

[24] Sahri, *Konstruk Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya Dengan Tuhan*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 116.

menarik bagi orang awam yang dalam tahap mengenal Islam untuk mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar.

Mengenai ajaran Syekh Siti Jenar dalam berdakwah banyak serat atau babad yang menjelaskan bahwasanya ajaran Syekh Siti Jenar membahayakan kehidupan beragama. Hal tersebut banyak tertulis di serat atau babad yang ditulis di masa Kesultanan Demak hingga Kesultanan Mataram. Di wilayah barat atau daerah kekuasaan Kesultanan Cirebon, serat atau babad tidak menuliskan hal-hal yang buruk mengenai sosok, ajaran, bahkan kematian Syekh Siti Jenar. Jadi sebetulnya terdapat kepentingan politik dalam menjelaskan sosok Syekh Siti Jenar bahkan hingga saat ini Syekh Siti Jenar masih dipandang sebagai tokoh penyebar Islam yang kontroversi dan bahkan mempunyai stigma kesesatan dalam ajarannya.

Ketika Kesultanan Demak memperluas daerah kekuasaanya dan berusaha menjadi kerajaan pewaris superioritas Kerajaan Majapahit, ajaran Syekh Siti Jenar begitu mudah diterima oleh masyarakat awam. Sebetulnya yang perlu dikaji lagi adalah faktor yang membuat Syekh Siti Jenar mudah diterima oleh masyarakat dengan banyaknya pedukuhan Lemahabang di berbagai daerah termasuk daerah dalam wilayah kekuasaan Demak.

Ajaran pokok yang luas diketahui oleh khalayak umum adalah pandangan Syekh Siti Jenar mengenai tauhid lewat ajaran tasawuf. Pada masa awal abad ke-16 atau mungkin jauh di masa sebelumnya, diperkirakan Islam sudah menyebar di pesisir utara Jawa namun di daerah pedalaman Jawa masih membutuhkan usaha yang maksimal dalam berkembangnya syiar Islam. Oleh sebab itu penyebaran Islam melalui media kesenian dan disebarkan dengan cara halus. Cara yang

lain lagi adalah dan tidak membebankan ajaran yang berat bagi pemeluk yang baru mengenal dan masuk Islam. Cara tersebut dilakukan agar masyarakat di Jawa khususnya di pedalaman dan di daerah selatan tertarik untuk masuk Islam. Para wali khususnya Walisongo menyebarkan Islam lewat kesenian baik tembang maupun pertunjukan kesenian. Hal tersebut dapat diketahui cara Sunan Kalijaga Islam lewat media kesenian berupa wayang kulit, Sunan Bonang dengan alat musik dan tembang-tembangnya, Sunan Kudus dengan wejangannya melarang membunuh sapi di wilayah dakwahnya, dan sebagainya. Cara itulah yang mendapat simpati oleh masyarakat Jawa terlebih orang-orang Jawa sangat menghargai tradisi leluhurnya yang masih terkait dengan ajaran agama atau kepercayaan sebelum mengenal Islam.

Metode yang dipakai dalam menyebarkan, mengenalkan, dan mempelajari Islam sebetulnya tetap menggunakan dua hal yaitu memakai ilmu syariat dan ilmu tasawuf. Ilmu Syariat diperkuat dengan ilmu fikih karena dalam proses beribadah memang memerlukan pengetahuan ilmu demi kebaikan dan keabsahan ibadah. Tasawuf sendiri merupakan suatu cara yang digunakan dalam Islam untuk menyucikan jiwa, membersihkan hati, menjernihkan akhlak untuk dekat dengan kebahagiaan abadi. Kebahagiaan abadi tentu saja terdapat pada Allah, jadi tujuan tasawuf agar manusia dapat mendekatkan diri pada Allah. Ilmu tasawuf dilihat dengan cara hidup orang-orang Jawa sangatlah sesuai dan mirip dengan kebiasaan orang-orang Jawa yaitu dengan mengolah kebatinan untuk ketenangan jiwa. Faktor inilah yang kemungkinan besar, ajaran dari Syekh Siti Jenar diterima

secara luas oleh orang-orang Jawa. Artinya pada mulanya orang-orang Jawa tertarik untuk memeluk Islam hanya cukup dengan proses syahadat saja dan kemudian meninggalkan segala kemusyrikan dengan hanya menyembah Allah saja. Jadi upaya terpenting pada tahap awal adalah mengajarkan ilmu tauhid dan Syekh Siti Jenar diberikan tugas oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam.

Syekh Siti Jenar paham betul kehidupan sosial orang-orang Jawa yang baru memeluk Islam. Pengajaran tentang Islam yang terlalu ketat dan tanpa proses bertahap akan memberatkan orang yang baru mengenal atau memeluk Islam. Oleh sebab itulah setelah mengislamkan orang-orang Jawa, Syekh Siti Jenar langsung mengajarkan orang-orang untuk mengenal Allah dengan memakai ilmu tasawuf. Langkah tersebut tentunya lama-lama ditentang oleh ulama yang mempunyai pemikiran bahwa Islam harus diajarkan secara keseluruhan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara Islam dengan agama sebelumnya. Artinya syahadat saja tidak cukup dan harus diiringi pula dengan ibadah-ibadah lain seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Orang-orang Jawa mungkin terlatih untuk puasa karena punya kesamaan dengan ajaran sebelumnya, namun untuk sholat memerlukan kebiasaan baru dan dalam melakukannya membutuhkan ilmu dan pengetahuan yang cukup dalam menjalankan ibadah tersebut. Seperti yang terekam dalam serat atau babad, Syekh Siti Jenar dan murid-muridnya mengajarkan shalat daim. Shalat daim adalah shalat yang dikerjakan secara terus menerus baik dalam keadaan tidur, istirahat, makan, dan sebagainya. Tentu saja hal tersebut lebih mirip berdzikir. Shalat daim inilah yang dijadikan salah satu kambing hitam

kesesatan ajaran Syekh Siti Jenar karena membuat masjid menjadi kosong. Syekh Burhanpuri menjelaskan bahwa ketika dirinya berguru kepada Syekh Siti Jenar dirinya melihat Syekh Siti Jenar selalu melakukan shalat sunnah lebih banyak dari orang-orang biasa, selalu berdzikir kepada Allah, dan rajin berpuasa sunah.[25] Artinya hati dan fisik Syekh Siti Jenar melakukan shalat daim sejati dan bukan meninggalkan shalat. Jika itu merupakan sebuah fakta, Syekh Siti Jenar telah terkena fitnah. Keberadaan penguasa setelah wafatnya Syekh Siti Jenar dimungkinkan hadir sebagai pencipta fitnah terbaik karena mempunyai segala potensi kekuatan baik material dan non-material.

Syekh Siti Jenar oleh Walisongo dinyatakan aktif menyebarkan ajaran sebagaimana ajaran Mansur al-Hallaj. Dengan ajaran al-hulul, orang-orang yang baru saja belajar Islam akan mengupayakan dirinya menuju derajat tertinggi untuk dekat dengan Allah tanpa harus mempunyai pengetahuan di bidang ilmu-ilmu Islam yang lain misalnya ilmu tafsir, hadis, fiqih, dan sebagainya. Dengan wahdatul wujud, murid-murid Syekh Siti Jenar akan menghilangkan sifat-sifat dasar manusianya seperti keinginan untuk makan, dapat merasakan sakit, punya iri hati, dan sebagainya agar dapat kembali kepada Allah. Hidup di dunia adalah kematian dan hidup abadi adalah kembali kepada Allah. Jika hal tersebut dipelajari oleh orang yang baru mengenal Islam maka hal tersebut dinilai berbahaya oleh Walisongo karena dapat melemahkan kerajaan. Hal yang dapat disalahkan tentu saja Syekh Siti Jenar walaupun Syekh Siti Jenar juga

[25] Afred Suci, *Top Secret Konspirasi: Membongkar Tuntas Kasus Konspirasi yang Belum Pernah Terungkap*, (Jakarta: Phoenix, 2015), 37.

menyampaikan kebenaran. Permasalahannya adalah waktu dan sasaran ajaran yang berilmu tinggi tersebut yang tidak tepat.

Murid-murid dari Syekh Siti Jenar tidak hanya terdiri dari rakyat jelata namun juga dari kaum pembesar atau tokoh masyarakat seperti Ki Ageng Pengging, Ki Bisono, Ki Wonoboyo, Ki Pringgoboyo, Ki Lonthang, Ki Cantuloko dan masih banyak lagi.[26] Dari nama-nama tersebut dapat diketahui bahwa murid Syekh Siti Jenar dari berbagai daerah, Tidak hanya berasal dari Cirebon namun juga berasal dari Demak.

Melihat banyaknya murid Syekh Siti Jenar yang berasal dari berbagai daerah menunjukkan bahwasanya Syekh Siti Jenar termasyhur pada zamannya entah muridnya yang datang atau memang Syekh Siti Jenar mempunyai mobilitas dakwah yang tinggi. Keberadaan Syekh Siti Jenar sebagai Sunan Jepara juga mengandung arti bahwa sebetulnya Syekh Siti Jenar diduga kuat sebagai anggota dari Walisongo mengingat keberadaan Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim yang telah wafat. Hal tersebut juga mengindikasikan sebetulnya Walisongo merupakan perkumpulan ulama penyebar Islam di tanah Jawa yang mempunyai struktur susunan wali yang berbeda dengan pengertian umum seperti saat ini. Artinya kesembilan Walisongo yang diketahui sekarang yaitu Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati tidaklah hidup dalam waktu yang bersamaan. Paling tidak Sunan Gresik tidak pernah bertemu dengan anggota Walisongo yang lain jika Sunan Gresik diperkirakan

---

[26] Abdul Munir, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa,* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 54.

wafat tahun 1419. Jadi kemungkinan besarnya hanya Sunan Ampel yang berpotensi bertemu dengan Sunan Gresik karena lahir di tahun 1401, namun jika melihat kelahiran dan masa muda Sunan Ampel di Champa potensi tersebut sangat kecil. Sunan Ampel sendiri wafat di tahun 1481, sedangkan Syekh Siti Jenar dihukum mati di tahun 1517 lewat putusan sidang Walisongo.[27] Hal tersebut ditambah pula dengan keberadaan Sunan Muria yang dalam status keluarga adalah putra dari Sunan Kalijaga. Jadi dapat diperkirakan bahwa Walisongo dari tahun ke tahun mengalami perbedaan komposisi wali atau ulama. Kemungkinan besar Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak juga termasuk anggota Walisongo demikian juga dengan Syekh Siti Jenar karena perannya sebagai Sunan Jepara yang terletak tidak jauh dari Demak.

Kontroversi Hukuman Mati Terhadap Syekh Siti Jenar

Seperti diketahui dalam cerita serat atau babad bahwasanya Syekh Siti Jenar dihukum mati akan tetapi proses hukumannya mempunyai cerita yang berbeda-beda. Di Cirebon cerita Syekh Siti Jenar ditampilkan dengan tanpa menjatuhkan sosok Syekh Siti Jenar sedangkan di wilayah kekuasaan Demak atau sekarang Jawa Tengah seperti di Babad Demak dan Babad Tanah Jawi, Syekh Siti Jenar dihinakan ketika proses hukuman mati bahkan jasadnya diganti dengan anjing agar para pengikutnya bertobat di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Walisongo yang lain.

Kejanggalan pertama adalah perbedaan dalam serat atau babad itu sendiri yaitu mengenai pimpinan sidang wali yang

[27] Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 527.

berbeda, pelaksana hukuman atau algojo yang berbeda, serta tempat yang juga berbeda dari serat satu dengan serat yang lain. Konteks isi yang penuh drama tersaji di serat atau naskah di wilayah Demak walaupun serat atau naskah tersebut ditulis jauh sekali dengan waktu kejadian, misalnya Babad Tanah Jawi ditulis di abad ke-18 pada masa Kasunanan Surakarta. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat muatan politik yang ingin ditampilkan kepada publik bahwa ajaran Syekh Siti Jenar memang benar-benar sesat dan berbahaya.

Hal yang janggal juga terdapat di serat atau naskah Kesultanan Cirebon yang menjelaskan bahwa Syekh Siti Jenar dihukum di lokasi dekat dengan Masjid Agung Ciptarasa pada saat Kesultanan Cirebon dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Kejanggalannya adalah secara pribadi Sunan Gunung Jati merupakan murid dari Syekh Nur Jati atau Syekh Dzatul Kahfi dan Syekh Siti Jenar sendiri merupakan sepupu dari Syekh Nur Jati. Jadi sebetulnya Syekh Siti Jenar juga mempunyai hubungan yang dekat dengan Sunan Gunung Jati paling tidak berasal dari daerah yang sama ketika mendakwahkan Islam. Jadi kejanggalan kedua adalah antara Syekh Siti Jenar dan Sunan Gunung Jati mempunyai hubungan secara personal yang sangat dekat. Artinya tidak mungkin bagi Sunan Gunung Jati walaupun dirinya sebagai Sultan Cirebon menjatuhkan hukuman mati kepada Syekh Siti Jenar karena dapat melukai hati gurunya, Syekh Nur Jati yang merupakan sepupu Syekh Siti Jenar.

Kejanggalan ketiga adalah periode dakwah Syekh Siti Jenar dan waktu hukuman mati dijatuhkan kepada Syekh Siti Jenar. Jika Syekh Siti Jenar lahir di tahun 1426 dan hukuman mati dijatuhkan di tahun 1517, maka umur Syekh Siti Jenar

ketika hukuman mati tersebut dilaksanakan di berusia 91 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang tua renta dan mungkin akan mendatangkan keanehan jika Syekh Siti Jenar memang dinyatakan bersalah. Baik Kesultanan Cirebon ataupun Demak melakukan hukuman mati terhadap ulama di usia uzur dan di waktu itu juga ada Walisongo yang juga mengajarkan Islam dengan perbaikan akhlak ke seluruh wilayah Jawa, maka kemungkinan hukuman mati tersebut mustahil untuk dilaksanakan.

Kejanggalan keempat adalah Walisongo dalam sidangnya membutuhkan waktu yang lama untuk menentukan kesesatan Syekh Siti Jenar. Jika Kesultanan Demak berdiri tahun 1475 maka tidak butuh waktu lama untuk menentukan sesatnya ajaran Syekh Siti Jenar mengingat Syekh Siti Jenar juga telah berdakwah dan mempunyai murid yang banyak dari berbagai penjuru daerah di Jawa. Misalnya juga hukuman mati dilaksanakan di tahun 1480 maka Syekh Siti Jenar berusia 54 tahun, usia yang masih produktif dan masih mempunyai kebugaran fisik. Kemungkinan besarnya hukuman mati tersebut dikarenakan kepentingan atau desakan politik setelah banyaknya pedukuhan Lemahabang yang berdiri dan banyaknya murid dari Syekh Siti Jenar.

Jadi dari bukti-bukti diatas sebetulnya ada alternatif lain untuk mengetahui jati diri Syekh Siti Jenar sebenarnya. Hal yang perlu diketahui adalah apakah terdapat dalam serat atau naskah yang lain dalam menjelaskan cerita Syekh Siti Jenar dengan nama selain nama tersebut misalnya Syekh Lemahabang atau Syekh Abdul Jalil. Hal tersebut perlu dilakukan agar nama Syekh Siti Jenar dan Syekh Lemahabang merupakan orang yang sama. Seperti diketahui

bahwa arti Lemahabang adalah tanah yang berwarna merah sedangkan Siti Jenar adalah tanah kuning. Jadi kata jenar itu mempunyai arti warna kuning. Jadi dari arti nama Siti Jenar dan Lemahabang berbeda yaitu yang satu tanah kuning dan satunya lagi tanah merah. Kemungkinan besarnya kata jenar diperoleh karena ketika proses hukuman mati setelah ditusuk keris Sunan Giri, darah yang keluar dari tubuh Syekh Siti Jenar berwarna kuning. Arti kata jenar yang lain selain kuning adalah kuning kemerah-merahan atau jingga. Jika arti tersebut yang dimaksud maka Syekh Lemahabang dan Syekh Siti Jenar merupakan sosok yang identik, walaupun penamaan Syekh Siti Jenar dikenal setelah wafatnya Syekh Lemahabang. Artinya nama Syekh Siti Jenar dikenal oleh masyarakat Jawa bagian tengah dan timur saja, sedangkan Syekh Lemahabang dikenal secara umum baik masyarakat Jawa bagian tengah, timur, dan barat. Kemungkinan lain bisa saja kata Jenar adalah dari kata Arab Dzu Nar yang artinya mempunyai api atau penerang. Jadi Syekh Siti Jenar merupakan ulama sufi yang diandaikan sebagai penerang dalam kehidupan. Penjelasan di atas memang seakan-akan ingin mencari makna jenar sesungguhnya dengan cara mencari arti kata dalam bahasa Jawa dan juga bahasa Arab, namun arti terkuatnya tetaplah warna kuning sesuai arti dari bahasa Jawa bahwa jenar adalah kuning bagaikan sinar matahari dipagi hari cerah kekuning-kuningan atau juga kuning kemerah-merahan (jingga).

Hal yang sangat penting untuk diketahui adalah apakah nama Syekh Siti Jenar itu masyhur setelah hukuman mati ataukah selama dia hidup sudah terkenal dengan nama tersebut. Terkadang dalam suatu penelitian hal yang sering ditinggalkan adalah kronologi waktu atau historis yang

justru mempunyai nilai penting untuk meneliti objek yang telah terjadi bahkan telah lewat berabad-abad lamanya. Syekh Lemahabang dapat diketahui keberadaanya dari sejarah pendirian pedukuhan yang dinamakan dengan namanya, sedangkan Syekh Siti Jenar setelah ditelusuri dari cerita masyarakat belum ditemukan keterkaitan dirinya dengan pendirian Desa Jenar yang terdapat di beberapa daerah di Jawa. Jadi Syekh Abdul Jalil yang merupakan nama asli dari Syekh Siti Jenar diperkirakan lebih melekat dalam sosok Syekh Lemahabang karena melihat sejarah Syekh Abdul Jalil dalam mendirikan pedukuhan Lemahabng di berbagai daerah di Jawa. Arti pentingnya penamaan Syekh Siti Jenar terjadi di masa setelah wafatnya Syekh Lemahbang dan diduga besar serat atau naskah dibuat pasca runtuhnya Kesultanan Demak seperti Suluk Syekh Siti Jenar, Babad Tanah Jawa, dan sebagainya secara sistematis telah mempopulerkan nama Syekh Siti Jenar ke masyarakat di berbagai daerah. Nama tersebut semakin terkenal setelah Mataram Islam terpecah menjadi dua menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kedua pecahan Mataram Islam tersebut menguasai banyak daerah di Jawa mayoritas terdapat di Jawa bagian tengah dan timur sehingga nama Syekh Siti Jenar dikenal masyarakat di daerah tersebut hingga saat ini.

Oleh sebab itu terdapat dua tawaran dalam menguak siapa Syekh Siti Jenar sebetulnya. Pertama adalah Syekh Siti Jenar adalah Syekh Abdul Jalil atau Syekh Lemahabang. Jika opsi disini dipakai maka Syekh Abdul Jalil atau Syekh Lemahabang benar-benar dihukum mati karena ajarannya sesat atau karena faktor politik. Hal tersebut juga dikuatkan bahwa nama Syekh Lemahabang juga terdapat di berbagai

serat atau babad. Sisi kontroversinya adalah proses hukuman mati tersebut memiliki banyak versi dan berbagai kejanggalan terutama keterlibatan Walisongo dalam proses eksekusi serta uzurnya usia Syekh Lemahbang ketika dieksekusi.

Tawaran kedua adalah Syekh Siti Jenar adalah orang yang berbeda dengan Syekh Lemahabang. Bukti paling dasar adalah perbedaan nama dan juga arti nama. Kelemahan dari opsi tersebut adalah jika Syekh Siti Jenar merupakan orang yang berbeda maka Syekh Lemahabang tentunya memiliki makam atau petilasan sendiri yang tidak terkait dengan nama Syekh Siti Jenar. Pada kenyataannya Syekh Lemahbang selalu dikaitkan dengan Syekh Siti Jenar baik dalam serat atau babad, makam, dan petilasan.

Tawaran ketiga adalah Syekh Siti Jenar adalah tokoh fiktif yang hanya ada dalam serat atau babad yang berfungsi untuk menangkal paham atau aliran wahdatul wujud yang berkembang atau masuk ke Jawa di abad ke-16. Jadi fungsi dari pembuatan tokoh Syekh Siti Jenar adalah agar kaum muslim menjalankan syariat dalam Islam secara baik dengan cara tidak hanya syahadat saja namun juga melaksanakan ibadah shalat terutama sholat lima waktu. Seperti diketahui oleh khalayak umum bahwa shalat merupakan ibadah yang berat untuk dilakukan karena banyak sekali orang-orang Islam masih enggan untuk melakukan shalat wajib lima waktu. Peringatannya adalah jika hanya syahadat saja maka orang tersebut condong terhadap ajaran Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar sendiri dihukum mati karena sesat dan jasadnya berubah menjadi anjing. Jadi ada alasan penting untuk memperingatkan masyarakat yaitu sebaiknya dalam mengarungi kehidupan beragama harus menegakkan syariat

dalam Islam. Kelemahannya adalah jika Syekh Siti Jenar itu fiktif maka bertolak belakang dengan keberadaan makam dan petilasan di Cirebon, Pemalang, Pekalongan, Jepara, Tuban, dan sebagainya diyakini sebagai makam Syekh Siti Jenar oleh penduduk sekitar, meskipun keberadaan makam dan petilasan juga dapat dibuat oleh kekuasaan demi tercapainya tujuan untuk menegakkan syariat Islam. Jadi anggapan Syekh Siti Jenar itu adalah tokoh buatan juga mempunyai kelemahan tersendiri karena adanya makam dan petilasan.

Dalam tawaran ketiga tersebut juga dapat diartikan bahwa penciptaan sosok Syekh Siti Jenar juga mempunyai tujuan untuk melemahkan pengaruh Syekh Lemahabang di Jawa. Pedukuhan Syekh Lemahabang telah berdiri di berbagai pelosok Jawa dan cara yang paling ampuh adalah membuat nama Syekh Lemahabang menjadi buruk dalam citra masyarakat dan juga para pengikutnya. Tentu saja untuk menjatuhkan Syekh Lemahabang dengan menggunakan tokoh Syekh Siti Jenar yang terkait dengan sosok Syekh Lemahabang tetap membutuhkan peran dari penguasa dan juga para ulama agar ajaran dan pengaruh Syekh Lemahabang dapat dihancurkan.

Ketiga tawaran tersebut adalah hanya sebuah analisa jika Syekh Siti Jenar merupakan tokoh yang nyata dan juga tokoh yang sengaja dibuat untuk kepentingan politik dan demi perkembangan Islam itu sendiri di Jawa. Hal tersebut berdasarkan bukti fisik perbedaan nama yang jika diartikan Lemahabang dan Siti Jenar mempunyai arti berbeda. Dalam serat dan babad juga terdapat teks yang menunjukkan bahwa sebetulnya Syekh Lemahabang adalah cacing juga memberikan makna tersendiri bahwa pada saat itu sosok Syekh Lemahabang

harus dihapuskan pengaruh dan ajarannya dari kehidupan masyarakat Jawa. Adanya naskah, makam, dan petilasan yang terkait dengan Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar semakin menguatkan bahwa Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar merupakan sosok yang sama dan memang pernah hidup di masa Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak tepatnya di abad ke-15.

MAKAM DAN PETILASAN SYEKH SITI JENAR

Sebelum membahas tentang makam dan petilasan, terlebih dahulu dipahami mengenai dua istilah tersebut. Makam merupakan istilah serapan dari bahasa Arab *maqam* yang memiliki arti berbeda dengan bahasa aslinya ketika istilah tersebut diserap dalam bahasa Indonesia. Makam dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kuburan atau tempat yang digunakan untuk mengubur jasad manusia. Dalam bahasa Arab *maqam* mempunyai arti sebuah tempat yang pernah dipijak manusia.[28] Oleh sebab itu arti dari *Maqam Ibrahim* di sekitar Kabah adalah tempat berdirinya Nabi Ibrahim untuk membangun Kabah yaitu sebuah batu. Petilasan mempunyai arti yang berbeda dengan makam yaitu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang yang dianggap penting.[29] Jadi petilasan lebih mirip arti *maqam* dalam bahasa Arab, sedangkan kuburan atau makam dalam bahasa Arab secara umum disebut dengan *maqbarah*.

---

[28] Amirullah Syarbini dan Deden Hafidz, *Doa-doa Khusus Ibadah Haji*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2011), 33.

[29] Suharyo Widagdo, *Devil in Disguise*, (Bogor; Guepedia, 2019), 141.

Makam Syekh Siti Jenar di Cirebon

Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang diceritakan dihukum mati dan dimakamkan di Cirebon. Pelaksanaan hukuman mati tersebut diyakini di sekitar Masjid Agung Ciptarasa ketika Kesultanan Cirebon dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Pada saat ini makam Syekh Siti Jenar berada di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Makam Syekh Siti Jenar terletak di dekat TPU Kemlaten. Nama Kemlaten dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa jasad Syekh Siti Jenar setelah dihukum mati sangat harum dan harumnya seperti bunga melati atau ada juga versi ketika jasad Syekh Siti Jenar diganti dengan bangkai anjing, keberadaan bangkai anjing tersebut berubah menjadi melati yang sangat harum. Oleh sebab itu nama daerah tersebut dinamakan Kemlaten.[30] Makam Syekh Siti Jenar juga selalu ramai oleh peziarah yang menandakan bahwa masyarakat tetap menganggap bahwa Syekh Siti Jenar merupakan waliyullah walaupun sejarah menceritakan bahwa Syekh Siti Jenar bersalah dan dia dihukum mati karena telah menyebarkan ajaran sesat. Makam Syekh Siti Jenar juga sangat dekat dengan hunian penduduk di kemlaten, Harjamukti. Uniknya pada saat ini warga Kemlaten di Kelurahan Harjamukti hidup berdampingan dengan makam tanpa adanya keresahan dari warga karena kesan seram yang selama ini melekat pada pemakaman atau kuburan. Jadi banyak rumah warga di Kemlaten, di teras rumah, di samping rumah, di belakang rumah terdapat kuburan. Belum diketahui secara pasti apakah ada motif ekonomi karena sulit dan mahalnya lahan atau memang sudah dari dulu masyarakat Kemalten

---

[30] Husnul Hakim, *Op. Cit.*, 159.

hidup berdampingan dengan makam. Kemungkinan besar faktor adanya makam Syekh Siti Jenar adalah alasan utama masyarakat karena ingin mengambil berkah karena adanya makam waliyullah di pemukiman mereka.

Uniknya makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten tidak jauh dari petilasan Sunan Kalijaga yaitu hanya berjarak 1 kilometer atau sekitar 15 menit dengan jalan kaki. Dari petilasan tersebut diketahui bahwa Sunan Kalijaga juga pernah berdakwah di Cirebon walaupun makamnya diketahui keberadaannya di Kadilangu, Demak. Keberadaan Sunan Kalijaga di Cirebon juga dikuatkan dengan adanya saka tatal yang terdapat di Masjid Agung Ciptarasa. Seperti diketahui bahwa saka tatal merupakan tiang masjid yang dibuat oleh Sunan Kalijaga karena wujud dari persatuan umat.[31] Sunan Kalijaga sendiri dikatakan murid dari Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati murid dari Syekh Dzatul Kahfi atau Syekh Nur Jati, sepupu dari Syekh Siti Jenar. Jadi Syekh Siti Jenar merupakan waliyullah yang dapat dibilang lebih senior dibandingkan Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga paling tidak dari segi umur. Dari sisi keilmuan Syekh Siti Jenar juga dapat dibilang sangat tinggi mengingat pernah pergi ke Irak selama belasan tahun untuk memperdalam ilmu agama khususnya di bidang tasawuf.

Nama Syekh Siti Jenar di Kemlaten tertulis jelas di dinding atas di atas pintu masuk ruangan utama yang terdapat makam Syek Siti Jenar. Dinding tersebut tertulis “Pasarean Syekh Siti Jenar (Syekh Lemah Abang)”. Artinya masyarakat Cirebon menganggap bahwa Syekh Siti Jenar dan Syekh Lemahabang

[31] Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo: Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), 197.

adalah orang yang sama. Makam Syekh Siti Jenar terbuka untuk umum dan selalu dikunjungi oleh peziarah namun tidak seramai peziarah Sunan Gunung Jati dan Walisongo yang lain. Kedua nisan Syekh Siti Jenar ditutupi kain putih sedangkan badan kuburnya terbuat dari kayu yang dibuat tiga berundak.

Makam Syekh Siti Jenar di Balong, Jepara

Makam Syekh Siti Jenar juga terdapat di Desa Balong, Kecamatan Kembang, Jepara. Tempat ziarah tersebut dapat dikatakan sepi dari peziarah. Terdapat makam yang diyakini sebagai tempat dari jasad Syekh Siti Jenar.[32] Disamping makam tersebut terdapat bangunan mushola. Secara umum keadaan makam yang diyakini sebagai Syekh Siti Jenar tersebut dapat dikatakan sudah terawat karena nisan dan badan kuburnya telah dikeramik. Kondisi sekarang tampaknya berbeda dengan beberapa tahun yang terkesan makam dari Syekh Siti Jenar kurang terawat karena tidak adanya bangunan yang melindungi makam Syekh Siti Jenar. Melihat kondisinya sekarang yang dapat dikatakan terawat dan berlokasi di tempat yang asri, makam Syekh Siti Jenar berpotensi menjadi tempat wisata religi yang ramai. Hal tersebut ditambah dengan keberadaan makam tersebut yang tidak jauh dari pantai Punuk Sapi, Banyutowo, dan Congok Kebo.

Keberadaan makam tersebut juga dapat diyakini kedudukan Syekh Siti Jenar sebagai Sunan Jepara. Jika hal tersebut yang dipakai maka Syekh Siti Jenar kemungkinan besar di hukum mati di sekitar Masjid Demak. Jadi di usia tua, Syekh Siti Jenar berdakwah di wilayah Jepara tepatnya di

32 Sartono Hadisuwarno, *Op. Cit.*, 228-229.

utara pusat pemerintahan Kesultanan Demak yang berada di Kauman, Bintoro, Demak. Jika melihat peta Jawa pada abad ke-16, Jepara merupakan bagian dari pulau Muria. Jadi sangat memungkinkan Syekh Siti Jenar mempunyai pengaruh yang sangat besar di Jepara karena letak geografisnya yang terpisah dengan Demak karena adanya Selat Muria.

Makam Syekh Siti Jenar di Mantingan, Jepara

Makam Syekh Siti Jenar di Jepara yang lain terdapat di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Jepara. Makam tersebut lebih dikenal sebagai makam dari Syekh Abdul Jalil. Selain terkenal dengan nama aslinya, makam tersebut juga dikenal sebagai makam dari Sunan Jepara dan juga Syekh Siti Jenar.[33] Makam Syekh Siti Jenar di Desa Mantingan sangat terawat karena berada dalam satu komplek makam dengan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin yang berada di belakang Masjid Mantingan. Ratu Kalinyamat sendiri merupakan putri dari Sultan Trenggono, Sultan Demak. Ratu Kalinyamat diberikan kekuasaan di daerah Kalinyamat atau juga terkenal dengan Kerajaan Kalinyamat. Makam Syekh Siti Jenar sendiri terletak di samping kanan cungkup makam Ratu Kalinyamat dan suaminya, Sultan Hadhirin yang juga terkenal sebagai Sunan Mantingan. Nisan Makam Syekh Siti Jenar dibalut kain dan makamnya tidak dilindungi dengan cungkup. Komplek Makam Ratu Kalinyamat sangat ramai di hari Kamis dan juga Malam Jumat. Makam Syekh Siti Jenar atau Syekh Abdul Jalil juga menjadi tujuan para peziarah selain makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadhirin.

---

[33] Lutfi Ghozali, *Nyarkub: Menyulam Silam*, (Malang: Penerbit Arahbaca, 2020), 67.

Jika melihat makam Syekh Siti Jenar secara fisik, makam Syekh Siti Jenar di komplek Makam Ratu Kalinyamat lebih meyakinkan daripada Makam Syekh Siti Jenar yang berada di Desa Balong. Gelar Syekh Siti Jenar sebagai Sunan Jepara juga semakin kuat karena komplek Makam Ratu Kalinyamat tidak jauh dari pusat kota Jepara. Jika Makam Syekh Siti Jenar di komplek makam Ratu Kalinyamat diduga makam asli, maka Makam Syekh Siti Jenar yang terdapat di Desa Balong dimungkinkan sebuah petilasan dari Syekh Siti Jenar.

Makam Syekh Siti Jenar di Tuban

Di Tuban terdapat makam Syekh Siti Jenar. Letak makam tersebut hanya berjarak sekitar 3,5 kilometer dari makam Sunan Bonang. Secara administratif, makam Syekh Siti Jenar terletak di Kelurahan Gedongombo, Kecamatan Semanding, Tuban.[34] Makam Syekh Siti Jenar di Gedongombo selalu didatangi para peziarah. Makam Syekh Siti Jenar sangat terawat karena sudah dilindungi oleh cungkup dan juga sudah di keramik. Di nisan makamnya tertulis Syekh Siti Jenar (Pangeran Gedong). Tidak hanya di nisan makam, tulisan yang sangat jelas dan besar juga terdapat di gapura makam. Pangeran Gedong yang melekat dalam diri Syekh Siti Jenar di wilayah tersebut diduga karena Syekh Siti Jenar meminta masyarakat di daerah tersebut untuk memanggilnya dengan Pangeran Gedong.

Dikisahkan bahwa Syekh Siti Jenar sampai di Gedongombo karena berpindah-pindah tempat untuk menyebarkan Islam. Setelah memperoleh ilmu agama di Baghdad, Syekh Siti Jenar berdakwah ke timur pulau Jawa dengan menggunakan

---

[34] *Ibid*, 67.

perahu. Ditengah lautan dalam perjalanannya menuju daerah timur Jawa, perahu Syekh Siti Jenar pecah terkena gelombang laut dan dia ditolong oleh ikan Mladang. Syekh Siti Jenar akhirnya menepi atau berlabuh di daerah yang akhirnya dinamakan Labuhan, sekarang bagian dari Kecamatan Brondong, Lamongan. Setelah itu Syekh Siti Jenar menuju arah barat untuk berdakwah hingga sampai di Gedongombo. Terdapat pantangan bagi masyarakat di Gedongombo untuk tidak memakan ikan Mladang. Jika melanggar maka akan terkena penyakit gatal-gatal di sekujur tubuh. Cukup banyak daerah atau desa di sekitar Gedongombo yang dikaitkan dengan dakwah Syekh Siti Jenar di Tuban. Jadi dari cerita tersebut, Syekh Siti Jenar juga berdakwah di Tuban hingga akhir hayatnya.[35]

Petilasan Syekh Siti Jenar, Bojonegoro

Di Dusun Lemahbang, Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Bojonegoro terdapat petilasan dari Syekh Siti Jenar yang diyakini oleh penduduk di sekitarnya yang dikaitkan dari sejarah Dusun Lemahbang. Petilasan tersebut biasanya ramai dikunjungi peziarah di hari Malam Jumat. Petilasan tersebut juga mempunyai juru kunci yang tugasnya membersihkan dan merawat petilasan. Secara fisik petilasan Syekh Siti Jenar di Dusun Lemahbang dalam keadaan terawat karena telah dibangunkan cungkup menyerupai rumah dengan struktur bangunan yang solid. Bangunan tersebut mempunyai gaya rumah Jawa Timuran yang berukuran kecil di dalamnya terdapat petilasan Syekh Siti Jenar yang berupa cungkup kecil

[35] Roby Indra, *Skripsi: Pandangan Masyarakat tentang Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban, Kemlaten, dan Bukit Amparan Jati*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 77.

terbuat dari kayu. Dari bukti dokumentasi yang terkait dengan petilasan tersebut dapat diketahui bahwa warga sekitar juga menggunakan tempat tersebut sebagai tempat memperingati hari-hari penting dalam Islam. Dalam perkembangannya petilasan Syekh Siti Jenar akan dikembangankan sebagai obyek wisata religi.

Dari sejarah Dusun Lemahbang didapatkan informasi bahwa petilasan tersebut adalah tempat peristirahatan Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang ketika melakukan perjalanan dari Surabaya yang diduga dari tempat Sunan Ampel menuju Jawa Tengah yang diperkirakan Demak atau Jepara.[36] Oleh sebab itulah tempat petilasan tersebut diberi nama Dusun Lemahbang karena yang mendirikan dusun atau pedukuhan tersebut adalah Syekh Lemahabang. Jadi dari sumber sejarah dusun dapat diketahui bahwa nama Syekh Siti Jenar di zamannya tidak terlalu dikenal karena nama Lemahabang melekat di dalam diri Syekh Abdul Jalil yang didapatkan dari reputasinya mendirikan pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang. Jadi masyarakat pada waktu itu lebih mengenal nama Syekh Lemahabang daripada Syekh Siti Jenar.

Petilasan Syekh Siti Jenar, Banyuwangi

Di ujung timur pulau Jawa, tepatnya di Desa Lemahbang Kulon, Kecamatan Singojuruh, Banyuwangi, terdapat petilasan Syekh Siti Jenar. Petilasan tersebut dinamakan Lastono Syekh

[36] Geofani Gusnanda, *Skripsi: Modal Sosial Kepala Desa Arif Rohman dalam Pengbangunan Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 44-45.

Siti Jenar.[37] Secara fisik tempat tersebut sangat terawat. Petilasan tersebut dibangun rumah bergaya Jawa Timuran kira-kira seluas 30 meter persegi. Di petilasan tersebut warga sekitar menyebutnya dengan Lastono, terdapat mushola, gazebo, dan toilet sebagai fasilitas untuk para peziarah. Peziarah ramai datang di petilasan tersebut sebelum lebaran hari taya dan setelah hari raya. Pada hari-hari biasa petilasan tersebut ramai diziarahi pada Malam Jumat. Di area tersebut juga terdapat satu pohon beringin yang berukuran besar yang terletak di depan petilasan Syekh Siti Jenar. Petilasan Syekh Siti Jenar di Desa Lemahbang Kulon juga tidak jauh dari pemukiman masyarakat sekitar dan dikelilingi lingkungan yang masih asri dan juga banyak pepohonan. Jika melihat kondisi fisiknya yang bersih dan terawat, petilasan Syekh Siti Jenar tersebut dapat dikembangkan menjadi tempat wisata religi.

Dari sumber sejarah turun-temurun dapat diketahui bahwa Lastono Syekh Siti Jenar merupakan tempat singgah Syekh Siti Jenar untuk mendekatkan diri pada Allah. Cerita dari turun-temurun tersebut juga didapatkan informasi bahwa Syekh Siti Jenar selalu mendirikan pedukuhan bernama Lemahabang atau Lemahbang ketika beristirahat atau singgah ke tempat satu ke tempat lainnya. Juru kunci yang menjaga petilasan tersebut juga sudah generasi kesebelas. Artinya petilasan tersebut keberadaannya sudah diketahui sejak abad ke-15 atau awal abad ke-16 ketika Syekh Siti Jenar masih hidup.

[37] Ayung Notonegoro, *Islam Blambangan: Kisal Tradisi, dan Literasi*, (Mojokerto: Batari Pustaka, 2020), 25.

Petilasan Syekh Siti Jenar di Balong, Jepara

Selain makam Syekh Siti Jenar di Desa Balong, di desa tersebut tepatnya di pantai Punuk Sapi juga terdapat petilasan Syekh Siti Jenar.[38] Kondisi petilasan tersebut mengkhawatirkan karena terkena abrasi. Petilasan tersebut pada awalnya dilindungi oleh cungkup dan saat ini bagian belakang cungkup telah terkena abrasi sehingga yang tersisa adalah bagian teras. Abrasi Laut Jawa memang sudah mengikis pantai utara di Demak dan Jepara. Kemungkinan besar jika tidak ada tindakan dari pemerintah daerah, petilasan Syekh Siti Jenar secara keseluruhan di pantai Punuk Sapi di Desa Balong, Kecamatan Kembang, Jepara akan hilang disebabkan abrasi.

Petilasan Syekh Siti Jenar, Pekalongan

Di Pekalongan tepatnya di Desa Lemahabang, Kecamatan Doro terdapat petilasan yang di tempat yang sangat asri dan terdapat banyak pepohonan. Secara fisik petilasan Syekh Siti Jenar di Desa Lemahabang sangat terawat dan dalam kondisi yang sangat baik. Petilasan Syekh Siti Jenar di desa tersebut dibuatkan bangunan dengan ukuran sekitar 20 meter persegi berdinding tembok dan beratap genting. Bagian dalam bangunan tersebut terdapat petilasan berupa makam yang telah dipugar dan lantai bagian dalam bangunan tersebut telah dikeramik. Petilasan Syekh Siti Jenar di Desa Lemahabang, Kecamatan Doro relatif dekat dengan pemukiman penduduk. Petilasan Syekh Siti Jenar tersebut juga cukup ramai didatangi peziarah yang berasal dari Pekalongan dan luar Pekalongan.

---

[38] https://suarabaru.id/2021/03/30/petilasan-syech-siti-jenar-di-lemahbang-balong-mulai-runtuh-digerogoti-abrasi diakses 2 Juni 2022.

Petilasan Syekh Siti Jenar tersebut juga diyakini oleh warga sekitar sebagai makam dari Syekh Siti Jenar karena adanya makam di Petilasan tersebut.

Dari sejarah Desa Lemahabang, Kecamatan Doro, Pekalongan didapatkan informasi bahwa desa tersebut disinggahi oleh Syekh Siti Jenar bahkan Syekh Siti Jenar diyakini tinggal di desa tersebut cukup lama untuk berdakwah.[39] Jika melihat data tersebut maka makam di Desa Lemahabang yang juga diyakini makam dari Syekh Siti Jenar tersebut hanyalah petilasan artinya Syekh Siti Jenar tidak dimakamkan di Desa Lemahabang. Adanya makam diduga sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa Syekh Siti Jenar dalam berdakwah dan juga berperan dalam mendirikan Desa Lemahabang.

Petilasan Syekh Siti Jenar, Pemalang

Petilasan Syekh Siti Jenar yang lain juga terdapat di Desa Kendalrejo, Kecamatan Petarukan, Pemalang. Dea Kendalrejo merupakan pemekaran dari Desa Kendaldoyong. Keadaan fisik petilasan tersebut berupa makam yang keadaan sekarang sangat terawat karena telah dibangunkan cungkup. Area di sekitar nisan sudah dikeramik sesuai dengan luas cungkup. Area di luar cungkup juga telah diberi lantai beton sehingga mudah untuk dibersihkan. Petilasan tersebut juga didatangi para peziarah khususnya di Malam Jumat. Petilasan Syekh Siti Jenar juga berdekatan dengan petilasan Maulana Maghribi yang juga terdapat di Pemalang yaitu terletak di utara petilasan Syekh Siti Jenar dengan jarak kira-kira 2,5 kilometer.

[39] Agustijato Indrajaya, Fadhlan Intan, dan Isman Pratama, *Jelajah Pusaka Alam dan Budaya Lemahbang, Pekalongan*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2018), 16-20.

Dari sejarah yang diutarakan oleh juru kunci petilasan tersebut bahwasannya Syekh Siti Jenar berdakwah di daerah tersebut bersama Syekh Jambukarang. Makam Syekh Jambukarang sendiri terletak di utara petilasan Syekh Siti Jenar sekitar setengah kilometer atau 10 menit dengan jalan kaki. Syekh Siti Jenar mengajarkan Islam sesuai syariat Islam dan juga menagajarkan Islam dengan menggunakan metode puasa ngebleng, mutih, nglowong, ngepel, dan patigeni.[40] Jenis puasa-puasa tersebut yang sesuai dengan kebatinan orang-orang Jawa yang baru mengenal Islam pada waktu itu, membuat ajaran Syekh Siti Jenar diterima secara mudah oleh orang-orang di desa tersebut. Jadi jasa Syekh Siti Jenar dalam mengajarkan dan mengenalkan Islam sangat besar di wilayah Pemalang khususnya Desa Kendalrejo, Desa Kendaldoyong, dan sekitarnya.

Petilasan Syekh Siti Jenar, Brebes

Di Brebes tepatnya di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung terdapat petilasan yang diyakini sebagai petilasan dari Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang. Desa Sengon berbatasan langsung dengan Desa Lemahabang. Petilasan Syekh Siti Jenar berada di komplek makam Mbah Buyut Desa Sengon berada di selatan Desa Lemahabang. Secara fisik keadaan petilasan kurang terawat namun sudah terdapat dinding yang mengelilingi petilasan Syekh Siti Jenar. Di dalam petilasan juga masih berupa tanah dan belum dikeramik. Cungkup juga masih terbuat dari material sederhana dan terlihat tidak terawat.

---

[40] https://daulat.co/mengunjungi-petilasan-syeh-siti-jenar-di-kendalrejo-sahabat-syeh-jambukarang/ diakses 2 Juni 2022.

Masyarakat di Desa Lemahbang dan Desa Sengon mempercayai bahwa Syekh Lemahabang berperan besar dalam pendirian pedukuhan Lemahabang. Keadaan petilasan yang terlihat tidak terawat memang berkaitan dengan cerita atau kisah yang menerangkan bahwa Syekh Siti Jenar mengajarkan ajaran sesat sehingga berdampak terhadap keadaan petilasan. Petilasan tersebut mempunyai juru kunci yang tugasnya membersihkan petilasan tersebut.

Petilasan Syekh Siti Jenar, Nganjuk

Di Desa Ngetos Kecamatan Ngetos, Nganjuk, terdapat petilasan Syekh Siti Jenar. Secara fisik petilasan tersebut terletak di makam kuno di dekat Makam Syekh Malik al-Atos, ulama yang diyakini sebagai adik dari Syekh Jumadil Kubro.[41] Syekh Malik al-Atos berdakwah di Ngetos, Nganjuk sedangkan Syekh Jumadil kubro di pusat kerajaan Majapahit yaitu Trowulan. Petilasan Syekh Siti Jenar kondisinya cukup terawat namun karena terdapat di pemakaman kuno terawatnya petilasan tersebut hanya bersih dari rerumputan namun tidak dilengkapi dengan cungkup dan juga diperindah dengan keramik. Panjang petilasan Syekh Siti Jenar sekitar dua meter lebih dan di dekat petilasan Syekh Siti Jenar juga terdapat petilasan Walisongo berjumlah lengkap yaitu Sembilan petilasan. Para peziarah pada umumnya merupakan peziarah dari Syekh Malik al-Atos karena jika tidak menggali informasi yang lengkap khususnya bertanya dari juru kunci, maka peziarah tidak tahu bahwa komplek pemakaman kuno

41 https://mataraman.pikiran-rakyat.com/mataraman/pr-2334018617/biografi-syekh-malik-al-athos-ulama-penyebar-syiar-islam-di-negeri-ngatas-angin-dan-tanah-jawa diakses 2 Juni 2022

di dekat Makam Syekh Malik al-Atos terdapat petilasan Syekh Siti Jenar dan Walisongo.

Dari bukti fisik di atas diketahui bahwa terdapat ulama atau wali yang lebih senior masa periode dakwahnya daripada Walisongo yang dikenal pada saat ini yaitu Syekh Malik al-Atos yang juga adik dari Syekh Jumadil Kubro. Jika dilihat dari gaya dakwah masa tersebut Walisongo periode awal khususnya di Jawa Timur berdakwah tidak jauh dari pusat Kerajaan Majapahit. Adanya petilasan dari Syekh Siti Jenar dan juga Walisongo menandakan bahwa tempat tersebut setidaknya pernah dikunjungi oleh Syekh Siti Jenar dan Walisongo. Untuk memperkuat hal tersebut dibuatlah petilasan dan petilasan pada masa lalu pada umumnya berbentuk makam seperti halnya makam yang didalamnya terdapat jasad orang yang meninggal.

Petilasan Syekh Siti Jenar di Malang

Di Desa Srigonco, Kecamatan Batur, Malang terdapat petilasan yang masyhur dengan makam Syekh Abdul Jalil. Petilasan tersebut juga diyakini sebagai petilasan dari Syekh Siti Jenar. Secara fisik keadaan petilasan sangat terawat dan terjaga dengan baik. Keberadaan petilasan ditunjang dengan keberadaan mushola yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat beribadah dan juga tempat beristirahat selama berziarah. Petilasan tersebut tidak jauh dari Pantai Balekambang, Malang yaitu sekitar 4 kilometer. Letak petilasan agak jauh dari pemukiman warga sekitar. Keadaan alam di sekitar petilasan Syekh Abdul Jalil dikelilingi oleh keindahan alam pantai selatan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa selain ke Pantai Balekambang, para pengunjung pantai yang tahu akan

keberadaan makam waliyullah tersebut sangat dimungkinkan akan berziarah ke petilasan Syekh Abdul Jalil dan juga dapat terjadi sebaliknya.

Kepercayaan masyarakat di Desa Srigonco meyakini bahwa Syekh Abdul Jalil merupakan ulama yang pertama kali membuka daerah Srigonco dan sekitarnya termasuk membuka hutan di sekitar Balekambang. Syekh Abdul Jalil diyakini berasal dari Yogyakarta.[42] Jika melihat dari cerita tersebut bisa saja bahwa makam tersebut adalah makam dari Syekh Abdul Jalil namun bukan Syekh Abdul Jalil yang merupakan nama asli Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang. Hal tersebut dikuatkan dengan cerita masyarakat bahwa Syekh Abdul Jalil datang dari Yogyakarta yang kemungkinan besar adalah masa Mataram Islam atau juga pada masa Kesultanan Yogyakarta. Bukti kuat selanjutnya yang membuat petilasan tersebut sangat lemah untuk diyakini Syekh Siti Jenar adalah jauhnya letak geografis makam Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar di Malang dengan area dakwah Syekh Siti Jenar di sekitar pantai utara Jawa.

Petilasan Syekh Siti Jenar di Kediri

Petilasan Syekh Siti Jenar di Kediri tepatnya berada di Desa Kedungsari, Kecamatan Tarokan. Petilasan tersebut berada di dekat Pondok Pesantren Darunnajah, Kedungsari. Letak petilasan tersebut berada di belakang masjid dengan panjang sekitar 4 meter lebih. Secara fisik petilasan tersebut dalam kondisi terawat. Petilasan tersebut tertulis dengan nama Syekh Abdul Jalil. Syekh Abdul Jalil di Tarokan, Kediri

---

42 https://malangpagi.com/perjalanan-spiritual-gus-mus-ziarah-di-makam-syech-abdul-jalil/ diakses 2 Juni 2022

diyakini merupakan putra dari Sunan Gunung Jati, artinya Syekh Abdul Jalil di Tarokan mempunyai sisilah yang berbeda dengan Syekh Abdul Jalil dari Cirebon yang merupakan keturunan dari Syekh Dzatu Sholeh atau Syekh Datuk Sholeh.

Melihat dari sejarah penemuan makam di tahun 2008 yang cukup menghebohkan warga Desa Kedungsari, sebetulnya penemuan makam kuno di belakang masjid di komplek pondok pesantren Darunnajah, Kedungsari keaslian dari petilasan Syekh Siti Jenar tersebut dipertanyakan. Hal tersebut dikuatkan dengan penemuan nisan setelah penggalian makam yang diperkirakan di tahun 978 hijriyah. Jika dikonversikan ke masehi maka makam tersebut diperkirakan dibuat di tahun 1570 atau 1571. Tahun tersebut Kesultanan Demak telah berakhir karena berpindah ke Pajang di tahun 1568. Jadi makam tersebut kemungkinan besar adalah makam waliyullah yang dapat juga dikaitkan dengan murid Syekh Siti Jenar ataupun tidak terkait sama sekali dengan Syekh Siti Jenar. Didapatkan informasi yang cukup kuat bahwasanya makam waliyullah di belakang masjid tersebut diilhami dari mimpi seseorang yang isinya bahwa di area belakang masjid terdapat makam waliyullah sehingga dengan persetujuan para sesepuh dan ulama desa diputuskan untuk dilakukan penggalian dan makam tersebut akhirnya ditemukan. Keberadaan petilasan atau makam Syekh Siti Jenar yang dikaitkan keberadaan Syekh Siti Jenar di Kediri juga diragukan mengingat jauhnya geografis Kesultanan Demak dengan Kediri walaupun dalam naskah tulisan dari Ngabehi Suradipura menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar menetap dan berdakwah di Kediri

dan dijelaskan dalam naskah tersebut bahwa Syekh Siti Jenar merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati.[43]

Analisa Makam dan Petilisan Syekh Siti Jenar

Dari banyaknya makam dan petilasan yang tersebar di pulau Jawa dari Cirebon hingga Banyuwangi menunjukkan bahwa untuk menentukan makam yang asli dari waliyullah sangat sulit. Hal tersebut ditambah lagi kepercayaan masyarakat di daerah tertentu yang terdapat keberadaan makam yang meyakini bahwa makam tersebut adalah makam waliyullah yang dimaksud. Pada masa dahulu sangat dimungkinkan bahwa pengagum ajaran waliyullah karena kecintaan dan hormat mereka terhadap sosok tersebut dengan cara mendirikan petilasan yang bentuk pada umumnya berupa makam agar menumbuhkan kedekatan secara fisik walaupun jasad waliyullah tersebut tidak berada di makam yang telah dibuat. Keberadan makam ganda juga tidak hanya terdapat di makam Syekh Siti Jenar namun juga sosok waliyullah yang lain misalnya Maulana Maghribi, Syekh Jumadil Kubro, Sunan Geseng, dan waliyullah yang lain yang juga mempunyai banyak makam dan petilasan yang tersebar di Jawa.

Selain kecintaan dan rasa hormat oleh masyarakat terhadap Syekh Siti Jenar, terdapat dua faktor yang memungkinkan makam dan petilasan tersebut dibangun atau dibuat. Faktor pertama adalah keyakinan dari bukti cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi bahwa Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang memang berdakwah di daerah yang terdapat

[43] Douwe Rinkes, *Nine Saints of Java*, (Kuala Lumpur: Malaysian Sociological Research Institute, 1996), 39.

makam dan petilasan. Diceritakan bahwa Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang selalu membuka pedukuhan yang dinamakan Lemahabang ketika berdakwah. Syekh Siti Jenar dalam dakwah Islam selalu berpindah ke tempat satu ke tempat yang lain menyebabkan masyarakat daerah yang disinggahi membuat peringatan tentang sosoknya setelah Syekh Siti Jenar melanjutkan dakwahnya ke tempat lain. Faktor kedua adalah murid dari Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang yang berdakwah dari tempat satu ke tempat yang lain. Untuk menghormati Syekh Siti Jenar atas keberadaan murid tersebut maka dibuatlah petilasan dengan tujuan adanya hubungan batin yang dekat dengan Syekh Siti Jenar walaupun tidak pernah bertemu dengan sosok Syekh Siti Jenar. Hal yang lain juga sangat dimungkinkan bahwa petilasan atau makam tersebut merupakan makam dari murid Syekh Siti Jenar yang telah berjasa dalam mengenalkan Islam dan mengenalkan ajaran Syekh Siti Jenar.

Faktor kedua tersebut juga menjadi rahasia banyaknya makam dan petilasan di Jawa terhadap sosok Syekh Siti Jenar. Jika keberadaan pedukuhan Syekh Lemahabang selalu dikaitkan dengan Syekh Siti Jenar, faktor kedua tersebut juga faktor yang paling masuk akal banyaknya pedukuhan Lemahabang yang didirikan di Jawa sekitar abad ke-15 hingga abad ke-16. Artinya penyebaran ajaran Syekh Siti Jenar dan pendirian pedukuhan Lemahbang tidak hanya terkait dalam diri Syekh Siti Jenar saja namun juga jasa dari para murid-murid dari Syekh Siti Jenar yang telah ditugaskan di daerah yang telah ditentukan.

Terdapat cerita yang diyakini kebenarannya di Cirebon secara turun-temurun yaitu makam Syekh Siti Jenar yang

asli berada di Bukit Amparan Jati di dekat sepupu sekaligus gurunya yaitu Syekh Nur Jati atau Syekh Dzatul Kahfi. Keberadaan makam Syekh Siti Jenar di Bukit Amparan Jati disebabkan oleh banyaknya peziarah yang mengunjungi makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten. Sunan Giri khawatir akan terjadi perilaku berlebihan sehingga terjadi pengkultusan terhadap makam Syekh Siti Jenar. Makam Syekh Siti Jenar di Bukit Amparan Jati juga tidak jelas letak asli dari makam Syekh Siti Jenar atau dirahasiakan sehingga hanya tersebar bahwa makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten hanya makam kosong yang tidak terdapat jasad dari Syekh Siti Jenar.[44]

Selain makam dan petilasan di atas sebetulnya terdapat Makam Syekh Abdul Jalil di Jawa Barat yang memiliki ajaran yang mirip dengan Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang. Makam Syekh Abdul Jalil yang dimaksud terdapat di Kampung Dukuh, Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Garut. Syekh Abdul Jalil merupakan ulama yang diminta oleh Bupati Sumedang yang bernama Pangeran Rangga Gempol II di abad ke-17 atas saran Kesultanan Mataram. Syarat yang diajukan Syekh Abdul Jalil yaitu pertama tidak boleh melanggar hukum agama dan kedua adalah pemimpin dan rakyat harus bersatu. Syarat kedua seakan-akan mirip degan manunggaling kawulo gusti dari sudut pandang ilmu pemerintahan atau ilmu politik. Diceritakan karena terdapat pelanggaran hukum di daerah Sumedang, Syekh Abdul Jalil pergi ke arah selatan dan menetap di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kampung Dukuh.[45] Makam Syekh Abdul Jalil

---

[44] Roby Indra, *Op. Cit*., 74-76.

[45] Abdurrahman Misno dkk. *Barakah Ziarah: Etnografi Kuburan di Bumi Parahyangan*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), 130-131.

terdapat di Gunung Dukuh dan ramai dikunjugi peziarah di Hari Sabtu.

Syekh Abdul Jalil di Garut tersebut jika ditelusuri dari sisi historis maka akan didapatkan fakta sejarah yang cukup akurat bahwa Syekh Abdul Jalil di Kampung Dukuh bukanlah Syekh Abdul Jalil yang mempunyai julukan Syekh Siti Jenar. Hal tersebut berdasarkan bahwa Pangeran Rangga Gempol II memerintah Sumedang tahun 1633 hingga 1656. Jika merujuk terhadap Syekh Abdul Jalil yang wafat diperkirakan tahun 1517, maka Syekh Abdul Jalil di Garut hanya mirip dari sisi ajarannya yaitu masyarakat dengan pemimpin harus bersatu atau mewujudkan tatanan masyarakat yang egaliter. Jika Syekh Abdul Jalil merupakan sosok ulama yang terpengaruh oleh Syekh Lemahabang atau Syekh Abdul Jalil dari Cirebon kemungkinan besar dapat dihubungkan jika ditelusuri oleh sejarah yang lebih dalam lagi, namun mengenai sosok kedua tokoh tersebut jelas tidak sama karena hidup di masa yang berbeda.

Syekh Siti Jenar juga diyakini dimakamkan di Gunung Kemukus, Sragen. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa makam Syekh Siti Jenar tidak pernah ditemukan di Gunung Kemukus, namun terdapat salah satu murid dari Syekh Siti Jenar yaitu Pangeran Samudro. Pangeran Samudro diceritakan dibunuh oleh utusan Sunan Kalijaga karena tidak mau kembali ke ajaran Islam yang benar. Pangeran Samudro tetap dalam pendiriannya untuk meyakini ajaran ilmu hakikat dari Syekh Siti Jenar. Gunung Kemukus sekarang dikaitkan dengan ritual seks untuk mendapatkan kekayaan yang dilakukan di hari-hari tertentu. Kepercayaan tersebut akhirnya membuat Gunung Kemukus disalahgunakan menjadi area prostitusi.

Sebetulnya Pangeran Samudro juga menyebarkan Islam di wilayah Gunung Kemukus, namun keberadaan makamnya yang satu liang dengan ibu angkatnya membuat adanya penyimpangan cerita bahwa Pangeran Samudro memiliki hubungan gelap dengan Dewi Ontrowulan yang tidak lain adalah ibu angkatnya.[46] Bisa juga bahwa penyimpangan cerita tersebut yang menjadikan Gunung Kemukus sebagai lokasi prostitusi yang dihubungkan dengan ritual kekayaan atau pesugihan. Cerita tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa terdapat usaha yang sistematis untuk mengecilkan dan mengejek sosok Syekh Siti Jenar yang mempunyai pengaruh besar di Pengging dan sekitarnya.

Syekh Siti Jenar juga diyakini meninggal dengan cara moksa. Moksa merupakan proses kematian sempurna dengan hilangnya jasad ketika ruhnya tercabut dari nyawanya. Memang seakan-akan meninggalnya Syekh Siti Jenar mirip dengan kematian dengan cara hindu karena dalam hindu dikenal dengan proses kematian dengan cara moksa. Kematian Syekh Siti Jenar dengan moksa juga diyakini karena kesaktian Syekh Siti Jenar yang menginginkan kematian atas dirinya sendiri dengan izin Allah. Kematian versi moksa merupakan versi kematian Syekh Siti Jenar yang paling lemah di antara versi-versi lain. Jika moksa memang benar adanya maka Syekh Siti Jenar tidak mempunyai akan mempunyai makam. Makam dan petilasan yang ada di saat ini merupakan kecintaan pengikut Syekh Siti Jenar terhadap dirinya.

Selain makam dan petilasan di atas, Syekh Siti Jenar juga diyakini dikuburkan di sekitar Masjid Agung Demak, bahkan

[46] Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 95-96.

terdapat pendapat Syekh Siti Jenar dimakamkan tidak jauh dari area pengimaman Masjid Agung Demak.[47] Hal tersebut dilakukan karena dikhawatirkan Syekh Siti Jenar akan dikultuskan oleh masyarakat di kemudian hari mengingat cara kematian Syekh Siti Jenar yang menakjubkan dengan mengeluarkan aroma wangi seperti wangi melati setelah kematiannya setelah dihukum mati. Jika betul Syekh Siti Jenar dimakamkan di Masjid Agung Demak dan kenyataannya di Masjid Agung Demak tidak ditemukan makam Syekh Siti Jenar. Jika itu adalah fakta maka menghilangkan jejak dan kebesaran Syekh Siti Jenar memang dilakukan di masa lalu dan yang dapat melakukan itu hanyalah kebijakan dari penguasa.

Dalam cerita yang lain adalah Syekh Siti Jenar sendiri tidak ingin makamnya diketahui oleh para pengikutnya mengingat pengaruh ajarannya yang sangat besar di Jawa. Mayoritas masyarakat Jawa pada waktu itu belum menjalankan Islam secara penuh atau hanya sebatas masuk Islam atau beriman saja. Oleh Sebab itu mayoritas masyarakat Jawa di era kekuasaan Kesultanan Demak dan Cirebon disebut Islam Kejawen atau Islam Abangan karena terpengaruh oleh ajaran yang dikembangkan oleh Syekh Lemahabang di pedukuhan Lemahabang. Banyaknya makam dan petilasan yang diyakini Syekh Siti Jenar merupakan usaha pengikut atau murid-murid dari Syekh Siti Jenar untuk memudahkan mereka mengenang guru mereka.

Mengenai makam dan petilasan Syekh Siti Jenar, dalam penelitian ini pertama, hanya mendata makam dan petilasan

---

[47] Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), 27.

yang mempunyai kaitan dengan sosok Syekh Siti Jenar paling tidak dari anggapan dan keyakinan masyarakat yang berada di sekitar makam atau petilasan tersebut. Makam atau petilasan tersebut mempunyai paling tidak tiga nama yang mewakili sosok Syekh Siti Jenar yaitu Syekh Abdul Jalil, Syekh Lemahabang, dan Syekh Siti Jenar, walaupun Syekh Siti Jenar masih mempunyai banyak julukan lainnya seperti Syekh Jabarantas, Syekh Siti Brit dan masih banyak lagi. Ketiga adalah penelusuran sejarah makam dan petilasan dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat dan peziarah mengenai makam dan petilasan tersebut dengan sosok Syekh Siti Jenar.

MANUNGGALING KAWULO GUSTI

Pemaknaan Ilmu Tasawuf

Syekh Abdul Jalil atau Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar merupakan penganut Tarekat Akmaliyah dari hasil pengembaraan ilmunya di Irak selama belasan tahun. Selain Tarekat Akmaliyah, Syekh Siti Jenar juga merupakan penganut Tarekat Syathariyah karena sepupunya merupakan guru spiritual Tarekat Syathariyah di Cirebon bahkan tarekat tersebut pengikutnya masih banyak di daerah tersebut saat ini. Diduga ketika hidup di Baghdad, Syekh Siti Jenar terpengaruh oleh pemikiran dari Mansur al-Hallaj yang pernah mengejutkan dunia Islam dengan pemikiran al-hulul di awal abad ke-10. Sebetulnya dari masa Mansur al-Hallaj dengan keberadaan Syekh Siti Jenar atau Syekh Abdul Jalil di Baghdad mempunyai selisih waktu empat abad atau 400 tahun. Artinya ajaran Mansur al-Hallaj kemungkinan besar tetap berpengaruh besar dengan cara disebarkan oleh murid-muridnya. Hal tersebut dikukuhkan oleh keberadaan pemikiran dari Ibnu Arabi dengan wahdatul wujud yang mempunyai pengaruh besar di awal abad ke-13. Ibnu Arabi sendiri berasal dari Andalusia, Spanyol kemudian selalu berpindah-pindah tempat untuk memperdalam ilmu. Ibnu

Arabi pernah menetap di Fez, Makkah, Baghdad, Mosul, dan meninggal di Damaskus.[48] Melihat perjalanan Ibnu Arabi tersebut tentu saja pemikiran Ibnu Arabi juga terpengaruh oleh Mansur al-Hallaj bahkan mengenalkan konsep wahdatul wujud ke pengikutnya. Jadi dengan selisih waktu sekitar 100 tahun, sangat dimungkinkan bahwa Syekh Siti Jenar terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Arabi dengan wahdatul wujud yang nantinya sangat mempengaruhi Tarekat Akmaliyah yang dianut oleh Syekh Siti Jenar.

Wahdatul wujud dapat diartikan secara sederhana sebagai kesatuan eksistensi atau kesatuan wujud. Ibnu Arabi menjelaskan paham tersebut terhadap realitas batiniyah daripada realitas lahiriyah. Oleh sebab itu Ibnu Arabi menjelaskan bahwa wujud yang hakiki hanya satu yaitu Allah SWT, sedangkan makhluknya merupakan wujud bayangan saja. Jadi wujud yang nyata sebetulnya adalah wujud Tuhan akan tetapi di dunia manusia juga mempunyai wujud dan dapat dilihat secara lahiriyah oleh manusia yang lain. Oleh sebab itu akar masalah dari paham wahdatul wujud adalah eksistensi wujud hakiki di dunia. Realitanya wujud di dunia makhluk itu sendiri, sedangkan dalam wahdatul wujud mengajarkan bahwasanya manusia hanyalah bayangan wujud dari Tuhan. Oleh sebab itu jika manusia telah menemukan kesatuan dengan penciptanya maka sudah mencapai wujud hakiki tersebut. Hal tersebut yang membuat pemikiran dari Ibnu Arabi menimbulkan kontroversi besar.

Wahdatul wujud dari konsep ajarannya ternyata mirip dengan Adwaita Wedanta dalam agama Hindu. Adwaita

---

[48] Haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar Kepada Pemikiran Ibn Arabi*, (Jakarta: Mizan Publika, 2015), 92.

Wedanta adalah konsep monoteistik dalam agama Hindu. Dalam ajaran yang lebih dalam lagi bahwasanya tuhan adalah pusat segala kehidupan. Dalam Adwaita Wedanta tidak ada yang menyamai Brahman atau Tuhan dan Brahman sendiri hanya satu dan tidak bersekutu dengan Tuhan yang lain.[49] Keberadaan agama Hindu sebelum datangnya Islam di Jawa membuat konsep wahdatul wujud begitu menarik untuk dipelajari. Hal tersebut yang membuat ajaran Syekh Siti Jenar mudah diterima oleh orang Jawa apalagi Syekh Siti Jenar tidak menentang keberadaan agama Hindu dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Dalam dakwahnya di Jawa, dijelaskan bahwa Syekh Siti Jenar mengemas wahdatul wujud dengan konsep manunggaling kawulo gusti yang mempunyai arti bersatunya seorang hamba terhadap tuhannya. Dalam arti yang lebih ekstrem adalah bersatunya seorang hamba dengan penciptanya. Tentu saja konsep manunggaling kawulo gusti sebetulnya mempunyai pemaknaan yang bermacam-macam akan tetapi jika pemaknaan yang paling ekstrem yang dimnegerti maka akan terwujud penyatuan seorang hamba yang diciptakan kepada sang pencipta atau Tuhan. Jika hal tersebut dimengerti maka akan mempunyai pengertian bahwa ketika hidup di dunia seorang manusia dapat menyatu dalam satu kesatuan dengan Tuhan padahal dalam pengertian yang lebih masuk akal dan lebih halus dapat diartikan bersatunya seorang hamba dengan Tuhan dapat diwujudkan dengan adanya proses kematian artinya tempat kembali hanya pada Allah SWT. Artinya untuk membebaskan penderitaan dalam

[49] Gede Agus dan I Dewa Ayu, *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini,* (Badung: Nilacakra, 2020), 50.

mengarungi kehidupan jalan satu-satunya adalah kematian. Oleh sebab itu selama hidup manusia harus menyiapkan dirinya agar menemukan titik terdekat dengan Allah SWT. Cara menemukan kedekatan dengan Allah menurut ajaran Syekh Siti Jenar dengan cara mengamalkan ajaran Syekh Siti Jenar itu sendiri sebagai guru spiritualnya.

Keberadaan agama Hindu di Jawa dan kemiripan wahdatul wujud dengan Adwaita Wedanta yang mengasah batin manusia, pengertian tentang moksa, dan adanya ritual puasa dalam Hindu membuat manunggaling kawulo gusti mudah diterima orang yang baru mengenal Islam. Seperti diketahui hingga saat ini orang-orang Jawa masih banyak yang melaksanakan ritual puasa seperti puasa ngebleng atau puasa dengan sahur dini hari sesuai weton hari lahir kemudian dilanjutkan minimal berpuasa selama 24 jam dengan cara duduk bersila, puasa-puasa yang lain seperti puasa mutih, pati geni, nglowong, dan sebagainya juga masih banyak dipraktekkan dengan harapan membentuk karakter serta keinginan pribadi agar dapat terwujud. Di dalam Islam sendiri tidak terdapat cara seperti puasa-puasa tersebut. Artinya ada kemungkinan pembiaran eksistensi puasa-puasa yang dilakukan orang-orang Jawa terdahulu oleh ulama-ulama penyebar Islam di masa awal termasuk Syekh Siti Jenar karena syiar islam harus dilakukan dengan cara halus dan tanpa paksaan.

Syekh Siti Jenar: Waliyullah Tauhid dan Syahadat

Sebetulnya jika memahami wahdatul wujud dalam konsep manunggaling kawulo gusti dapat diartikan bahwa semua di alam semesta ini adalah sesuatu yang dapat rusak

dan secara hakiki. Artinya secara hakiki yang ada dan selalu ada hanya sang pencipta itu sendiri atau Allah SWT. Jadi wahdatul wujud merupakan satu wujud yang akan selalu eksis yaitu Allah SWT. Oleh Sebab itu pelajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dengan konsep *fana* dan *baqa* yang dikemas dalam manunggaling kawulo gusti mengandung ilmu yang sangat tinggi yang harus dipahami orang yang idealnya mempelajari syariat terlebih dahulu. Dalam langkah mempelajari Islam memang harus melalui ilmu tauhid terlebih dahulu atau pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan kemudian baru mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Syekh Siti Jenar seakan-akan ingin mengenalkan ilmu tauhid secara penuh bahkan tidak ada ilmu tauhid yang dirahasiakan termasuk konsep *fana* dan *baqa* dalam manunggaling kawulo gusti. *Fana* merupakan sebuah kerusakan dan itu terdapat padak makhluk dan *baqa* merupakan keabadian yang hanya terdapat dalam Allah saja.

Syekh Siti Jenar diyakini mengajarkan ilmu tasawuf untuk mencapai kedekatan dengan Allah dengan cara yang dinilai oleh ulama-ulama yang lain dengan cara ekstrem. Ekstrem disini mempunyai artian dipelajari oleh orang awam tanpa orang tersebut memahami ajaran dalam syariat Islam dengan baik. Boleh disimpulkan bahwasanya setelah masuk Islam dan meyakini tidak ada Tuhan selain Allah, Syekh Siti Jenar akan mengajarkan ilmu tasawuf tanpa adanya sesuatu yang dirahasiakan atau ditutup-tutupi karena Syekh Siti Jenar meyakini bahwa Allah tidak mempunyai rahasia yang disembunyikan terhadap hambanya.

Dalam dunia sufisme, kedekatan hamba dengan Allah akan membuat hamba tersebut mabuk akan cinta hakiki terhadap Tuhannya. Oleh sebab itu ketika Syekh Siti Jenar

mabuk cinta terhadap Allah dirinya mengalami syatahat atau mengucapkan "Aku adalah Allah". Ungkapan itulah yang dinilai sesat dari segi aqidah karena Syekh Siti Jenar adalah manusia. Dalam konteks sejarah Syekh Siti Jenar menyerupai Mansur al-Hallaj ketika al-Hallaj mengucapkan "Aku adalah sumber kebenaran atau Aku adalah Maha Benar". Dalam konteks tersebut al-Hallaj bersyatahat bahwa dirinya adalah Allah.

Syatahat merupakan ucapan yang dinilai ganjil yang terucap dari para sufi atau orang yang telah mengamalkan tasawuf dalam dirinya secara keseluruhan. Ketika bersyatahat para sufi tersebut sebetulnya tidak sepenuhnya dalam keadaan sadar atau boleh dikatakan dalam kondisi mabuk cinta terhadap Allah.[50] Di saat Syekh Siti Jenar mengatakan aku adalah Allah sebetulnya bermakna tauhid artinya Syekh Siti Jenar secara hakiki tidak ada, yang ada hanyalah Allah. Jadi yang dikatakan disaat itu adalah bahwasanya eksistensi wujud secara hakiki adalah Allah, aku dalam diri Syekh Siti Jenar dan semua manusia adalah aku yang semu. Aku dalam diri manusia suatu saat akan hilang ketika manusia menemukan kematian, namun Allah akan selalu ada karena Allah tidak akan mati.

Terdapat keterangan bahwasanya Syekh Siti Jenar mempunyai tugas sebagai waliyullah yang mengajarkan masyarakat di Jawa tentang ilmu tauhid dan juga syahadat.[51] Artinya Syekh Siti Jenar mempunyai tugas berat yaitu mengenalkan Islam kepada orang-orang Jawa. Kehidupan

---

[50] Agus Dzawawi, *Wahdat al-Wujud Ibn Ata'allah al-Sakandari: Perspektif Tasawuf Falsafi*, (Serang: A-Empat, 2021), 50.

[51] Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: LKiS, 2012) 154.

Syekh Siti Jenar yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain merupakan bukti bahwa Syekh Siti Jenar bertugas untuk menyebarkan Islam. Ketika orang-orang Jawa tersebut sudah memeluk Islam dan meninggalkan kepercayaan lama maka waliyullah yang lain akan mengisinya dengan ilmu-ilmu Islam yang lain.

Dakwah yang selalu berpindah-pindah tersebut menyebabkan Syekh Siti Jenar tidak mempunyai tempat pembelajaran di daerah asalnya seperti waliyullah atau Walisongo yang lainnya. Hal tersebut sebetulnya juga sedikit bertentangan dengan keberadaan Syekh Siti Jenar pernah menjadi penerus padepokan Islam di Amparan Jati, Cirebon yang dirintis oleh Syekh Dzatul Kahfi atau Syekh Nur Jati. Syekh Siti Jenar secara lahiriyah memang lebih tertarik terhadap ilmu tasawuf mengingat latar belakang pendidikan dirinya yang pernah belajar di Irak selama belasan tahun. Syekh Siti Jenar pada tahap selanjutnya mendirikan pedukuhan Syekh Lemahabang yang pertama yaitu di Cirebon, Jawa Barat. Keberhasilan Syekh Siti Jenar mendirikan pedukuhan Syekh Lemahabang membuat dirinya mendirikan pedukuhan Lemahabang yang lain untuk mengenalkan Islam serta mengajarkan ilmu tauhid di daerah-daerah tujuan Syekh Siti Jenar. Sebelum meninggalkan pedukuhan Lemahabang, Syekh Siti Jenar mewariskan pedukuhan tersebut kepada muridnya yang dinilai telah mempunyai ilmu yang layak dalam mengajari masyarakat tentang Islam.

Menurut cerita rakyat atau *folklor*, penamaan Lemahabang terhadap daerah yang pernah disinggahi oleh Syekh Siti Jenar bertujuan agar daerah tersebut menjadi daerah yang dihuni oleh masyarakat Islam yang penuh dengan keberanian dalam

menjalani kehidupan walaupun di masa yang sulit. Selain arti tersebut, pendirian pedukuhan Lemahabang membuat suatu konsep tatanan sosial yang baru yaitu tidak ada tuan dan tidak ada hamba. Manusia di Lemahabang merupakan manusia yang hidup secara egaliter dalam status sosialnya.[52] Jika dihubungkan dengan keberadaan upeti yang disetorkan ke pusat kerajaan dapat mempunyai arti bahwa pedukuhan Lemahabang merupakan daerah yang merdeka tanpa adanya ketundukan terhadap penguasa. Penguasa sejati hanyalah Allah dan bumi yang fana dan dapat rusak merupakan media tempat tinggal yang diberikan oleh Allah untuk menggapai kesatuan dalam diri Allah dengan cara melewati proses kematian. Jadi manunggaling kawulo gusti dari pengertian yang luwes dan lebih masuk akal merupakan ajaran sufisme atau ajaran ilmu tasawuf yang mengajarkan pada pengikutnya bahwa tidak ada eksistensi hakiki selain Allah dan tempat kembali yang hakiki hanya kepada Allah saja. Artinya setelah kematian manusia yang beriman akan manunggal atau menyatu dengan diri Tuhannya.

Banyaknya keberadaan pedukuhan Lemahabang yang sekarang bertransformasi menjadi dusun dan desa merupakan bukti bahwa dakwah Syekh Siti Jenar diterima oleh masyarakat. Jika tidak ada kaitan dengan Syekh Siti Jenar, misalnya dinamakan Lemahabang karena tanah di daerah tersebut berwarna merah, juga merupakan bukti lain yang harus dikaji. Artinya nama dusun dan desa dengan nama Lemahabang tidak mempunyai aspek kemutlakan bahwa daerah tersebut mempunyai keterkaitan hubungan sejarah dengan Syekh Siti Jenar.

---

[52] Husnul Hakim, *Op. Cit.*, 152.

Banyaknya keberadaan pedukuhan Lemahbang akhirnya membuat nama Lemahabang melekat dalam diri Syekh Abdul Jalil sehingga dirinya mendapatkan julukan Syekh Lemahabang. Nama Syekh Siti Jenar kemungkinan besar dikenalkan di daerah Jawa bagian tengah setelah periode meninggalnya Syekh Lemahabang baik lewat hukuman mati atau kematian secara normal. Dari banyaknya pedukuhan Lemahabang di berbagai daerah di Jawa merupakan bukti yang harus membuat masyarakat di masa sekarang berpikir ulang jasa-jasa Syekh Siti Jenar tanpa memikirkan hal-hal yang sifatnya penuh dengan kontroversi. Kontroversi tersebut lahir karena kejadian yang sesungguhnya di masa lalu yang tidak diketahui oleh masyarakat. Jika Syekh Siti Jenar adalah waliyullah yang sesat sudah pasti nama dan keberadaan pedukuhan Lemahabang akan dibumi hanguskan di seluruh Jawa karena bahayanya ajaran Syekh Siti Jenar. Kenyataannya keberadaan dan nama Lemahabang atau Lemahbang tetap eksis hingga saat ini.

Banyaknya masyarakat pedalaman Jawa yang Islam dengan cara kejawen tidak dapat dipungkiri merupakan kearifan dakwah Walisongo dan juga tidak dapat dikesampingkan peran dari Syekh Siti Jenar karena posisi dirinya sebagai waliyullah yang mempunyai tugas dan peran mengislamkan masyarakat dengan mengajarkan syahadat dan tauhid. Jadi perkembangan Islam yang pesat dan menyeluruh di Jawa dapat dimungkinkan karena ada peran besar Syekh Siti Jenar dan murid-muridnya dalam menyebarkan Islam di pelosok Jawa mengingat topologi keagamaan yang berbeda masyarakat Jawa pedalaman dan pesisir utara Jawa. Oleh sebab itu adanya

kemungkinan bahwa Syekh Siti Jenar merupakan tokoh kunci keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa.

Pemaknaan Ilmu Politik

Syekh Siti Jenar merupakan tokoh sufi yang juga mengajarkan pentingnya menjadi manusia yang merdeka dan hanya tergantung pada Allah saja. Berdirinya pedukuhan Lemahabang merupakan gagasan Syekh Siti Jenar bahwasanya kehidupan rakyat dan penguasa mempunyai jarak yang terlalu jauh sehingga pedukuhan Lemahabang merupakan jawaban untuk menyelesaikan masalah umat di bidang sosial. Dalam kehidupan masa kerajaan kewajiban masyarakat di daerah untuk selalu menyetorkan hasil kekayaan alam berupa hasil pertanian maupun perkebunan untuk diserahkan ke pusat kerajaan. Syekh Siti Jenar mendobrak hal tersebut dengan mendirikan pedukuhan Lemahabang sebagai gerakan sosial yang dapat dikatakan revolusioner di masanya. Dapat dikatakan dari sisi ilmu politik, manunggaling kawulo gusti mempunyai makna sebuah konsep egaliter atau kesamaan antara raja dengan rakyatnya. Jika hal ini benar adanya, Syekh Siti Jenar mempunyai gagasan yang luar biasa bahkan lebih dekat dengan konsep demokrasi. Padahal waktu itu masih akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Perbandingannya dengan konsep politik di dunia, Revolusi Perancis baru lahir di abad ke-18.

Di saat Kesultanan Demak didirikan, Walisongo mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan corak politik Kesultanan Demak. Diceritakan bahwasanya beberapa kali Walisongo bertemu di Demak untuk membahas urusan keagamaan dan politik. Masjid Demak merupakan

bukti bahwa Walisongo dalam waktu yang sama berada di Demak. Masjid Demak memiliki empat tiang utama atau saka guru. Keempat saka guru tersebut pencarian kayu dan pembuatannya dipasrahkan kepada Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati. Syekh Siti Jenar diceritakan ketika Kesultanan Demak telah resmi berdiri, Syekh Siti Jenar tidak mau untuk datang ke Demak baik undangan langsung dari penguasa atau lewat anggota Walisongo yang lain.[53] Mengundang Syekh Siti Jenar sangat sulit dan hingga harus dipanggil beberapa kali hingga nantinya Syekh Siti Jenar diputuskan oleh sidang Walisongo agar berhati-hati menyampaikan gagasan manunggaling kawulo gusti karena konsep tersebut tidak cocok untuk diajarkan kepada rakyat jelata yang baru mengenal Islam atau konsep tersebut tidak cocok bagi kerajaan yang baru saja berdiri di situasi yang berkecamuk di bayang-bayang runtuhnya Majapahit.

Dari cerita enggan atau bahkan ketidakmauan Syekh Siti Jenar untuk menghadap ke Demak mempunyai dua makna penting. Pertama Syekh Siti Jenar tidak mau tunduk terhadap kekuasaan yang mempunyai potensi besar untuk berbuat tidak adil khususnya rakyat kecil. Pada masa itu, Syekh Siti Jenar telah berhasil mendirikan pedukuhan Lemahabang di berbagai daerah di wilayah kekuasaan Kesultanan Demak. Dipanggilnya Syekh Siti Jenar ke Demak kemungkinan besar disebabkan masalah politik sehingga Syekh Siti Jenar harus menjelaskan dan bertanggung jawab dalam pendirian pedukuhan Lemahabang. Dugaan terbesar pada waktu itu adalah pedukuhan Lemahabang tidak mau mengirim upeti

---

[53] Gugun Guyanie, *Op. Cit.*, 282-283.

berupa hasil kekayaan hasil bumi ke Demak atau mengirim tidak sesuai ketentuan kerajaan. Syekh Siti Jenar yang tidak mau menghadap Sultan Demak atau Raden Fatah juga bermakna bahwa Syekh Siti Jenar tidak mau tunduk terhadap kekuasaan sebagai penerapan manunggaling kawulo gusti dalam ilmu tasawuf bahwa hanya kepada Allah tunduk itu berlaku. Kedua Syekh Siti Jenar sebetulnya juga anggota dari Walisongo karena dalam beberapa kali Syekh Siti Jenar dipanggil untuk datang ke Demak untuk musyawarah dengan sesama anggota Walisongo. Keberadaan Syekh Siti Jenar yang selalu berpindah-pindah mungkin juga alasan tersendiri sulitnya mengundang Syekh Siti Jenar ke Demak. Artinya bukan Syekh Siti Jenar yang menolak untuk menemui Sultan Demak dan Walisongo namun karena tugas dakwah dari tempat satu ke tempat yang lain memang menyulitkan untuk mengundang Syekh Siti Jenar ke Demak. Dalam sejarah Demak, memang tidak terdapat peran dari Syekh Siti Jenar dalam pendirian kerajaan baru tersebut. Sangat dimungkinkan bahwa Syekh Siti Jenar merupakan anggota Walisongo yang tidak tertarik dalam urusan politik.

Sebetulnya terdapat benang merah jika konsep manunggaling kawulo gusti dikaitkan dengan keadaan politik di masa itu. Syekh Siti Jenar mengajarkan sebuah revolusi sosial seperti dalam pembelajaran ilmu agama kedudukan guru dan murid setara artinya tidak perlu adanya penghargaan yang berlebihan seorang murid terhadap guru karena jika dilakukan berlebihan akan terjadi pengkultusan. Dalam bidang sosial kemasyarakatan atau kaitannya dengan ilmu tata negara bahwasanya kawulo (rakyat) harus mempunyai kedekatan dengan gusti (sultan atau raja), sebaliknya seorang

gusti (sultan atau raja) hidup menyatu dengan kawulo (rakyat). Artinya dalam konsep manunggaling kawulo gusti jika dilihat dari ilmu politik, rakyat dan raja harus hidup berdampingan dan menyatu agar sebuah pemerintahan dapat kuat dan rakyat hidup dengan makmur serta aman. Seorang pemimpin harus mempunyai kepercayaan dari rakyat dan sebaliknya rakyat juga percaya sepenuhnya terhadap pemimpinnya dalam artian pemimpinnya tidak melakukan kebijakan yang merugikan rakyatnya dengan menarik upeti yang terlalu tinggi. Jarak dan status sosial antara kawulo dan gusti harus dipangkas sebanyak mungkin agar tidak ada penindasan terhadap kawulo yang rentan terhadap penindasan. Boleh dikatakan bahwa Syekh Siti Jenar membawa ajaran yang penuh dengan muatan pembebasan. Jika ajaran Syekh Siti Jenar mempengaruhi seluruh orang Jawa maka tidak akan ada lagi ketundukan rakyat terhadap penguasa dan hal tersebut adalah sinyal berbahaya bagi kerajaan.

Manunggaling kawulo gusti perspektif politik merupakan hal yang sangat bahaya bagi penguasa. Bahayanya adalah jika pedukuhan Lemahabang tidak menganggap keberadaan Kesultanan Demak maka cepat atau lambat Lemahabang akan menjadi daerah yang bebas dan tidak mempunyai tuan karena menolak untuk membayar upeti atau pajak. Pada waktu itu pedukuhan Lemahabang telah berhasil didirikan di berbagai wilayah dalam kekuasaan Kesultanan Demak. Artinya Kesultanan Demak akan kehilangan kekuasaan terhadap tanah, kepercayaan rakyat, dan kekayaan hasil bumi. Jika konsep manunggaling kawulo gusti mempengaruhi pedukuhan-pedukuhan yang lain maka Kesultanan Demak akan runtuh secara cepat karena tidak mendapatkan legitimasi

kepercayaan dari rakyat dan tidak mempunyai pundi-pundi kekayaan dalam membangun pemerintahan serta kekuatan militer. Dapat dibayangkan gerakan sosial yang dipengaruhi manunggaling kawulo gusti jika tetap dibiarkan dan Syekh Siti Jenar tidak ditangkap dan dihukum mati seperti cerita dalam serat atau babad maka Demak akan hancur Jika Kesultanan Demak menganggap Syekh Siti Jenar dengan manunggaling kawulo gustinya berbahaya begitu pula dengan Kesultanan Cirebon. Jika Syekh Siti Jenar tidak dihukum maka Kesultanan Cirebon juga akan runtuh dengan sendirinya karena tidak mampu untuk menghimpun kekuatan yang didapatkan dari pajak dari daerah-daerah Kesultanan Cirebon. Pada masa itu pedukuhan Lemahabang tidak hanya berdiri di Cirebon namun juga berdiri di Indramayu, Karawang, dan Bekasi yang masih dalam kekuasaan Kesultanan Cirebon. Jika gerakan revolusi Lemahabang menyebar ke daerah-daerah lain maka hal tersebut adalah ancaman bagi Kesultanan Cirebon.

Penjelasan di atas merupakan analisis bahwa manunggaling kawulo gusti juga berbahaya bagi penguasa yang mana ketundukan rakyat harus penuh dihadapan penguasa. Rakyat tidak boleh hidup terlalu bebas dengan tidak menunjukkan pembangkangannya dengan tidak membayar upeti atau pajak. Manunggaling kawulo gusti jika dibiarkan akan dapat meruntuhkan kerajaan.

Kesesatan Manunggaling Kawulo Gusti

Kesesatan manunggaling kawulo gusti perspektif agama bukanlah dari ajarannya namun dari proses pengajarannya yang inklusif. Ajaran manunggaling kawulo gusti yang tinggi akan ilmu tasawuf tentu boleh diajarakan kepada

orang muslim yang telah cukup ilmunya di bidang aqidah dan syariat. Artinya orang tersebut telah siap untuk menuju proses selanjutnya yaitu makrifat bahkan hakikat. Syekh Siti Jenar merupakan sosok yang menjunjung tinggi egaliter atau keasamaan dari fitrah manusia sebagai wujud pemahamannya terhadap ilmu tasawuf. Kaena pengajarannya cenderung inklusif dan tidak eksklusif terhadap kalangan tertentu membuat konsep manunggaling kawulo gusti yang juga mengandung ajaran wahdatul wujud diajarkan ke semua murid-muridnya tanpa pengecualian. Tidak ada rahasia Allah yang ditutup-tutupi bagi hambanya seperti halnya penjelasan tentang hal-hal gaib yang dijelaskan oleh Allah sendiri kepada hambanya lewat perantara para rasul-Nya.

Manunggaling kawulo gusti dianggap sesat di ranah politik karena ajaran tersebut berpotensi melahirkan pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat terhadap pimpinannya. Seperti diketahui dalam sejarah Kesultanan Demak memang tidak berlangsung lama atau runtuh di pertengahan abad ke-16. Dalam kacamata sejarah politik memang setelah keruntuhan Majapahit, kerajaan bercorak Islam di tanah Jawa yang dipelopori oleh Demak masih mengalami gejolak politik yang besar karena adanya adopsi pemerintahan berlandaskan syariat Islam. Tidak hanya Demak, Kesultanan Pajang juga tidak berlangsung lama. Suksesor dari Pajang yaitu Kesultanan Mataram Islam juga dalam perkembangannya terpecah menjadi dua yaitu Yogyakarta dan Surakarta serta masing-masing dari keduanya juga terpecah karena berdirinya Mangkunegaran dan Pakualaman.

Jadi ada dua hal kesesatan dalam manunggaling kawulo gusti. Pertama adalah pengajarannya dilakukan secara inklusif

atau ke semua kalangan. Hal tersebut merujuk bahwa Syekh Siti Jenar mengajarkan ilmu tauhid secara keseluruhan tanpa pengecualian, sementara dewan walisongo menginginkan bahwa ilmu tasawuf tingkat tinggi pengajarannya harus lebih selektif atau eksklusif kepada orang yang telah mapan atau sempurna secara aqidah dan syariat. Kedua, manunggaling kawulo gusti dinilai menyesatkan karena mengajarkan rakyat jelata hidup secara egaliter dengan para pemimpinnya. Hal tersebut mengakibatkan adanya potensi dalam timbulnya pergeseran sosial dalam skala besar dan berpotensi menimbulkan pemberontakan jika penguasa tidak bertindak dengan adil kepada rakyatnya. Keburukan manunggaling kawulo gusti yang dinilai besar menyebabkan ajaran Syekh Siti Jenar dipolitisasi di masa setelahnya dengan dituliskannya Syekh Siti Jenar sebagai penyebar ajaran yang sesat dalam berbagai naskah kuno yang ditulis pasca runtuhnya Kesultanan Demak.

KEBERADAAN PEDUKUHAN LEMAHABANG DI JAWA

Syekh Siti Jenar dan Pedukuhan Lemahabang

Syekh Siti Jenar selalu dikaitkan dengan pendirian pedukuhan Lemahabang. Ketika ditelusuri dalam sejarah ternyata ada kesamaan sejarah bahwa pedukuhan Lemahabang yang sekarang telah menjadi desa atau dusun memang didirikan oleh Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar mempunyai tugas untuk mengislamkan masyarakat Jawa dengan cara mengajarkan syahadat dan juga membekali dengan ilmu tauhid. Tugas berat tersebut dilaksanakan Syekh Siti Jenar dengan cara hidup selalu berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain. Daerah yang disinggahi Syekh Siti Jenar untuk mengajarkan Islam dan menetap dalam waktu tertentu dinamakan dengan pedukuhan Lemahabang yang tersebar keberadaanya dari ujung barat Jawa atau Banten hingga ujung timur Jawa atau Banyuwangi.

Lemahabang di Banten

Di Banten terdapat Kampung Lemahabang yang terletak di Kelurahan Warung Jaud, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Dari fakta keberadaan Kampung Lemahabang tersebut menunjukkan bahwa Banten juga mengenal istilah

Lemahabang. Sekolah dasar negeri di Kelurahan Warung Jaud bahkan bernama SDN Lemahabang.

Tidak ditemukan sejarah Syekh Lemahabang di Banten walaupun di Banten terdapat Kampung Lemahabang. Dalam suatu cerita dikisahkan bahwa Syekh Lemahabang berhasil mendirikan pedukuhan Lemahbang di Bekasi. Setelah itu Syekh Siti Jenar meninggalkan kampung tersebut ke arah barat yaitu ke Banten. Kesultanan Banten berdiri pada tahun 1526 namun di bawah Kesultanan Cirebon. Pada tahun 1552, Kesultanan Banten resmi memiliki sultan yang bernama Sultan Maulana Hasanudin yang tidak lain adalah putra dari Sunan Gunung Jati.[54] Kemungkinannya adalah jika Kesultanan Cirebon mempunyai kekerabatan dengan Kesultanan Banten maka Syekh Siti Jenar juga diduga pernah singgah atau berdakwah di Banten setelah berdakwah di Bekasi. Cerita tersebut semakin kuat karena Syekh Siti Jenar juga pernah singgah di Banyuwangi. Kesimpulannya Syekh Siti Jenar berdakwah dari ujung barat ke ujung timur Jawa. Namun hal tersebut hanya sebuah dugaan saja karena tidak adanya bukti kuat tentang keberadaan Syekh Siti Jenar di Banten, kecuali terdapat teori bahwa setiap daerah yang bernama Lemahabang di Jawa mempunyai keterkaitan sejarah dengan Syekh Siti Jenar. Jika hal tersebut suatu kebenaran maka Banten pernah disinggahi oleh Syekh Siti Jenar karena adanya Kampung Lemahabang di Serang, Banten.

---

[54] Japarudin, *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 53.

Lemahabang di Jakarta

Nama Lemahabang tidak ada di Jakarta namun jika nama dengan arti yang sama maka akan ditemukan di Jakarta yaitu Tanah Abang. Sejarah Tanah Abang diyakini dimulai ketika Mataram di masa Sultan Agung menyerang Batavia pada tahun 1628. Pasukan Mataram melihat tanah di daerah tersebut berwarna merah. Fenomena alam tersebut membuat pasukan Mataram menamai daerah dengan tanah berwarna merah tersebut dengan Tanah Abang.[55]

Tidak terdapat sejarah yang kuat bahwasanya Tanah Abang di Jakarta mempunyai keterkaitan dengan keberadaan Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang. Artinya tidak terdapat catatan pasti bahwa Syekh Siti Jenar pernah singgah dan menetap di Tanah Abang. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa tidak semua nama daerah yang bernama Lemahabang termasuk Tanah Abang dalam versi bahasa Melayu mempunyai hubungan sejarah dengan Syekh Siti Jenar. Dari adanya pasukan Mataram di Batavia juga harus dipahami bahwa politik di daerah Jawa bagian tengah termasuk Mataram, terdapat usaha-usaha untuk mengerdilkan sejarah Syekh Siti Jenar. Nama Tanah Abang dipakai untuk menjadi nama kecamatan di Jakarta Pusat. Di Tanah Abang juga tidak ditemukan makam atau petilasan yang mengarah pada sosok Syekh Siti Jenar.

Lemahabang di Jawa Barat

Setidaknya terdapat empat daerah di Jawa Barat yang bernama Lemahabang. Nama Lemahabang terdapat di Bekasi,

---

[55] Windoro Adi, *Batavia 1740: Menyisir Jejak Betawi*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 387.

Indramayu, Karawang, dan Cirebon. Keempat daerah tersebut berada di pesisir utara Jawa. Daerah-daerah tersebut juga termasuk dalam kekuasaan Kesultanan Cirebon di masanya. Jika Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang berdakwah dari Cirebon ke arah barat menuju Banten, daerah-daerah tersebut juga mempunyai alasan besar mempunyai nama Lemahabang ketika Syekh Siti Jenar singgah dan menetap di empat daerah tersebut.

No.	Nama Daerah	Kecamatan	Kabupaten
1	Kampung Lemahabang, Desa Karangmukti	Karangbahagia	Bekasi
2	Desa Lemahabang	Lemahabang	Karawang
3	Kelurahan Lemahabang	Indramayu	Indramayu
4	Desa Lemahabang	Lemahabang	Cirebon
5	Desa Lemahabang Kulon	Lemahabang	Cirebon

Dari data di atas dapat diketahui bahwa di Jawa Barat setidaknya terdapat lima tempat yang bernama Lemahabang. Kampung Lemahabang di Bekasi jika ditelusuri dalam sejarah memang mempunyai hubungan dengan Syekh Siti Jenar ketika berdakwah dan mendirikan pedukuhan Lemahabang. Petilasan atau makam Syekh Siti Jenar tidak ditemukan di Kampung Lemahabang di Bekasi.

Dahulunya Lemahabang adalah nama kecamatan di Bekasi. Tahun 2001 nama Kecamatan Lemahabang berubah menjadi Kecamatan Cikarang Timur karena terdapat pembentukan kecamatan baru. Sejarah Lemahabang yang menjadi nama kecamatan menunjukkan bahwa nama Lemahabang mempunyai sejarah yang penting di Bekasi. Dalam fakta cerita dari generasi ke generasi memang

menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Lemahabang terkait dengan waliyullah yang diyakini berasal dari Cirebon yaitu Syekh Abdul Jalil dan dikenal dengan Syekh Lemahabang setelah mendirikan pedukuhan Lemahabang di Cirebon.[56] Di Bekasi terdapat komunitas Himpunan Masyarakat Peduli Lemahabang (HAMPELA) dengan tujuan salah satunya menjaga jejak sejarah Lemahabang di Bekasi sejak dihapusnya nama Lemahabang sebagai nama kecamatan. Pada tahun 2015 Kampung Lemahabang telah berusia 523 tahun jadi di tahun 2022 Kampung Lemahabang telah berusia 530 tahun.[57] Jadi Kampung Lemahabang di Bekasi didirikan di tahun 1492 dan jika dicocokkan dengan Syekh Siti Jenar, pendirian di tahun tersebut sesuai dengan masa hidup Syekh Siti Jenar.

Di Karawang, keberadaan Desa Lemahabang yang terkait dengan Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang juga didapatkan dari cerita dari generasi ke generasi atau sudah menjadi cerita rakyat yang terkait dengan asal mula berdirinya Desa Lemahabang. Nama Lemahabang sendiri menjadi nama kecamatan di Karawang. Keterangan tersebut bermakna bahwa Lemahabang mempunyai sejarah dan pengaruh yang cukup besar atas desa-desa yang lain di sekitar Desa Lemahabang sehingga dijadikan nama kecamatan.

Di Indramayu, keberadaan Desa Lemahabang mempunyai hubungan sejarah dengan Syekh Lemahabang dari sumber cerita masyarakat.[58] Desa Lemahabang di Indramayu secara

---

[56] Gugun Guyanie, *Op. Cit.*, 141.

[57] http://urbancikarang.com/v2/page.php?halaman=Ngawangkong-Budaya-Hari-Jadi-Lemahabang-523-Tahun-Meniti-Jalan-Selamatkan-Kampung-Leluhur#.YrkxGnZBzIU diakses 2 Juni 2022.

[58] Supali Kasim, *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*, (Indramayu: Rumah Pustaka, 2017), 32.

fisik tidak memiliki kesamaan karakteristik pendukung secara geografis berupa tanah yang berwarna merah. Jadi dugaan desa tersebut dengan Syekh Lemahbang atau Syekh Siti Jenar dapat dipastikan kebenarannya. Kemungkinan besarnya pedukuhan Lemahabang di Indramayu didirikan didirikan sebelum pedukuhan Lemahabang di Karawang dan Bekasi atau merupakan pedukuhan Lemahabang kedua setelah Cirebon. Tidak terdapat makam atau petilasan yang berhubungan dengan Syekh Lemahabang di desa tersebut.

Di Cirebon, tempat yang diyakini asal mula berdirinya pedukuhan Lemahabang ditulis dalam sejarah di situs pemerintahan Desa Lemahabang. Desa Lemahabang di Cirebon ada dua yaitu Desa Lemahabang dan Desa Lemahabang Kulon. Desa Lemahabang dimekarkan menjadi dua desa terjadi di tahun 1985. Secara lahiriyah pedukuhan Lemahabang diartikan sebagai pedukuhan yang sebagian besar tanahnya berwarna merah yaitu indikasi bahwa pedukuhan tersebut sangat subur dan mendukung untuk bercocok tanam. Dalam arti yang lebih filosofis pedukuhan Lemahbang dari kata lemah yang berarti tanah dan abang yang berarti darah atau nafsu yang diartikan bahwasanya di mata Tuhan keberadaan manusia sederajat. Pembeda di mata Tuhan adalah keimanan dan ketaqwaan. Dalam arti filosofis yang lain diharapkan bahwa pedukuhan Lemahabang diharapkan dihuni manusia yang memiliki ketenangan jiwa atau manusia yang memiliki *nafsu muthmainnah* yaitu manusia dengan jiwa tenang yang tidak mengumbar nafsu amarah. Arti secara filosofis tersebut memang terpengaruh dengan ajaran Syekh Siti Jenar yang mengajarkan ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.

Seperti diketahui bahwa orang-orang yang mendalami ilmu tasawuf terkenal dengan ketenangan dan kehalusan jiwanya.

Diceritakan bahwa Syekh Abdul Jalil mendirikan pedukuhan dan dinamakan Lemahabang karena keadaan tanahnya berwarna merah. Di tempat tersebut Syekh Siti Jenar mengajarkan kemandirian penduduknya dengan cara membuka ladang baru untuk bercocok tanam di samping tugas utama Syekh Siti Jenar sebagai pendakwah dan penyebar Islam. Dalam kepercayaan masyarakat Lemahabang, Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang tinggal di daerah tersebut sampai akhir hayat. Kematian Syekh Lemahabang diceritakan dikalahkan oleh Sultan Cirebon atau Sunan Gunung Jati ketika adu kesaktian karena ajaran agama Islam yang dibawa oleh Syekh Siti Jenar dianggap sesat oleh Walisongo.

Dari cerita rakyat tersebut didapatkan informasi bahwa Syekh Siti Jenar menemui kematiannya melalui proses hukuman. Penguasa Kesultanan Cirebon yang ketika itu dipimpin oleh Sunan Gunung Jati melakukan tindakan penting untuk mengeksekusi Syekh Siti Jenar karena bersalah telah mengajarkan ajaran sesat. Jika ditelisik lebih dalam sebetulnya keberadaan Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar adalah mewujudkan masyarakat yang mandiri di Lemahabang bahkan janda dan anak yatim tidak boleh menunggu belas kasihan akan tetapi harus bekerja untuk memenuhi kehidupannya dengan cara yang terhormat.

Lemahabang di Jawa Tengah

Di Jawa Tengah nama Lemahabang terdapat dua penamaan yaitu Lemahabang dan Lemahbang. Perbedaan nama tersebut karena Jawa tengah bagian barat mempunyai dialek bahasa

yang berbeda dengan Jawa Tengah bagian timur. Jika di Jawa Barat, pedukuhan Lemahabang menjadi kampung, desa, dan kecamatan, di Jawa Tengah pedukuhan Lemahabang menjadi dusun dan desa saja. Nama Lemahbang terbanyak ditemukan di Boyolali apabila dilihat dari sejarah bahwa Boyolali dahulunya merupakan daerah kekuasaan Pengging. Di Pengging pula terdapat tokoh yang sangat berpengaruh yaitu Ki Ageng Pengging yang merupakan murid dari Syekh Siti Jenar. Jika dilihat dari periodesasi berdirinya pedukuhan Lemahabang, kemungkinan besar pedukuhan Lemahabang di Jawa Tengah didirikan setelah pedukuhan Lemahabang yang ada di Jawa Barat. Artinya jika Syekh Siti Jenar melakukan pengembaraan ke arah timur untuk dakwah Islam maka dilakukan setelah pengembaraan ke arah barat.

No.	Nama	Kecamatan	Kabupaten
1	Desa Lemahabang	Tanjung	Brebes
2	Desa Lemahabang	Doro	Pekalongan
3	Dusun Lemahabang, Desa Cawitali	Bumijawa	Tegal
4	Dusun Lemahabang, Kelurahan Karangjati	Bergas	Semarang
5	Dusun Grumbul Lemahabang, Desa Cindaga	Kebasen	Banyumas
6	Desa Lemahbang	Kismantoro	Wonogiri
7	Dusun Lemahbang, Desa Gebang	Nguntoronadi	Wonogiri
8	Dusun Lemahbang, Desa Karanganyar	Sambungmacan	Sragen
9	Desa Lemahbang	Jumapolo	Karanganyar
10	Dusun Lemahbang, Desa Mranggen	Polokerto	Sukoharjo

11	Dusun Lemahbang, Desa Keyongan	Nogosari	Boyolali
12	Dusun Lemahbang Wetan, Desa Rembun	Nogosari	Boyolali
13	Dusun Lemahbang, Desa Dibal	Ngemplak	Boyolali
14	Dusun Lemahbang, Desa Teter	Simo	Boyolali
15	Dusun Lemahbang, Desa Grogolan	Karanggede	Boyolali
16	Dusun Lemahbang, Desa Brajan	Mojosongo	Boyolali
17	Dusun Lemahbang, Desa Sinomwidodo	Tambakromo	Pati
18	Dusun Lemahbang, Desa Ketuwan	Kedungtuban	Blora
19	Desa Tempellemahbang	Jepon	Blora
20	Dusun Lemahbang, Desa Sumbergirang	Lasem	Rembang
21	Dusun Lemahbang, Desa Karangturi	Lasem	Rembang

Seperti tertera di tabel di atas, bahwasanya nama Lemahabang dan Lemahbang sangat banyak di Jawa Tengah. Diperkirakan berjumlah 21 nama daerah yang menggunakan Lemahabang dan Lemahbang. Berbeda dengan Jawa Barat, di Jawa Tengah nama Lemahabang dan Lemahbang menyebar cukup rata kecuali di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya yang hanya terdapat satu nama Lemahabang. Jika dilihat dari daerah penyebaran Lemahabang seakan-akan memberikan keterangan yang jelas bahwa daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang dilalui oleh Syekh Siti Jenar dalam berdakwah. Jika melihat persebaran tersebut maka diperoleh keterangan bahwa dari Cirebon, Syekh Siti Jenar menuju arah

timur untuk singgah di Brebes dan mendirikan pedukuhan di daerah tersebut kemudian menuju menuju arah timur ke Tegal, Pekalongan, Semarang, Blora, Pati, dan kemudian menuju arah selatan yang dulunya dinamakan daerah Pengging. Selain rute tersebut juga dapat diduga bahwa setelah melalui pantai utara Jawa, Syekh Siti Jenar menuju ke arah Surabaya hingga ke Banyuwangi. Pengging juga dapat diyakini sebagai daerah dakwah Syekh Siti Jenar setelah berdakwah dari ujung barat sampai ujung timur Jawa. Hal tersebut dilihat dari besarnya pengaruh Syekh Siti Jenar di daerah tersebut dengan banyaknya pedukuhan Lemahabang yang didirikan. Jadi dari bukti tersebut kemungkinan besar Syekh Siti Jenar tinggal cukup lama di Pengging.

Makam Syekh Siti Jenar yang terdapat di Mantingan, Jepara sebagai Syekh Abdul Jalil diduga kuat karena statusnya sebagai Sunan Jepara. Tidak diketahui secara pasti Syekh Siti Jenar tinggal di Jepara sebelum berdakwah di Pengging atau di masa setelahnya. Jika melihat makam yang terdapat di Mantingan dan juga di Balong, Jepara maka diduga kuat masa tua Syekh Siti Jenar berada di Jepara entah meninggal di usia tua ataupun dihukum mati. Fakta sejarah yang kuat adalah muridnya yang bernama Ki Ageng Pengging atau Raden Kebo Kenongo dihukum mati karena tuduhan pemberontakan terhadap Demak disebabkan dia tidak mau datang menghadap Sultan Demak atau tunduk terhadap Kesultanan Demak.[59]

Tidak semua lokasi desa atau dusun yang bernama Lemahabang dan Lemahbang tersebut mempunyai petilasan.

[59] Taufiq Jauquene, *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan,* (Yogyakarta: Araska, 2020), 273.

Hingga sekarang, jika tidak ditemukan makam atau petilasan yang diyakini dan dihubungkan dengan Syekh Siti Jenar seperti halnya terjadi di Tarokan, Kediri maka di Jawa Tengah makam atau petilasan Syekh Siti Jenar hanya terdapat di Desa Lemahbang di Kecamatan Doro, Pekalongan. Pada dasarnya petilasan di Jawa memang mirip makam atau kubur karena mempunyai makna mengenang tokoh yang berjasa seperti halnya terdapat jasad dari tokoh tersebut. Dalam makna yang lebih luas mengangap petilasan mempunyai arti yang sama dengan keberadaan makam yang terdapat jasad. Tidak sedikit pula meyakini bahwa petilasan Syekh Siti Jenar di Lemahabang, Doro merupakan makam dari murid Syekh Siti Jenar.

Di Jawa Tengah, tempat kedua dengan nama Lemahabang yang terdapat petilasan Syekh Siti Jenar adalah di pantai Lemahbang, Desa Balong, Kecamatan Kembang, Jepara. Jadi nama Lemahbang tidak melekat pada dusun atau desa melainkan nama pantainya. Hal tersebut juga mengacu keadaan tanah yang cenderung merah menyala. Di pantai Lemahbang yang juga dikenal sebagai pantai Punuk Sapi terdapat petilasan Syekh Siti Jenar yang telah terkena abrasi pantai utara Jawa. Petilasan tersebut menyisakan bagian depan bangunan. Diyakini bahwa pantai Lemahbang merupakan tempat Syekh Siti Jenar bertapa atau mengasingkan diri dari keramaian dunia atau tepatnya jika dihubungkan dengan politik adalah mengasingkan diri dari panasnya politik di masa Kesultanan Demak. Petilasan Syekh Siti Jenar di Brebes tepatnya di Desa Sengon tidak terletak jauh dari Desa Lemahabang dan kedua desa tersebut berbatasan langsung dalam kecamatan yang sama. Di desa tersebut diyakini

bahwa Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar mempunyai peran besar dalam pendirian pedukuhan Lemahabang yang sekarang menjadi Desa Lemahabang.

Keberadaan nama Lemahabang atau Lemahbang sebagai nama desa atau dusun di Jawa Tengah menunjukkan pola yang unik. Pola tersebut adalah banyaknya nama Lemahbang dijadikan nama daerah di Kabupaten Boyolali yang dulunya adalah kekuasaan dari Ki Ageng Pengging di masa Kesultanan Demak. Terdapat setidaknya enam dusun bernama Lemahbang. Jika Sragen, Karanganyar, Sukoharjo dan Wonogiri juga dianggap dari daerah yang memiliki hubungan dekat dengan Pengging, maka terdapat sebelas nama dusun atau desa yang menggunakan Lemahbang. Uniknya Sembilan dari sebelas daerah tersebut berupa dusun. Jika diambil pengertian lebih dalam bahwa Pengging merupakan daerah yang dipengaruhi ajaran Syekh Siti Jenar maka terdapat pola pengerdilan nama Lemahbang agar dijadikan nama dusun daripada nama desa. Sangat dimungkinkan bahwa kekuasaan dan politik pada masa kekuasaan Kesultanan Mataram Islam dan era setelahnya berperan dalam tertimbunnya nama Lemahbang di daerah Pengging dan sekitarnya.

Di masa setelah Kesultanan Demak, Pengging masuk dalam kekuasaan Kesultanan Pajang yang saat ini nama Pajang menjadi nama kelurahan di Kota Surakarta. Dalam sejarah Kesultanan Pajang didirikan oleh Sultan Hadiwijaya yang merupakan anak dari Ki Ageng Pengging.[60] Kesultanan Pajang sendiri berkuasa tidak lama yaitu tidak sampai menyentuh tiga dasawarsa atau 30 tahun karena telah

[60] Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta,* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 14.

ditaklukkan atau menjadi daerah kekuasaan Kesultanan Mataram Islam di Kotagede, Yogyakarta. Seperti diketahui dalam sejarah hingga saat ini bahwa Kyai Gede Mataram atau Ki Ageng Pamanahan yang merupakan ayah dari pendiri Kesultanan Mataram merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Sultan Hadiwijaya sebetulnya juga murid Sunan Kalijaga namun dikarenakan ayahnya merupakan pengikut setia Syekh Siti Jenar, Hadiwijaya juga terpengaruh oleh ajaran Syekh Siti Jenar. Bukti utamanya adalah walaupun Hadiwijaya merupakan menantu Sultan Trenggono, Hadiwijaya enggan meneruskan pemerintahan di Demak dan lebih memilih Pajang sebagai pusat pemerintahan. Secara tidak langsung Hadiwijaya juga melawan supremasi Walisongo yang telah sudah payah mendukung pendirian Demak. Hal tersebut juga ada dugaan besar bahwa Politik Islam di Pajang tidak begitu disukai sehingga keberadaan Kesultanan Pajang tidak berlangsung lama karena tenggelam oleh kebesaran Mataram Islam. Perpindahan Demak ke Pajang juga mempunyai arti bahwa Syekh Siti Jenar merupakan pemenang sesungguhnya karena pemerintahan telah berpindah ke daerah *abangan* atau daerah yang terpengaruh oleh keberadaan ajaran dan murid-murid Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar. Ketika Islam berpindah dari Pajang ke Mataram di Kotagede juga mempunyai arti bahwa *abangan* telah kalah karena kekuatan politik di Pajang telah runtuh dan telah berpindah di daerah murid Sunan Kalijaga yaitu wilayah Ki Ageng Pamanahan.

Nama Lemahabang dan Lemahbang yang terdapat di Jawa Tengah memang tidak sepenuhnya terkait dengan Syekh Siti Jenar. Semuanya hanya terlintas dari cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi, mulut ke mulut, penafsiran nama

Lemahabang atau Lemahbang yang dikaitkan dengan keberadaan Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar. Jika ditelusuri di daerah-daerah dalam tabel di atas memang tidak terkait dengan Syekh Siti Jenar secara langsung. Misalnya di Tegal terdapat tokoh Mbah Panggung, yang merupakan murid dari Syekh Siti Jenar yang juga terkenal sebagai penyebar Islam di Tegal. Terdapat cerita menarik dari Mbah Panggung yaitu tetap hidup ketika dijatuhi hukuman mati oleh Sultan Demak dengan cara dibakar karena ajarannya yang menyimpang. Mbah Panggung juga dikenal oleh masyarakat Tegal dengan nama Sunan Panggung dan Panembahan Panggung.[61]

Murid Syekh Siti Jenar yang dimakamkan di Jawa Tengah lainnya adalah Ki Ageng Kanigoro yang merupakan kakak dari Ki Ageng Pengging yang mempunyai makam tidak jauh dari makam Ki Ageng Pengging. Ki Ageng Kanigoro juga mempunyai petilasan di Dusun Pojok, Desa Samiran, Boyolali. Murid lainnya adalah wali wanita yang bernama Nyai Ageng Ngerang. Makam Nyai Ageng Ngerang terdapat di Desa Tambakromo, Pati. Murid lainnya adalah Syekh Jangkung. Syekh Jangkung juga tercatat sebagai murid dan cucu dari Sunan Kalijaga. Syekh Jangkung berdakwah di Pati dan makam atau petilasannya berada di beberapa tempat di Jawa Tengah yaitu Pati, Salatiga, Wonosobo, dan Batang. Murid lainnya adalah Sunan Geseng. Sunan Geseng juga murid dari Sunan Kalijaga. Sunan Geseng mendapatkan keilmuan Syekh Siti Jenar dari Sunan Panggung. Makam dari Sunan Geseng sendiri memiliki banyak makam dan petilasan yang tersebar di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah

---

[61] Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 51.

makam dan petilasan Sunan Geseng terdapat di Magelang, Rembang, Temanggung, Batang, Kebumen, Purworejo, dan Pati. Jika melihat persebaran makam dan petilasan tokoh-tokoh penyebar Islam di atas maka dapat diketahui setidaknya ajaran Syekh Siti Jenar telah menyebar ke seluruh Jawa Tengah dengan konsentrasi di daerah Pengging atau di daerah kekuasaan Kasunanan Surakarta pada masa sekarang.

Lemahabang di Yogyakarta

Di Daerah Istimewa Yogyakarta juga terdapat daerah yang bernama Lemahbang tepatnya digunakan untuk menamakan dusun. Keempat dusun tersebut memang tidak mempunyai sejarah dengan Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar. Kemungkinan besar karena terpengaruh oleh kondisi geografis tanah yang berwarna merah atau sejarah yang lain misalnya kondisi masyarakat yang cenderung *abangan* dan berbeda dengan pesisir utara pantai Jawa yang telah menerima Islam di periode yang lebih awal. Pada pembahasan keberadaan nama Lemahbang di Yogyakarta akan dikaitkan dengan ajaran Syekh Siti Jenar yang diduga dibawa oleh murid-muridnya atau juga disebabkan keadaan politik pasca keruntuhan Kesultanan Demak yaitu transisi dari Pajang ke Mataram.

No.	Nama	Kecamatan (Kapanewon)	Kabupaten
1	Dusun Lemahbang, Kalurahan Candirejo	Semin	Gunungkidul
2	Dusun Lemahbang, Kalurahan Karangasem	Paliyan	Gunungkidul
3	Dusun Lemahbang, Kalurahan Gayamharjo	Prambanan	Sleman

4	Dusun Lemahbang, Kalurahan Mangunan	Dlingo	Bantul

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terdapatnya nama Lemahbang di Daerah Istimewa Yogyakarta jika dilihat dari sejarah yang dikaitkan dengan Syekh Siti Jenar. Pertama adalah setelah runtuhnya Kesultanan Demak dengan dipindahkannya kekuasaan ke Pajang, membuat daerah dibawah kekuasaan Kesultanan Pajang dikuasai oleh Kesultanan Mataram Islam. Kesultanan Pajang yang merupakan basis utama murid-murid Syekh Siti Jenar dengan keberadaan pedukuhan Lemahbang membuat pengaruh tersebut dirasakan sampai wilayah Pajang bagian selatan dan barat yang saat ini merupakan bagian dari Yogyakarta.

Faktor kedua adalah murid Syekh Siti Jenar dengan ajaran manunggaling kawulo gusti baik pemaknaan dari segi agama dan politik telah menyebar ke seluruh daerah kekuasaan Pajang. Ki Ageng Panggung selain makamnya berada di Tegal juga terdapat di Yogyakarta tepatnya di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Lendah, Kulonprogo. Sunan panggung tidak sendiri namun makamnya didampingi oleh muridnya yang bernama Cakrajaya atau Sunan Geseng. Tidak diketahui secara pasti di Kulonprogo tersebut merupakan makam atau petilasan dari Sunan Panggung, jika makam Sunan Panggung yang asli berada di Tegal maka di Kulonprogo merupakan petilasan. Uniknya di komplek peziarahan tersebut terdapat makam atau petilasan dari dua anjing Sunan Panggung atau Ki Ageng Panggung yang bernama Iman dan Tauhid. Tidak jauh dari makam atau petilasan dari Ki Ageng Panggung terdapat makam Syekh Jangkung atau Saridin di kelurahan yang sama

yaitu Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Lendah, Kulonprogo. Syekh Jangkung di daerah tersebut terkenal dengan sebutan Kyai Landoh. Keberadaan murid Syekh Siti Jenar yang lain adalah Sunan Geseng yang terdapat di Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul.

Faktor eksternal lain adalah faktor geografis yang membuat daerah tersebut bernama Lemahbang misalnya adalah tanah di daerah tersebut berwarna merah. Fakta dilapangan sebetulnya tidak demikian karena di daerah Yogyakarta keadaan tanah berbeda dengan daerah pesisir utara Jawa yang cenderung berwarna coklat kemerah-merahan. Jadi jika melihat faktor pertama dan kedua, sangat dimungkinkan keberadaan pedukuhan Lemahbang yang berada di Yogyakarta berkaitan dengan Syekh Siti Jenar.

Lemahabang di Jawa Timur

No.	Nama	Kecamatan	Kabupaten
1	Dusun Lemahbang, Desa Margomulyo	Balen	Bojonegoro
2	Desa Lemahbang	Bendo	Magetan
3	Dusun Lemahbang, Desa Belah	Donorejo	Pacitan
4	Desa Ngasem Lemahbang	Ngimbang	Lamongan
5	Desa Darmo Lemahbang	Sarirejo	Lamongan
6	Dusun Lemahbang, Desa Soko	Tikung	Lamongan
7	Desa Lemahbang	Pasrepan	Pasuruan
8	Desa Lemahbang	Sukorejo	Pasuruan

9	Dusun Lemahbang, Desa Jatisari	Kuripan	Probolinggo
10	Desa Lemahbang Kulon	Singojuruh	Banyuwangi
11	Desa Lemahbangdewo	Rogojampi	Banyuwangi

Terdapat dua petilasan Syekh Siti Jenar yang terdapat di tempat yang bernama Lemahbang. Pertama di Dusun Lemahbang, Desa Margomulyo di Bojonegoro dan kedua di Desa Lemahbangdewo di Banyuwangi. Nama Lemahbang di Jawa Timur yang digunakan untuk menjadi nama desa ada tujuh sedangkan untuk nama dusun ada empat. Persebaran pedukuhan Lemahbang di Jawa Timur didominasi daerah pesisir utara Jawa Timur.

Cukup banyaknya nama Lemahbang di Jawa Timur diyakini bahwasanya Syekh Siti Jenar pernah menuju daerah Ampel untuk bertemu atau berguru kepada Sunan Ampel. Dari cerita tersebut kemungkinan Syekh Siti Jenar melanjutkan perjalanan ke arah timur menuju Surabaya setelah mendirikan pedukuhan-pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang di pesisir utara Jawa. Keberadaan nama Lemahbang di Pasuruan, Probolinggo dan Banyuwangi juga menunjukkan bahwa Syekh Siti Jenar telah berhasil melaksanakan misi dakwah untuk menyebarkan Islam di Jawa dari ujung barat di Banten hingga Banyuwangi di Jawa Timur. Dalam perkembangannya juga dimungkinkan bahwa pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang juga dapat didirikan oleh murid-muridnya.

Makam dan petilasan Sunan Geseng juga terdapat di Jawa Timur tepatnya di Desa Gesing, Semanding, Tuban dan di Kelurahan Kampung Dalem, Kota Kediri. Di Desa Pringgoboyo, Lamongan terdapat makam Joko Tingkir yang dikaitkan dengan Sultan Hadiwijaya. Jika makam Sultan

Hadiwijaya terdapat di Sragen, maka makam di Lamongan merupakan petilasan. Di Surabaya terdapat makam Ki Ageng Pengging tepatnya di Ngagel, Wonokromo. Uniknya di kompleks pemakaman tersebut terdapat 16 makam termasuk makam dari Ki Ageng Pengging. Makam lainnya diduga merupakan makam dari pengawal setianya ketika melarikan diri dari kejaran pasukan Demak.[62] Keberadaan makam Ki Ageng Pengging di Surabaya merupakan bukti bahwa kematian Ki Ageng Pengging bukan ditusuk oleh Sunan Kudus namun meninggal di lokasi relatif aman karena jauh dari jangkauan kekuasaan Demak. Jika makam Ki Ageng Pengging di Surabaya adalah asli maka makam di Desa Jembungan, Banyudono, Boyolali merupakan petilasan. Sedangkan Ki Ageng Pengging Sepuh atau ayah dari Ki Ageng Pengging atau Kebo Kenongo berada di Desa Dukuh, Banyudono, Boyolali.

Fakta keberadaan makam Ki Ageng Pengging dengan pengawal-pengawalnya di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat sejarah di masa lalu yang masih menjadi misteri dan tidak terungkap. Hal tersebut ditambah dengan banyaknya kisah yang bersinggungan dengan mitos dan misteri yang seringkali tertulis dalam naskah-naskah kuno. Keberadaan pedukuhan Lemahbang di Jawa Timur juga merupakan bukti bahwa ajaran Syekh Siti Jenar diterima dengan baik oleh masyarakat.

---

[62] Lutfi Ghozali, *Op.Cit.*, 70.

Keberadaan Pedukuhan Jenar, Lemahireng, dan Lemahputih

Pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang jika dilihat dari segi pemaknaan teks akan mengandung arti pedukuhan yang memiliki tanah berwarna merah. Jika melihat makna filosofis lain mungkin saja memiliki arti sebuah pedukuhan yang memiliki semangat dan keberanian dalam mengarungi hidup. Secara politis juga dapat bermakna pedukuhan yang memiliki keberanian dalam melawan penindasan terhadap penguasa yang kejam. Jadi makna merah bukanlah warna tanah namun keberanian yang terpancar dalam warna darah. Uniknya di Jawa nama desa atau dusun yang memakai nama yang terkait dengan warna tanah bukan hanya Lemahabang atau Lemahbang saja namun juga terdapat nama Lemahireng, Lemahputih, dan Jenar. Sesuai namanya Lemahireng mempunyai arti tanah hitam, lemahputih mempunyai arti tanah putih, dan Jenar mempunyai arti kuning atau jika dihubungkan dengan tanah adalah tanah kuning. Untuk Lemahireng dan Lemahputih mungkin keberadaan tanahnya masih dapat dalam logika karena memang terdapat warna tanah yang cenderung hitam dan terdapat juga tanah yang cenderung berwarna cerah atau putih karena kadar air yang sangat rendah serta terpengaruh oleh gamping atau debu vulkanis. Khusus nama Jenar yang berarti kuning jika dihubungkan dengan tanah merupakan tanah yang berwarna kuning, keberadaan tanah kuning dapat dikatakan sebuah keanehan namun jika dilakukan survei lokasi ke tempat yang cadas, terjal, berbatu, dan gersang, sangat dimungkinkan akan menemukan gumpalan-gumpalan tanah yang berwarna kekuningan.

Jadi untuk melakukan pendekatan nama-nama tempat dengan menggunakan Lemahireng, Lemahputih, dan Jenar harus menggunakan pendekatan sejarah paling tidak bagaimana pengetahuan masyarakat di desa tersebut mengetahui sejarah desa atau tempatnya. Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Semarang mempunyai sejarah bahwasanya berdirinya desa tersebut terkait dengan cerita Nyai Basarudin yang membakar hutan yang akhirnya membuat tanahnya menjadi hitam akibat hutan yang terbakar. Pasca peristiwa tersebut Nyai Basarudin dipanggil dengan Nyai Ireng. Peristiwa dibakarnya hutan tersebut tidak dapat terlepas dari dakwah Syekh Basarudin, suami dari Nyai Basarudin di pedukuhan yang dipenuhi penganut ilmu hitam. Syekh Basarudin tidak terlalu berhasil karena selalu dilawan dan ditentang para penganut ilmu hitam dan akhirnya Syekh Basarudin meminta tolong istrinya untuk mengalahkan para penganut ilmu hitam. Cara Nyai Basarudin terhitung sangat ekstrem yaitu dengan cara membakar hutan yang berada di dekat pemukiman penganut ilmu hitam tersebut. Warna tanah yang berwarna hitam disebabkan hutan yang terbakar tersebut menjadi cikal bakal berdirinya pedukuhan Lemahireng.[63]

Pedukuhan Lemahputih di Gresik atau lebih dikenal dengan Desa Pasinan Lemahputih pada masa sekarang, mempunyai sejarah yang berhubungan dengan Sunan Giri dengan para santrinya. Pada awalnya Nyai Mas Umi Khadijah yang merupakan putri dari Sunan Kudus berguru kepada Sunan Giri karena takjub betapa dalam dan tingginya ilmu Sunan Giri tidak hanya dalam ilmu keislaman namun juga

[63] https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/pr-0470941/desa-lemah-ireng-berasal-dari-hutan-yang-dibakar diakses 3 Juni 2022

dalam ilmu pemerintahan. Nyai Mas Umi Khadijah akhirnya diterima sebagai murid Sunan Giri dan mempelajari ilmu yang diberikan Sunan Giri dengan sangat baik di Giri Kedaton, Gresik. Perkembangan ilmu pemerintahan dan ilmu Islam yang dipelajari Umi Khadijah di Giri Kedaton membuat Sunan Giri menaruh perhatian besar dengan cara mempercayakan Nyai Mas Umi Khadijah untuk menjadi penyampai pesan Giri Kedaton kepada Raja Majapahit. Nyai Mas Umi Khadijah berhasil sebagai penyampai pesan dan membuat hubungan Giri Kedaton dengan pusat pemerintahan Majapahit tetap terjaga dengan baik. Pada suatu perjalanan pulang dari Majapahit menuju Gresik diceritakan bahwa Nyai Mas Umi Khadijah dengan didampingi oleh beberapa santri dari Sunan Giri dihadang oleh para perampok. Kalah dalam hal jumLah membuat Nyai Mas Umi Khadijah terbunuh beserta semua santri yang ditugaskan mengawal Nyai Mas Umi Khadijah. Semuanya terbunuh dan daerah tempat terjadinya peristiwa tersebut dinamakan Lemahputih. Dalam situs *website* resmi Desa Pasinan Lemahpitih, masih belum diketahui asal usul desa tersebut.[64] Kemungkinan besar pemaknaannya adalah filosofis karena tidak ada unsur tekstual tanah yang berwarna putih. Mati dalam keadaan syahid atau suci merupakan dugaan besar tempat tersebut dinamakan Lemahputih. Dusun Lemahputih, Desa Jatigreges, Kecamatan Pace, Nganjuk diceritakan berhubungan dengan dakwah Syekh Bela Belu yang petilasan pertapaannya berada di Dusun tersebut. Keadaaan tanah di daerah tersebut memang berwarna putih pucat seperti tanah kering berdebu. Makam Syekh Bela Belu

[64] https://sidesa.gresikkab.go.id/desa-pasinanlemahputih/ diakses 5 Juni 2022.

sendiri terdapat di Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Bantul. Syekh Bela Belu berdakwah di daerah selatan Jawa setelah masa Walisongo.

Desa Jenar Kidul, Kecamatan Purwodadi, Purworejo mempunyai sejarah yang terkait dengan Sunan Kalijaga. Di desa tersebut terdapat masjid yang dinamakan Masjid Tiban Jenar Kidul. Dinamakan Masjid Tiban karena proses pengerjaannya dilakukan dengan cepat. Pengerjaan yang cepat tersebut dikarenakan Sunan Kalijaga mempunyai keperluan untuk kembali ke Demak. Di masjid tersebut juga terdapat saka tatal seperti halnya dengan Masjid Demak.[65] Jadi tidak diketahui secara pasti sejarah yang terkait dengan nama Jenar yang berarti kuning dalam desa tersebut. Besar dugaan bahwa pedukuhan Jenar di Purworejo merupakan daerah dakwah dari Sunan Geseng. Jadi sangat mungkin jika makna Jenar yang bermakna kuning kemerah-merahan mirip dengan makna Lemahabang.

Sementara itu di Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen menyimpan kekayaan budaya berupa situs batu gamelan yang dinamakan Kandang Wayang. Di tempat tersebut banyak batu-batu yang menyerupai alat musik gamelan seperti gong dan bonang. Tidak hanya gong dan bonang namun juga terdapat batu yang menyerupai gunungan wayang. Diduga masih terdapat banyak batu-batu yang menyerupai musik gamelan yang terkubur di situs tersebut. Pantangan di desa tersebut khususnya Dusun Jenar adalah dilarang menggelar wayang dan jika pantangan tersebut dilanggar dipercaya mendatangkan musibah. Pantangan tersebut juga terdapat di

[65] Hilman Handoni dkk, *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018), 165-167.

Dusun Butuh, Desa Gedongan, Kecamatan Plupuh, Sragen. Pantangan serupa namun lebih khusus menolak hadirnya sinden terdapat di Dusun Singomodo, Desa Kandangsapi, Kecamatan Jenar, Sragen. Seperti diketahui sinden merupakan profesi kesenian yang sangat terkait dengan pertunjukkan wayang kulit. Larangan di Dusun Butuh, Desa Gedongan dipercaya masyarakat merupakan wejangan dari Ki Ageng Butuh yang juga murid dari Syekh Siti Jenar yang menolak dakwah Islam dicampur dengan pertunjukkan wayang kulit seperti cara dakwah Sunan Kalijaga.[66] Hal tersebut dilakukan Ki Ageng Butuh untuk menghormati Syekh siti Jenar. Ki Ageng Butuh sendiri diyakini merupakan nama samaran dari Ki Ageng Pengging ketika situasi politik memanas antara Pengging dengan Demak. Dilihat dari sejarah tersebut sangat dimungkinkan bahwa Sragen dahulu merupakan wilayah dakwah murid-murid Syekh Siti Jenar karena Pangeran Samudra juga berdakwah di Gunung Kemukus, Sragen. Artinya Desa Jenar sangat dimungkinkan berhubungan dengan Syekh Siti Jenar namun tidak ada bukti atau sejarah yang mengulas keterkaitan langsung penamaan desa dengan nama Jenar dengan Syekh Siti Jenar.

Dilihat dari data sejarah di atas, hanya Desa Jenar khususnya Desa Jenar di Sragen yang terkait dengan Syekh Siti Jenar. Paling tidak daerah tersebut merupakan daerah dakwah murid-murid Syekh Siti Jenar. Desa Lemahireng dengan Desa Lemahputih mempunyai keterkaitan sejarah dengan peristiwa yang terkait dengan makna sesungguhnya yaitu tanah yang berwarna hitam yang terdapat di Desa

[66] https://solo.tribunnews.com/2021/11/13/pantangan-warga-di-dukuh-butuh-sragen-tak-berani-gelar-wayangan-jika-nekat-takut-kena-musibah diakses 7 Juni 2022.

Lemahireng, Kecamatan Bawen, Semarang atau makna filosofis yang tidak terkait langsung dengan warna tanah contohnya adalah Desa Pasinan Lemahputih di Gresik.

No.	Nama	Kecamatan	Kabupaten
1	Desa Lemahireng	Bawen	Semarang
2	Dusun Lemahireng, Desa Kaligawe	Pedan	Klaten
3	Desa Lemahireng	Pedan	Klaten
4	Dusun Lemahireng, Desa Ketitang	Nogosari	Klaten
5	Desa Lemahireng	Wonosegoro	Boyolali
6	Dusun Lemahireng, Desa Bulusulur	Wonogiri	Wonogiri
7	Dusun Lemahireng, Desa Kaliabu	Mejayan	Madiun
8	Dusun Lemahireng, Desa Ketanen	Panceng	Gresik

No.	Nama	Kecamatan	Kabupaten
1	Desa Lemahputih	Brati	Grobogan
2	Dusun Lemahputih, Desa Singonegoro	Jiken	Blora
3	Desa Lemahputih	Sedan	Rembang
4	Dusun Lemahputih, Desa Jatigreges	Pace	Nganjuk
5	Desa Pasinan Lemahputih	Wringinanom	Gresik
6	Desa Lemahputih	Lemahsugih	Majalengka

No.	Nama	Kecamatan	Kabupaten
1	Desa Jenar	Jenar	Sragen
2	Kelurahan Kedungjenar	Blora	Blora
3	Dusun Jenar, Desa Pracimantoro	Pracimantoro	Wonogiri
4	Desa Plosojenar	Jakenan	Pati
4	Desa Jenarsari	Gemuh	Kendal

5	Desa Jenar Kidul	Purwodadi	Purworejo
6	Desa Jenar Lor	Purwodadi	Purworejo
7	Desa Jenar Wetan	Purwodadi	Purworejo
8	Dusun Jenar, Desa Ngepung	Patianrowo	Nganjuk
9	Desa Plosojenar	Kauman	Ponorogo

Dalam Suluk Malang Sungsang, buku yang ditulis oleh Agus Sunyoto dijelaskan bahwa pada masa periode dakwah Islam mengajarkan syahadat dan ilmu tauhid, Syekh Siti Jenar mendirikan *caturbhasa mandala* yaitu pedukuhan yang terdiri dari empat unsur warna tanah. Keempat pedukuhan tersebut adalah Lemahabang, Lemahireng, Lemahputih, dan Lemahjenar.[67] Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasanya Syekh Siti Jenar tidak hanya mendirikan pedukuhan Lemahabang. Jika dilihat secara geografis dari data-data dalam tabel di atas memang dapat diketahui bahwa keberadaan pedukuhan Lemahireng, Lemahputih, dan Jenar mayoritas berada di daerah sekitar Pengging dan juga terdapat di area dakwah murid-murid Syekh Siti Jenar seperti Sunan Geseng di Purworejo. Permasalahannya tulisan Agus Sunyoto dalam buku tersebut dijelaskan dengan narasi komunikasi layaknya novel. Jadi masih dimungkinkan bahwa keberadaan pedukuhan-pedukuhan tersebut terutama Lemahireng dan Lemahputih tidak terkait dengan Syekh Siti Jenar dan juga murid-muridnya, namun dugaan tetap ada melihat letak geografis yang berdekatan dengan wilayah dakwah Syekh Siti Jenar.

Hal yang membuat nama pedukuhan-pedukuhan seperti Lemahabang, Lemahireng, Lemahputih, dan Lemahjenar

[67] Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 112.

tidak terkait dengan Syekh Siti Jenar adalah di penjuru nusantara juga terdapat nama tempat yang menggunakan nama yang sepadan artinya dengan lemah misalnya dengan menggunakan kata tanah. Di luar Jawa misalnya terdapat Desa/Kelurahan Tanah Merah di provinsi Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Utara, dan di beberapa provinsi yang lain. Nama Desa/Kelurahan Tanah Putih juga terdapat di Kalimantan Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, dan masih tersebar di beberapa daerah lainnya. Nama Desa/ Kelurahan Tanah Hitam juga terdapat di Kalimantan Barat, Bengkulu, Sumatera Barat, dan juga masih terdapat di daerah lain. Sementara Desa Tanah Kuning terdapat di Bulungan, Kalimantan Utara.

Nama daerah dengan menggunakan nama Tanah Merah, Tanah Putih, Tanah Hitam, dan Tanah Kuning memang membuat adanya dugaan besar bahwa penamaan nama tempat sangat terkait dengan keadaan geografisnya. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah cerita masyarakat dari generasi ke generasi dan juga bukti tertulis baik dari naskah-naskah kuno yang dapat menunjukkan bahwa nama daerah seringkali berkaitan dengan tokoh baik dari kerajaan, waliyullah, dan lain sebagainya. Pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang merupakan nama tempat yang mempunyai keterkaitan erat dengan Syekh Siti Jenar dari cerita rakyat dan tertulis dalam naskah-naskah kuno begitu pula dengan waliyullah lainnya dalam Walisongo yang juga mendirikan pedukuhan dan penamaan pedukuhan tersebut juga memakai nama dari salah satu Walisongo. Artinya tidak boleh dikesampingkan begitu saja bahwa nama-nama pedukuhan seperti Lemahabang, Lemahireng, Lemahputih, dan Jenar juga mungkin terkait

dengan Syekh Siti Jenar karena mempunyai konsep pendirian pedukuhan yang dikaitkan dengan *Caturbhasa Mandala* dalam dakwah Islamnya.

Analisis Keterkaitan Desa Lemahabang dengan Syekh Siti Jenar

Dari data keberadaan pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang yang di masa sekarang telah menjelma sebagai dusun atau desa dapat ambil sebuah pola penting dari dakwah Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang. Jika Cirebon merupakan daerah awal dakwah Syekh Siti Jenar kemudian dakwah Islam Syekh Siti Jenar ke arah barat sampai Banten dan di masa berikutnya Syeh Siti Jenar berdakwah ke arah timur sampai Banyuwangi melewati jalur pesisir pantai utara Jawa menunjukkan bahwa daerah pesisir pantai utara Jawa telah mempunyai jalur atau jalan yang memudahkan terjadinya niaga antara Cirebon dengan Banten, Cirebon dengan Demak, Demak dengan Gresik, dan sebagainya. Artinya pada abad ke-15 sebelum datangnya bangsa-bangsa Eropa untuk menjajah Nusantara termasuk Jawa telah ada jalur atau jalan niaga. Artinya Daendels dalam pembuatan jalan raya pos terutama jalur Cirebon hingga Panarukan hanya membuat jalan tersebut menjadi lebih lebar atau membuat jembatan untuk mempermudah logistik atau terhubungnya pesan politik antar kota. Sangat besar dugaan bahwa jalur Cirebon hingga Surabaya telah ada di masa sebelum Daendels. Keberadaan jalur tersebut dikarenakan adanya hubungan dagang antar daerah yang telah terjadi di masa Majapahit dan setelahnya sebelum kedatangan bangsa Eropa di Jawa.Adanya akses jalan tersebut juga dimungkinkan tidak hanya daerah pesisir

utara saja namun juga daerah di pedalaman Jawa yang menjadi pusat pemerintahan ada masanya seperti Trowulan, Singasari, Jipang, Pajang, Mataram, dan Kediri, dan lain-lain. Mustahil sebuah kerajaan tidak mempunyai akses jalan pada masanya, paling tidak untuk mengontrol daerah kekuasaan dan kepentingan ekonomi.

Keberadaan pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang di seluruh Pulau Jawa dan ditemukan terbanyak di daerah Jawa tengah khususnya di daerah Karasidenan Surakarta atau pada masa lalu disebut daerah Pengging atau Pajang sangat berkaitan erat dengan area dakwah Syekh Siti Jenar dan juga murid-murid Syekh Siti Jenar seperti Ki Ageng Pengging, Sunan Panggung, Sunan Geseng, Syekh Jangkung, dan masih banyak lagi. Dalam analisis Syekh Siti Jenar dengan keberadaan pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang menunjukkan bahwa konsep manunggaling kawulo gusti bukan hanya bermakna sebuah ajaran sufi atau konsep sebagaimana ajaran wahdatul wujud Ibnu Arabi, namun manunggaling kawulo gusti juga merupakan konsep pemerintahan dan politik yang mengajarkan bahwa rakyat dan pemimpin harus bersatu agar terciptanya kemakmuran dan kesetaraan dalam hidup. Hal yang paling terlihat adalah murid Syekh Siti Jenar yang bernama Ki Ageng Pengging ingin mewujudkan daerah yang mandiri ketika Majapahit runtuh dan enggan tunduk kepada penguasa baru yaitu Kesultanan Demak walaupun sama-sama mempunyai keyakinan yang sama yaitu Islam. Melalui ajaran Syekh Siti Jenar dengan manunggaling kawulo gusti, Ki Ageng Pengging tidak berkeinginan untuk tunduk terhadap Raden Fatah yang menjadi Sultan Demak dengan cara tidak menghadap ke Demak dan tidak mengirim

upeti terhadap Demak. Hal tersebut yang membuat Syekh Siti Jenar menjadi waliyullah yang tertuduh melakukan kesalahan dengan menggerogoti kekuatan Demak karena telah mempengaruhi Ki Ageng Pengging untuk melakukan pemberontakan. Syekh Siti Jenar dituding sebagai sosok yang bertangungjawab dengan banyaknya daerah yang tidak mengirim upeti ke Demak dan cenderung tidak tunduk terhadap Demak paling tidak keberadaan pedukuhan Lemahabang sangat mengkhawatirkan kekuasaan. Dapat ditelusuri dalam sejarah bahwa pada masa pendirian Kerajaan Demak hingga masa keruntuhan Demak dapat dikatakan poilitik Jawa dalam masa sulit dan penuh dengan perebutan kekuasaan. Kesultanan Demak harus meyakinkan daerah-daerah kekuasaan Majapahit untuk tunduk terhadap Demak seperti Kalinyamat, Pajang, Jipang, Banyumas, Surabaya, dan ditambah lagi permasalahan berdirinya Kesultanan Cirebon.

Pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang dari data di atas mengalami degradasi peran dan pengaruh di masa pasca runtuhnya Kesultanan Demak. Penurunan peran pedukuhan tersebut dimulai di masa Kesultanan Mataram Islam dan masa setelahnya. Riwayat sejarah kelam pedukuhan Lemahabang atau Lamahbang membuat peran pedukuhan tersebut banyak ditemukan di masa sekarang menjadi dusun. Hal tersebut terjadi di daerah Pengging dan sekitarnya yang sekarang telah bertransformasi menjadi Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, dan Sragen. Keberadaan Lemahabang di daerah Pengging berbeda dengan pedukuhan Lemahabang di Jawa Barat yang dijadikan nama desa dan kecamatan.

Dari hasil analisis dengan data-data di atas sangat dimungkinkan bahwa keberadaan cerita yang diyakini tentang

Syekh Siti Jenar banyak mengandung unsur kebohongan sejarah karena hegemoni kekuasaan. Pertama mengenai unsur ajaran agama bahwa ajaran Syekh Siti Jenar adalah sesat. Hal tersebut merupakan tuduhan yang sangat tendesius dan berlebihan. Buktinya adalah Syekh Siti Jenar tercatat sebagai pengamal tarekat Akmaliyah dan Syathariah. Bukti lainnya adalah Syekh Siti Jenar dipercaya oleh Walisongo sebagai waliyullah sekaligus ulama yang bertugas menyebarkan Islam dari ujung barat hingga timur Jawa.

Kedua adalah hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar . Hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar dapat dipastikan banyak terdapat unsur kebohongan karena banyaknya versi tentang hukuman mati tersebut. Serat atau babad yang menceritakan hukuman terhadap Syekh Siti Jenar sebagaian besar baru dibuat di masa Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Artinya serat atau babad yang menceritakan Syekh Siti Jenar ditulis dengan selisih jarak dua abad lamanya. Tidak dapat dipastikan keakuratan mengenai cerita tersebut apalagi pada waktu itu terjadi banyak sekali kepentingan politik daerah pecahan Kesultanan Mataram Islam dan juga campurtangan politik pemerintah kolonial Belanda. Hukuman mati tersebut tidak mungkin dilakukan ketika Syekh Siti Jenar berusia senja yaitu 90 tahun lebih. Keberadaan Walsiongo yang menghukum mati Syekh Siti Jenar juga terdapat kejanggalan karena Syekh Siti Jenar jika diruntut dari sisilah merupakan keturunan dari Rasulullah SAW begitu pula dengan para anggota Walisongo. Artinya antara Syekh Siti Jenar dengan Walisongo masih terdapat hubungan saudara.

Dari hasil data pedukuhan Lemahabang atau Lemahabang yang tersebar di Jawa menunjukkan sesuatu yang mengejutkan. Hal yang mengejutkan tersebut adalah bahwa adanya dugaan peran Syekh Siti Jenar yang besar dalam syiar Islam di Jawa. Melihat banyaknya pedukuhan Lemahabang yang berdiri ditambah jelajah dakwah Syekh Siti Jenar yang luas menunjukkan bahwa Syekh Siti Jenar berperan besar terhadap menyebarkan Islam di Jawa terlebih masa transisi Hindu ke Islam. Dugaan besar di masa awal banyak sekali masyarakat Jawa yang hanya sebatas mengenal Islam dengan cara syahadat saja atau nanti akan dikenal dengan kaum *abangan*. Keberadaan kaum tersebut tidak terlepas dari keberadaaan pedukuhan Lemahabang dan guru spiritualnya yaitu Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar. Oleh sebab itulah tugas mengenalkan Islam ke penduduk Jawa dilimpahkan kepada Syekh Siti Jenar karena ahli di bidang tauhid. Hal yang mendukung selanjutnya adalah murid-murid Syekh Siti Jenar berhasil menyebarkan Islam hingga pedalaman dan selatan Jawa. Hal tersebut dapat dilihat perjalanan dakwah Sunan Geseng yang dapat dilacak dari keberadaan makam dan petilasannya di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Jadi dapat dikatakan bahwa Syekh Siti Jenar merupakan waliyullah yang banyak berjasa dalam menyebarkan Islam di Jawa mulai dari pesisir utara, pedalaman, hingga selatan Jawa.

REFLEKSI SEJARAH SYEKH SITI JENAR

Walisongo dan Syekh Siti Jenar

Seperti diketahui dalam sejarah bahwa Walisongo terdiri dari sembilan ulama yang mempunyai tugas menyebarkan Islam di Jawa. Jumlah anggota Walisongo terdiri dari sembilan ulama besar yang bertugas menyebarkan Islam di daerah-daerah yang telah ditentukan. Mayoritas daerah dakwah adalah daerah pesisir utara Jawa. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim berdakwah di Gresik. Sunan Gresik dipercaya menjadi anggota Walisongo angkatan pertama bersama Maulana Ishaq, Syekh Jumadil Kubro, Maulana Maghribi, Syekh Subakir, Maulana Malik Israil, Maulana Ali Akbar, Maulana Aliyudin, dan Maulana Hasanudin.[68] Anggota Walisongo selalu berubah karena dakwah Islam di Jawa tidak dilakukan dalam waktu singkat akan tetapi membutuhkan waktu yang lama. Jika Maulana Malik Ibrahim berdakwah di awal abad ke-15 atau diketahui wafat diperkirakan tahun 1419 dan wafatnya Sunan Muria dan Sunan Kudus di pertengahan abad ke-16 maka dakwah Islam di Jawa hampir menghabiskan waktu 200 tahun lamanya hingga Islam menjadi agama yang

[68] Dharma Shashangka, *Sabda Palon I: Kisah Nusantara yang Tersembunyikan*, (Yogyakarta: Penerbit Dolphin 2011), 55.

mayoritas diyakini oleh penduduk Jawa. Dari data tersebut juga diketahui bahwa struktur Walisongo terdiri dari beberapa periode, maksudnya ketika terdapat anggota Walisongo yang wafat akan digantikan oleh anggota yang baru.

Sunan Ampel berdakwah di daerah Surabaya. Diperkirakan Sunan Ampel berdakwah di tahun 1419 hingga wafatnya di tahun 1481. Di Surabaya tepatnya di daerah Ampel, Sunan Ampel mendirikan pesantren atau padepokan sebagai pusat pembelajaran Islam bagi santri. Jadi cara dakwah Islam Sunan Ampel berkonsentrasi dalam satu tempat yaitu di pesantren yang nantinya akan berpengaruh pada pendirian-pendirian pusat pembelajaran Islam atau pesantren sebagai cara yang efisien dalam mendakwahkan Islam. Sunan Ampel di usia senja masih tercatat mempunyai berkontribusi besar dalam pendirian Kesultanan Demak dan nama Sunan Ampel diabadikan dalam bentuk pembuatan saka guru atau tiang utama Masjid Demak yang dibangun pada tahun 1401 Saka atau tahun 1479.[69]

Sunan Giri merupakan putra dari Maulana Ishaq, Walisongo periode pertama. Sunan Giri berdakwah di daerah Gresik menggantikan peran dakwah Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim. Metode dakwah Sunan Giri sama dengan Sunan Ampel yaitu mendirikan sebuah pesantren di pedukuhan Giri yang sekarang menjadi Desa Giri. Sunan Giri menjadi pemimpin Walisongo setelah Sunan Ampel wafat. Walisongo pada masa Sunan Giri banyak terlibat dalam urusan pemerintahan di masa Kesultanan Demak karena di masa tersebut sedang dalam masa peralihan bentuk kerajaan

---

[69] Fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 11.

yang sebelumnya Majapahit sebagai kerajaan besar bercorak Hindu sedangkan di masa pasca runtuhnya Majapahit, Islam telah berkembang di pesisir utara Jawa dan pendirian Kesultanan Demak yang bercorak Islam merupakan jawaban bentuk pemerintahan yang baru dan berbeda dengan masa sebelumnya. Pada masa awal Kesultanan Demak tensi politik juga masih panas bahkan hingga masa runtuhnya Demak. Pergolakan politik dengan daerah Pengging yang nantinya menjadi Kesultanan Pajang merupakan tugas berat Sunan Giri beserta anggota Walisongo dalam meredakan tensi politik. Belum lagi masalah Syekh Siti Jenar dengan pengaruhnya yang besar di Pengging. Masalah besar lainnya adalah jika benar hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar benar adanya, maka hukuman itu terjadi pada masa kepemimpinan Sunan Giri. Sunan Giri juga tercatat mendirikan Giri Kedaton di tahun 1481. Artinya Sunan Giri menjadi pemimpin tertinggi di daerahnya yang terbebas dari supremasi kekuatan Kesultanan Demak. Hal yang sama juga dilakukan Sunan Gunung Jati dalam pendirian Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Giri Kedaton runtuh karena ditaklukkan oleh Kesultanan Mataram di akhir abad ke-17.

Sunan Bonang merupakan putra dari Sunan Ampel. Sunan Bonang berdakwah di daerah Tuban dan sekitarnya. Cara dakwah Sunan Bonang terbilang unik dan menjadi pelopor bagi muridnya, Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam. Sunan Bonang berdakwah dengan menggunakan pendekatan budaya agar Islam dapat diterima dengan baik oleh orang Jawa. Sunan Bonang dipercaya sebagai pencipta alat musik bonang dalam gamelan Jawa. Syair Tombo Ati yang masih eksis hingga saat ini dipercaya juga diciptakan

oleh Sunan Bonang. Nama pedukuhan Bonang terdapat di Majalengka, Rembang dan Demak. Di Majalengka terdapat Desa Bonang di Kecamatan Panyingkiran. Di Demak terdapat Desa Bonangrejo di Kecamatan Bonang. Di Rembang terdapat Desa Bonang di Kecamatan Lasem. Menurut cerita masyarakat desa-desa tersebut berkaitan dengan Sunan Bonang.[70] Hal tersebut menunjukkan bahwa Sunan Bonang juga berdakwah atau singgah di daerah tersebut hingga dijadikan nama pedukuhan. Sunan Bonang termasuk anggota Walisongo yang dituakan selain Sunan Giri.

Sunan Drajat merupakan putra dari Sunan Ampel dan merupakan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat berdakwah di daerah Lamongan. Dinamakan Sunan Drajat karena berdakwah di pedukuhan Drajat yang sekarang menjadi Desa Drajat. Diceritakan bahwa daerah dakwah Sunan Drajat dijadikan daerah perdikan oleh Kesultanan Demak pada masa kekuasaan Raden Fatah. Artinya Sunan Drajat berhak untuk mengelola daerah tersebut hingga beliau wafat. Dalam dakwah Islamnya di Drajat, Sunan Drajat dikenal sebagai ulama dan pemimpin yang sangat dermawan kepada orang-orang fakir miskin. Sunan Drajat menetap di pedukuhan Drajat selama 30 tahun lebih dan mempunyai julukan Sunan Mayang Madu.[71]

Sunan Kudus merupakan putra dari Sunan Ngudung. Dikisahkan Sunan Ngudung menjadi imam besar Masjid Demak pasca wafatnya Sunan Bonang di tahun 1520. Dalam versi lain Sunan Ngudung wafat karena gugur dimedan perang

[70] Asti Musman, *Sunan Bonang Wali Keramat*, (Yogyakarta: Araska, 2021), 198.

[71] Masykur Arif, *Wali Sanga: Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah*, (Yogyakarta: Laksana, 2016), 160.

melawan Majapahit diperkirakan terjadi di tahun 1478. Dalam cerita lain dikisahkan bahwa Sunan Ngudung gugur di tahun 1524 karena dibunuh oleh Raden Husein, adik Raden Fatah yang memihak Majapahit. Akibat gugurnya Sunan Ngudung, Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus menggantikan posisi ayahnya di tahun 1524.[72] Dilihat dari peristiwa tersebut maka Sunan Kudus tidak terlibat dalam politik Demak ketika hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar dilakukan. Hal tersebut diperkuat bahwa julukan untuk daerah Kudus tidak terlepas dari cerita Sunan Kudus pulang dari Palestina. Keberadaan Sunan Kudus di Palestina tidak dapat dipisahkan dari peran Sunan Kudus dalam mengurusi jamaah haji pada masa Kesultanan Demak. Dari peran itulah, Sunan Kudus mempunyai gelar Amir Haji. Di Palestina Sunan Kudus memperdalam ilmu agama Islam dan pada masa itulah Palestina terserang wabah penyakit. Berkat usaha dari Sunan Kudus wabah penyakit tersebut berangsur-angsur hilang. Atas keberhasilan tersebut Sunan Kudus diberikan kewenangan memimpin salah satu daerah di Palestina yang tertulis di sebuah batu. Batu tersebut sekarang berada di Mihrab Masjid Kudus. Artinya Sunan Kudus pulang ke Jawa untuk melanjutkan tugasnya sebagai ulama sekaligus penasehat Sultan Demak. Sejak kepulangan itulah daerah Loram berubah namanya menjadi Kudus karena Syekh Ja'far Shadiq, nama asli Sunan Kudus, terinspirasi oleh Baitul Maqdis atau al-Quds yang berada di Palestina. Kepulangan Syekh Ja'far Shadiq juga diiringi oleh pembangunan Masjid Menara Kudus di tahun 1548. Seiring

[72] Imam Widodo dan Henri Nurcahyo, *Sidoarjo Tempo Doeloe*, (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), 69.

berjalannya waktu Syekh Ja'far Shadiq dikenal sebagai Sunan Kudus.[73]

Sunan Gunung Jati merupakan anggota wali yang tidak hanya sebagai penyebar Islam di Jawa namun juga mendirikan dua kerajaan sekaligus. Dua kerajaan itu adalah Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Masa kekuasaan Sunan Gunung jati di kedua kerajaan tersebut tidak lama karena Sunan Gunung Jati lebih tertarik untuk menyebarkan Islam di Cirebon dan sekitarnya. Sunan Gunung Jati menetap di daerah Gunung Jati tidak jauh dari gurunya yaitu Syekh Nur Jati. Selain Sunan Giri dan Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati dianggap sebagai anggota walisongo yang senior. Faktornya adalah Sunan Gunung Jati seusia dengan Sunan Giri dan juga mempunyai darah bangsawan sehingga ketika Kesultanan Demak berdiri, Sunan Gunung Jati mendirikan Kesultanan Cirebon pada tahun 1482 atau selisih 7 tahun setelah Demak berdiri. Dalam versi lain dijelaskan bahwa pengganti Sunan Ampel dalam memimpin Walisongo adalah Sunan Gunung Jati dan bukan Sunan Giri. Sunan Gunung Jati juga tercatat sebagai guru dari Sunan Kalijaga.[74]

Sunan Kalijaga merupakan putra dari Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban di akhir masa kekuasaan Majapahit. Sunan Kalijaga secara umur diduga seumuran dengan Sunan Gunung Jati bahkan lebih tua dari gurunya Sunan Bonang. Sunan Kalijaga berdakwah Islam dengan cara menggunakan pendekatan budaya. Sunan Kalijaga dipercaya sebagai penggagas pembuatan wayang kulit yang digunakan sarana

---

[73] Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 283.

[74] Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 44.

dakwah dengan mengubah alur cerita dan penokohan dalam cerita wayang agar sesuai dengan kehidupan orang-orang Jawa.[75] Misalnya tokoh Punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong tidak terdapat di India namun keberadaan keempat tokoh tersebut ada di cerita pewayangan Jawa bahkan keluarnya tokoh tersebut sangat ditunggu-tunggu karena adanya interaksi antara dalang, sinden, pemain gamelan, dan penonton. Tema sesi *goro-goro* dalam Punakawan merupakan bagian cerita pewayangan yang memberikan petuah-petuah dalam hidup sehingga sangat dimungkinkan dakwah Islam dimasukkan dalam sesi *goro-goro*. Walaupun makam Sunan Kalijaga berada di Demak, Sunan Kalijaga berdakwah di Cirebon hingga masa wafatnya. Legitimasi keberadaan Sunan Kalijaga setidaknya dapat dilacak dari keberadaan masjid yang terdapat saka guru tatal. Masjid dengan saka guru tatal selain Masjid Agung Demak terdapat di Masjid Agung Ciptarasa di Cirebon, dan Masjid Jenar Kidul di Purworejo. Dari keberadaan ketiganya diperoleh informasi bahwa Sunan Kalijaga berperan dalam berdirinya Kesultanan Demak dengan anggota Walisongo lainnya. Di Jenar Kidul diceritakan bahwa Sunan Kalijaga mengunjungi daerah dakwah dari Sunan Geseng atau Cakrajaya yang juga murid Sunan Kalijaga. Di Cirebon, Sunan Kalijaga ikut andil dalam pembuatan *saka guru* yaitu keberadaan tiang tatal yang dibuat di tahun 1498 atau selisih 19 tahun dari pembangunan Masjid Demak. Sangat dimungkinkan dari selisih tersebut Sunan Kalijaga pindah ke Cirebon. Bukti kuatnya lagi adalah terdapat petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Kalijaga, Harjamukti, Cirebon.

---

[75] Sigit Nugroho, *Punokawan: Penuntun Menuju Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Klaten: Lakheisa, 2020), 37.

Sunan Muria merupakan putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah, putri Maulana Ishaq. Sunan Muria sendiri mempunyai istri Dewi Sujinah putri Sunan Ngudung dan Dewi Roroyono putri dari Sunan Ngerang. Jadi Sunan Muria merupakan keponakan dari Sunan Giri serta saudara ipar dari Sunan Kudus. Sunan Muria juga memiliki putra yang bernama Syekh Syarifudin atau Syekh Jangkung. Sunan Muria berdakwah di daerah sekitar Gunung Muria yang dulunya berupa pulau Muria.[76] Jika Syekh Siti Jenar juga disebut Sunan Jepara maka daerah dakwah Sunan Muria juga bersinggungan dengan daerah dakwah Syekh Siti Jenar. Mertua Sunan Muria yang bernama Sunan Ngerang dan istrinya Nyai Ageng Ngerang juga merupakan murid dari Syekh Siti Jenar.

Dari data-data tersebut sebetulnya Walisongo pada masa Kesultanan Demak pada akhir abad ke-15 dapat ditentukan anggota-anggotanya. Mengacu pada anggota Walisongo jika berjumlah sembilan, setelah Walisongo angkatan pertama telah wafat, maka Sunan Gresik tidak termasuk hitungan pada susunan dewan Walisongo pada masa Kesultanan Demak didirikan. Jadi dapat ditafsirkan bahwa sesungguhnya Syekh Siti Jenar merupakan anggota Walisongo yang berasal dari daerah barat Jawa seperti halnya Sunan Gunung Jati. Diperkirakan bahwa susunan Walisongo ketika Kesultanan Demak didirikan atau ketika Masjid Demak dibangun adalah Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Syekh Siti Jenar. Keberadaan Sunan Kudus dapat saja diganti Sunan Ngudung jika Sunan Ngudung tidak

[76] Masykur Arif, *Op. Cit.*, 319.

diceritakan wafat di medan perang melawan Majapahit. Pada tahun 1481 diperkirakan Sunan Ampel wafat maka yang menggantikan kedudukan beliau adalah Sultan Demak atau Raden Fatah karena sultan juga merangkap sebagai pemimpin agama bagi kerajaan yang dipimpinnya walaupun masih terdapat "ketundukan" kepada dewan spiritual kerajaan yaitu Walisongo. Ciri tersebut yang membedakan Majapahit dengan Demak.

Area dakwah Walisongo telah ditentukan dan berkonsentrasi di daerah masing-masing. Misalnya Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Gunung Jati di Cirebon, Sunan Kalijaga di Cirebon, Sunan Muria di Muria. Hal tersebut juga terdapat informasi tambahan bahwa setelah wafatnya Sunan Ampel, Pesantren Ampel di Surabaya diteruskan oleh Raden Faqih atau Sunan Ampel II dan seterusnya. Giri Kedaton setelah Sunan Giri wafat diteruskan oleh putranya yaitu Sunan Dalem atau Sunan Giri II. Tidak menutup kemungkinan bahwa Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Kudus mempunyai pola yang sama karena sunan sebagai pemimpin agama juga sebagai simbol penguasa daerah walaupun termasuk wilayah Demak. Lebih tepatnya adalah daerah-daerah area dakwah Walisongo juga dapat disebut tanah perdikan. Keberadaan tanah perdikan sebetulnya telah dapat dilacak sejak masa Majapahit ketika Sunan Ampel diberikan area khusus di daerah Ampel, Surabaya. Sunan Ampel tidak hanya sebagai tokoh representasi kaum agamawan atau kaum brahmana dalam Kerajaan Majapahit namun juga representasi kaum ksatria karena Sunan Ampel

masih kerabat dari keluarga Raja Majapahit. Salah satu istri Bhre Kertabumi adalah putri dari Kerajaan Champa yang bernama Darawati atau Amaravati. Darawati merupakan adik dari Chandrawulan, ibu dari Sunan Ampel. Kedatangan Sunan Ampel di Surabaya diduga kuat perintah dari Raja Kertabumi untuk menata daerah Surabaya yang pada masa itu telah banyak penduduk yang beragama Islam baik pendatang maupun pribumi.[77]

Anggota Walisongo juga memiliki kekerabatan yang erat. Sunan Bonang dan Sunan Drajat merupakan putra dari Sunan Ampel. Sunan Giri merupakan putra dari Syekh Maulana Ishaq sedangkan Syekh Maulana Ishaq adalah saudara dari Maulana Ibrahim Asmoroqondi, ayah Sunan Ampel. Jadi Sunan Giri jika diambil dari sumber tersebut adalah paman dari Sunan Bonang. Sunan Kalijaga menantu dari Syekh Maulana Ishaq karena menikahi putrinya yang bernama Dewi Sarah. Jadi Sunan Kalijaga adalah adik ipar dari Sunan Giri. Sunan Muria adalah anak dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah. Sunan Kudus merupakan cucu dari Sunan Ampel karena Sunan Ngudung menikahi putri Sunan Ampel yang bernama Siti Syariah. Istri Sunan Kudus bernama Dewi Ruhil yang juga putri dari Sunan Bonang. Adik Sunan Kudus yang bernama Dewi Sujinah dinikahi oleh Sunan Muria. Hal yang cukup unik adalah adanya sebuah versi sejarah bahwa Sunan Kalijaga adalah menantu dari Syekh Siti Jenar. Sunan Kalijaga menikahi putri Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar yang bernama Siti Zaenab. Mungkin dari hal itulah Sunan Kalijaga berdakwah di Cirebon selain keberadaanya sebagai murid

[77] Suharyo Widagdo, *Terpesona di 7 Menara Keberkahan: Perjalanan Mencari dan Meraih Mukjizat Tuhan*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), 47.

dari Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati merupakan putra dari Syarif Abdullah Umdatuddin yang fakta uniknya merupakan Raja Champa yang berada di Vietnam.[78] Jika dilihat dari bukti tersebut sangat dimungkinkan bahwa Sunan Gunung Jati mempunyai hubungan kekerabatan dengan Sunan Ampel. Syarif Umdatuddin sendiri merupakan putra dari Ali Nurul Alam bin Jamaluddin Akbar al-Husaini yang merupakan ayah dari Maulana Ishaq dan Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Jadi dilihat dari hubungan keluarga tersebut para anggota Walisongo mempunyai hubungan yang erat dan posisi Syekh Siti Jenar terbilang sangat senior karena sebagai mertua dari Sunan Kalijaga dan keponakan dari Syekh Nur Jati atau Syekh Dzatul Kahfi yang mana Syekh Dzatul Kahfi menjadi guru dari Sunan Gunung Jati. Dilihat dari sistem kekerabatan tersebut sangat mustahil bahwa Syekh Siti Jenar mempunyai pola komunikasi yang buruk dengan anggota Walisongo lainnya. Jadi hukuman mati bagi Syekh Siti Jenar diduga besar merupakan kebohongan sejarah.

Syeh Siti Jenar mempunyai pola yang berbeda dengan anggota Walisongo lainnya. Daerah dakwah Syekh Siti Jenar berpindah-pindah karena tugas utama Syekh Siti Jenar adalah mengislamkan orang Jawa dengan mengajarkan ilmu tauhid dan juga syahadat. Daerah dakwah Syeh Siti Jenar selain dikenal dengan Lemahabang atau Lemahbang juga dapat disebut dengan daerah Sasahidan karena wujud dari pengucapan kalimat syahadat.[79] Nama dari Syekh Siti Jenar juga berbeda dengan anggota Walisongo yang lain.

[78] Hamid Nabhan, *Ziarah Sejarah Mereka yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), 93.

[79] Heru Utomo, *Menyulam yang Terpendam: Kesusasteraan, Sejarah, dan Filsafat Keseharian*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 289.

Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar tetap menggunakan nama syekh daripada sunan walaupun Syekh Siti Jenar juga mempunyai gelar Sunan Jepara. Sunan mempunyai arti yang terhormat atau yang diagungkan karena jasa-jasa seseorang dalam membina masyarakat. Arti kata sunan adalah susuhunan atau susunan kedua telapak tangan sebagai simbol dalam menghormati seseorang dalam budaya Jawa diikuti dengan membungkukkan tubuh.[80] Gelar susuhunan melekat ada raja-raja Surakarta sedangkan raja-raja Yogyakarta menggunakan sultan. Syekh Siti Jenar tidak menggunakan gelar sunan karena dalam manunggaling kawulo gusti diajarkan pentingnya hidup dengan mengurangi jarak strata sosial antara pemimpin dan rakyat atau gusti dengan kawulo. Oleh sebab itulah Syek Siti Jenar lebih suka dipanggil dengan sebutan syekh atau orang yang lebih tua atau orang yang lebih banyak tahu tentang ilmu agama. Ajaran egaliter Syekh Siti Jenar inilah yang membuat Syekh Siti Jenar enggan terlibat dalam pendirian Demak sebagai kerajaan baru dan enggan untuk menghadap Sultan Demak. Jika ajaran manunggaling kawulo gusti dilihat dari aspek politik dan pemerintahan pasti akan berbahaya karena menimbulkan ketidakpatuhan daerah kepada pusat pemerintahan yang nanti akan menyebabkan pemberontakan. Betul saja daerah Pengging yang didominasi murid Syekh Siti Jenar dengan manunggaling kawulo gustinya dituduh melakukan pembangkangan terhadap Demak. Jika hukuman mati terhadap Siti Jenar itu benar adanya maka Syekh Siti Jenar divonis mati karena ajaran manunggaling kawulo gusti dari sudut politik dan bukan ajaran sesat

[80] Supriadi, *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001), 96.

dalam Islam seperti diyakini di masa sekarang. Hal itu pula yang membuat para murid Syekh Siti Jenar banyak yang dihukum mati termasuk Ki Ageng Pengging. Kematian Ki ageng Pengging yang ditusuk keris oleh Sunan Kudus dapat saja dibantah jika makam Ki Ageng Pengging di Surabaya memang benar makam aslinya.

Politik Jawa Pasca Runtuhnya Kesultanan Demak

Penyesatan manunggaling kawulo gusti yang diidentikkan dengan ajaran sesat sebetulnya juga dapat dianalisis dari kronologis sejarah perpindahan kekuasaan Demak ke Pajang dan kemudian ke Kotagede. Kesultanan Demak merupakan pelopor berdirinya kerajaan bercorak Islam setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Berdirinya Demak membuat daerah-daerah lain juga ingin mendirikan kerajaan berlandaskan Islam seperti Cirebon dan Banten yang melepaskan dari kekuasaan Kerajaan Sunda. Kesultanan Demak berdiri tegak di pesisir utama dengan disokong peran Walisongo yang telah mendapatkan simpati masyarakat Jawa. Syekh Siti Jenar berbeda dengan Walisongo yang lain karena tidak tertarik dalam hal politik termasuk dalam pendirian Kesultanan Demak namun ketika pengaruh Syekh Siti Jenar sangat besar di wilayah Pengging, wilayah yang ingin diduga ingin mendirikan pemerintahan sendiri oleh Demak, membuat nama Syekh Siti Jenar terseret politik. Syekh Siti Jenar dituding tidak terlibat dengan dalam pendirian Demak dikarenakan Syekh Siti Jenar lebih mendukung muridnya yaitu Ki Ageng Pengging dalam mendirikan pemerintahan yang bebas terlepas dari Majapahit maupun Demak di Pengging. Setelah runtuhnya Demak terbukti pemerintahan

Islam dipindah dari Demak ke Pajang, wilayah yang di masa sebelumnya adalah daerah yang dipengaruhi kekuasaan Ki Ageng Pengging. Kehadiran Kesultanan Pajang itulah yang menjadikan sejarah Syekh Siti Jenar akan dikaburkan di masa yang akan datang, tepatnya di masa Kesultanan Mataram Islam dan penerusnya yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta ditambah lagi dengan keberadaan Mangkunegaran. Perpecahan Mataram Islam tersebut terjadi di masa pemerintah kolonial Belanda yang ikut campur dalam politik Jawa di abad ke-18.

Dalam pendirian Mataram Islam, kekuatan Pajang dan sejarah Pajang perlahan tenggelam oleh keberadaan Mataram Islam yang lebih kuat. Berdirinya Mataram Islam sebetulnya tidak dapat terlepas dari sejarah berseterunya Hadiwijaya atau Joko Tingkir yang merupakan putra dari Ki Ageng Pengging dalam melawan Arya Penangsang yang berasal dari Jipang, yang sekarang bagian dari Blora. Berseterunya Hadiwijaya dan Arya Penangsang dikarenakan karena masalah perebutan tahta setelah terbunuhnya Sunan Prawoto, Sultan Demak ke-5. Setelah Sunan Prawoto terbunuh, Arya Penangsang yang pada waktu itu menjadi Adipati Jipang, menjadi sultan terakhir Demak yang berkuasa kurang lebih selama 7 tahun. Arya Penangsang juga tercatat sebagai sultan terakhir Demak. Permasalahannya adalah terbunuhnya Sunan Prawoto dikarenakan Arya Penangsang menuntut balas kematian ayahnya, Pangeran Sekar yang dibunuh oleh Sunan Prawoto. Sunan Prawoto membunuh Pangeran Sekar agar memuluskan ayahnya Trenggono menjadi Sultan Demak pengganti Raden Fatah. Arya Penangsang juga membunuh Pangeran Hadirin yang merupakan istri dari Ratu Kalinyamat. Hadiwijaya sendiri

merupakan menantu dari Sultan Trenggono yang otomatis juga menjadi saudara ipar dari Sunan Prawoto dan Ratu Kalinyamat.[81] Oleh sebab itulah Hadiwijaya atau Joko Tingkir membuat sayembara bagi orang yang berhasil membunuh Arya Penangsang akan mendapat tanah di Pati dan Mentaok atau Mataram sebagai hadiah. Sayembara tersebut diikuti oleh Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi. Anak Ki Ageng Pamanahan yang bernama Danang Sutawijaya akhirnya berhasil membunuh Arya Penangsang. Terbunuhnya Arya Penangsang, membuat Hadiwijaya memindahkan kekuasaan ke Pajang.[82] Hal ini mungkin penyebab besar nama Syekh Siti Jenar terseret dalam arus politik karena secara biologis Hadiwijaya adalah putra Ki Ageng Pengging, murid setia Syekh Siti Jenar dan nama pedukuhan Lemahbang terdapat sangat banyak di wilayah Pengging termasuk Pajang.

Supremasi Demak yang didirikan oleh Walisongo runtuh ketika pemerintahan dipindah ke Pajang. Tidak ada alasan yang pasti Hadiwijaya mengalihkan pemerintahahnnya ke Pajang. Alasan terbesarnya mungkin karena pusat pemerintahan Demak di Bintoro terlalu banyak menumpahkan darah demi perebutan tahta dan hal itu mungkin tidak ingin terulang dan dialami sendiri oleh Hadiwijaya sebagai penerus supremasi Demak. Tanah Pati yang dijanjikan Hadiwijaya akhirnya diberikan kepada Ki Panjawi sedangkan tanah di Mataram belum diberikan kepada Ki Ageng Pamanahan karena ramalan Sunan Prapen dari Giri Kedaton bahwa akan ada kerajaan besar yang lahir dari tanah Mataram yang akan mengalahkan kebesaran Pajang.Sunan Kalijaga menjadi penengah dan

[81] Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram: Dari Panembahan Senopati Hingga Amangkurat II*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 12.

[82] Taufiq Jauquene, *Op. Cit.*, 281.

menuntut Hadiwijaya menyerahkan tanah Mataram kepada Ki Ageng Pamanahan. Ki Ageng Pamanahan juga diwajibkan untuk sumpah setia ke Pajang.[83] Dari cerita tersebut diketahui bahwa di pertengahan abad ke-16 Sunan Kalijaga masih hidup walaupun kebenaran belum dapat dipastikan kecuali gelar Sunan Kalijaga sama seperti gelar Sunan Giri yang dapat diturunkan kepada putranya.

Setelah Sutawijaya menjadi penguasa di Mataram menggantikan ayahnya, Sutawijaya tidak seperti ayahnya yang terikat janji setia kepada Pajang. Pada waktu pemerintahannya itulah Mataram perang dengan Pajang. Pajang mengalami kekalahan dan Hadiwijaya wafat setelah perang usai. Meninggalnya Hadiwijaya menjadikan kekuatan Pajang melemah terlebih sultan setelahnya adalah Arya Pangiri hanya berkuasa selama tiga tahun dan masih muda. Setelah Arya Pangiri, Pajang dipimpin Pangeran Benawa selama satu tahun dan kepemimpinannya tidak dapat mengembalikan kebesaran Pajang.[84] Di masa Pangeran Benowo, Pajang menjadi bawahan Mataram dengan status kadipaten. Pangeran Benowo enggan melawan Mataram karena adanya hubungan saudara antara keduanya. Sutawijaya adalah anak angkat Hadiwijaya dan Pangeran Benowo adalah anak dari Hadiwijaya yang juga menjadi adik dari Sutawijaya. Sutawijaya juga enggan memakai gelar sultan namun hanya menggunakan gelar Panembahan Senopati karena juga untuk menghormati Hadiwijaya sebagai ayah angkat sekaligus

[83] Hariwijaya, *Ngono Yo Ngono Ning Ojo Ngono: Tafsir Deskriptif Seribu Satu Filsafat dan Kearifan Jawa*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2012), 45.

[84] Peri Mardiyono, *Op. Cit.*, 88-89.

Sultan Pajang.[85] Dari aspek murid Walisongo, Ki Ageng Pamanahan yang merupakan ayah dari Sutawijaya adalah murid dari Sunan Kalijaga, sedangkan Hadiwijaya walaupun berguru kepada Sunan Kalijaga namun ajaran Ki Ageng Pengging dan gurunya Syekh Siti Jenar juga besar dalam dirinya. Oleh sebab itulah sejarah selalu dibuat oleh penguasa yang artinya bahwa kebesaran Mataram Islam merupakan bagian dari ajaran Walisongo tepatnya Sunan Kalijaga. Hal tersebut terlihat adanya alun-alun, pohon beringin, masjid, dan kraton atau pusat pemerintahan yang terletak dalam satu lokasi. Tata ruang tersebut diyakini merupakan sumbangan ide Sunan Kalijaga. Kehancuran Pajang karena Hadiwijaya berani memindahkan Demak yang didukung oleh Walisongo ke Pajang daerah sentral kekuatan Syekh Siti Jenar. Hal inilah yang akan dikemas dengan rapi hingga Mataram terpecah menjadi dua dengan banyaknya naskah kuno termasuk Babad Tanah Jawi dalam menuliskan kesesatan dan keburukan Syekh Siti Jenar beserta murid-muridnya. Jika dikaitkan dengan masa sekarang juga terdapat suatu hal penting yang dihubung-hubungkan "keangkeran politik" Pengging bahwa Kasunanan Surakarta mempunyai nasib politik yang berbeda dengan saudara mudanya, Kesultanan Yogyakarta yang mempunyai hak khusus dengan menyandang Daerah Istimewa.

Pemerintah kolonial Belanda berhasil mendominasi politik di Jawa pada akhir abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-18. Di Masa tersebut tidak hanya kepentingan perdagangan, Belanda juga mendapat kekuatan politik dengan menaklukkan Banten, mencampuri politik pecahan

---

[85] *Ibid*, 85.

Kesultanan Cirebon, dan memecah belah Mataram Islam. Belanda menerapkan politik *devide et impera* atau politik adu domba dengan ikut campur dalam perebutan tahta kerajaaan. Di Banten, VOC atau persatuan dagang asal Belanda ikut campur dalam politik Kesultanan Banten dengan cara mendukung Sultan Haji untuk merebut tahta Sultan Ageng Tirtayasa di tahun 1680. Ketika Sultan Haji berkuasa di tahun 1683, VOC memonopoli perdagangan di Banten dan merebut kekuasaan Banten di Lampung.[86] Pada tahun 1813, Kesultanan Banten dihapus oleh pemerintah kolonial Inggris pada masa Raffles.[87] Di Cirebon, pada tahun 1679, Kesultanan Cirebon terbagi menjadi tiga yaitu Kasepuhan Cirebon, Kanoman Cirebon, dan Panembahan Cirebon. Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari perpecahan keluarga Kesultanan Cirebon.[88] VOC menancapkan kekuasaannya di Cirebon pada tahun 1681 dengan membuat perjanjian bahwa Sultan Sepuh dan Sultan Anom harus setia kepada VOC di Batavia. Sejak tahun itu pula VOC mendapatkan hak berdagang di Cirebon. Sejarah yang dialami Kesultanan Cirebon inilah mungkin yang menginspirasi Belanda untuk memecah Mataram Islam menjadi dua bagian yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Mataram Islam terbagi menjadi dua karena peran VOC mendamaikan perselisihan antara Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi. Di masa sebelumnya Pakubuwono II

---

[86] Yuli Kristian, *Politik Ekonomi Belanda terhadap Lampung pada tahun 1800-1942*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 62.

[87] Andi Alamsyah, *Islam, Jawara, dan Demokrasi*, (Jakarta: Dian Rakyat: 2010), 49.

[88] Apipudin, *Penyebaran Islam di Daerah Galuh Sampai dengan Abad ke-17*, (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010), 145.

dengan Pangeran Mangkubumi adalah anak dari Amangkurat IV dari beda ibu. Ketika Amangkurat IV wafat, Pakubuwono II Menjadi Sultan Mataram dan diteruskan kepada anaknya Pakubuwono III. Pada masa Pakubuwono III, Pangeran Mangkubumi beserta Pangeran Sambernyawa melawan Mataram dan Pakubuwono III akhirnya meminta bantuan VOC. Pada tahun 1755 yang isi besarnya adalah Mataram dibagi menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dipimpin oleh Sunan Pakubuwono III dan Kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono.[89] Dari gelar kedua raja jawa tersebut sebetulnya dapat diketahui bahwa gelar sunan lebih prestisius daripada sultan. Sunan sebagai pemimpin kerajaan dan sunan sebagai pemimpin agama. Setelah Perjanjian Giyanti, disusul lagi dengan adanya Perjanjian Salatiga di tahun 1757 dengan isi besarnya adalah menjadikan Pangeran Sambernyawa berkuasa di Kadipaten Mangkunegaran dan bergelar Mangkunegara.[90] Jadi ada campur tangan VOC dan nanti diteruskan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam memecah belah Mataram Islam. Naskah-naskah kuno yang terdapat kesesatan Syekh Siti Jenar dan murid-muridnya sebagian besar ditulis pada abad ke-18 dan ke-19. Artinya naskah-naskah kuno yang menceritakan Syekh Siti Jenar sangat mungkin dipengaruhi oleh Belanda. Misalnya Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Serat Centhini, Serat Mertasinga, Serat Negara Kertabumi ditulis jauh setelah wafatnya Syekh Siti Jenar. Suluk Malang Sumirang karya Sunan Panggung

[89] Anom Asmorojati, *Hukum Pemerintahan Daerah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai NKRI*, (Yogyakarta: UAD Press, 2020), 141.

[90] Soeryo Mangkoehadiningrat, Sambernyawa Menggugat Indonesia, (Bogor: Guepedia, 2011), 16

mungkin naskah kuno yang menggambarkan kehidupan Syekh Siti Jenar sebenarnya lewat penggambaran kehidupan Sunan Panggung di masa Kesultanan Demak.

Pemerintah kolonial Belanda pada kenyataannya memang dapat memecah politik Jawa dengan membagi Kesultanan Mataram menjadi tiga bagian. Dalam hal kehidupan beragama sangat mungkin bagi Belanda untuk mengarang cerita-cerita dengan penuh kebohongan dengan kekuasaan politiknya kepada dua penguasa Jawa lewat para pujangganya terutama dalam menetapkan kesesatan Syekh Siti Jenar dan keterlibatan Walisongo dalam hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar termasuk juga keberadaan algojo bagi Syekh Siti Jenar yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga. Sangat tidak mungkin bagi Walisongo menghukum sesama saudara muslim dan sesama keturunan Rasulullah SAW dengan hukuman mati apalagi Walisongo mengajarkan kebaikan budi pekerti yang luhur dalam Islam. Jika dilihat dari misi Belanda dalam mengacaukan kehidupan beragama dan politik dengan *devide et impera* di negeri jajahannya khususnya Islam di Jawa, pemerintah kolonial Belanda mungkin saja terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Petir. 2021. *Ilmu Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Noktah.

Adi, Windoro. 2010. *Batavia 1740: Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta: Gramedia.

Aizid, Rizem. 2015. *Islam Abangan dan Kehidupannya*. Yogyakarta: Diva Press.

----------------. 2016. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.

----------------. 2021. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press.

Agus, Gede dan I Dewa Ayu. 2020. *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.

Alamsyah, Andi. 2010. *Islam, Jawara, dan Demokrasi*. Jakarta: Dian Rakyat.

Apipudin. 2010. *Penyebaran Islam di Daerah Galuh Sampai dengan Abad ke-17*. Jakarta: Balai litbang dan Diklat Kemenag RI.

Arif, Masykur. 2016. *Wali Sanga: Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Laksana.

Asmorojati, Anom. 2020. *Hukum Pemerintahan Daerah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai NKRI*. Yogyakarta: UAD Press.

Bagir, Haidar. 2015. *Semesta Cinta: Pengantar Kepada Pemikiran Ibn Arabi*. Jakarta: Mizan Publika.

Chodjim, Achmad. 2013. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

-------------------------. 2014 *Syeh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

-------------------------. 2014. *Syekh Siti Jenar: Rahasia dan Makna Kematian*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Dzawawi, Agus. 2021. *Wahdat al-Wujud Ibn Ata'allah al-Sakandari: Perspektif Tasawuf Falsafi*. Serang: A-Empat.

Farobi, Zulham. 2019. *Sejarah Walisongo: Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Mueeza.

Ghozali, Lutfi. 2020. *Nyarkub: Menyulam Silam*. Malang: Penerbit Arahbaca.

Geofani Gusnanda. 2020. *Skripsi: Modal Sosial Kepala Desa Arif Rohman dalam Pengbangunan Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Guyanie, Gugun. 2021. *Syekh Siti Jenar: Sejarah, Ajaran, dan Kisah Kematian yang Kontroversial*. Yogyakarta: Araska.

Hadisuwarno, Sartono. 2018. *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Diva Press.

Hakim, Husnul. 2022. *Sejarah Lengkap Islam Jawa*. Yogyakarta: Laksana.

Handoni, Hilman, dkk. 2018. *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Hariwijaya. 2012. *Ngono Yo Ngono Ning Ojo Ngono: Tafsir Deskriptif Seribu Satu Filasafat dan Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

Indra, Roby. 2019. *Skripsi: Pandangan Masyarakat tentang Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban, Kemlaten, dan Bukit Amparan Jati*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Indrajaya, Agustijanto, Fadhlan Intan, dan Isman Pratama. 2018. *Jelajah Pusaka Alam dan Budaya Lemahbang, Pekalongan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Jabir, Muhammad. 2012. *Samudra Wahdatul Wujud*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Japarudin. 2021. *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Jauquene, Taufiq. 2020. *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan.* Yogyakarta: Araska.

Kasim, Supali. 2017. *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*. Indramayu: Rumah Pustaka.

Kristian, Yuli. 2019. *Politik Ekonomi Belanda terhadap Lampung pada tahun 1800-1942*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Mangkoehadiningrat, Soeryo. 2011. *Sambernyawa Menggugat Indonesia*, Bogor: Guepedia.

Mardiyono, Peri. 2020. *Tuah Bumi Mataram: Dari Panembahan Senopati Hingga Amangkurat II*. Yogyakarta: Araska.

Marsono. 2021. *Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Misno, Abdurrahman, dkk. 2015. *Barakah Ziarah: Etnografi Kuburan di Bumi Parahyangan*, Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Mufid. Syafi'i. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Munir, Abdul. 1999. *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Musman, Asti. 2021. *Sunan Bonang Wali Keramat*. Yogyakarta: Araska.

Mustofa, Imron. 2022. *Jagat Batin Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Diva Press.

Nabhan, Hamid. 2022. *Ziarah Sejarah Mereka yang Terlupakan*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Nugroho, Sigit. 2020. *Punokawan: Penuntun Menuju Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Klaten: Lakheisa.

Rinkes, Douwe. 1996. *Nine Saints of Java*. Kuala Lumpur: Malaysian Sociological Research Institute.

Rojikin. 2015. *Manunggaling Islam Jawa: Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*. Serang: A-Empat.

Romdhoni, Ali. 2021. *Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XV*I. Jakarta: Linus.

Sabiq, Fairuz.. 2021. *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak*. Indramayu: Penerbit Adab.

Sahri. 2017. *Konstruk Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya Dengan Tuhan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Shashangka, Dharma. 2011. *Sabda Palon I: Kisah Nusantara yang Tersembunyikan*. Yogyakarta: Penerbit Dolphin.

Suci, Afred. 2015. *Top Secret Konspirasi: Membongkar Tuntas Kasus Konspirasi yang Belum Pernah Terungkap*. Jakarta: Phoenix.

Sujarweni, Wiranata. 2021. *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta.* Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Sunyoto, Agus. 2012. *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Yogyakarta: LKiS.

---------------------. 2012. *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: LKiS.

Supriadi. 2001. *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sutarti. 1981. *Suluk Syekh Siti Jenar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.

Syarbini, Amirullah dan Deden Hafidz. 2011. *Doa-doa Khusus Ibadah Haji*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

Tebba, Sudirman. 2008. *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf al-Hallaj di Jawa*. Jakarta: Pustaka Irvan.

Utomo, Heru. 2021. *Menyulam yang Terpendam: Kesusasteraan, Sejarah, dan Filsafat Keseharian*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.

Widagdo, Suharyo. 2012. *Terpesona di 7 Menara Keberkahan: Perjalanan Mencari dan Meraih Mukjizat Tuhan*. Jakarta: Qultum Media,

-------------------------. 2019. *Devil in Disguise*. Bogor: Guepedia.

Widodo, Imam, dan Henri Nurcahyo. 2013. *Sidoarjo Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing.

Zacky, Ahmad. 2020. *Tadabbur Cinta: Meniadakan Hampa Dengan Mendekati-Nya*. Sidoarjo: Genta Group Production.

Zaini, Ahmad. 2014. *Perlawanan dan Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*. Yogyakarta: LKiS.

Zazuli, Mohammad. 2011. *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

BIODATA PENULIS

Buku "Syekh Siti Jenar dan Pedukuhan Lemahabang: Rekonstruksi Makna Manunggaling Kawulo Gusti" merupakan karya Jati Pamungkas, M.A, dosen Institut Agama Islam Negeri Kediri (IAIN Kediri). Dilahirkan di Tulungagung, 4 Mei 1989. TK Mardi Putra di Desa Gedangsewu, SMPN 1 Tulungagung, SMAN 1 Boyolangu merupakan nama-nama sekolah penulis mencari ilmu di Tulungagung. Setelah menyelesaikan sekolah tingkat menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia selama 7 semester di tahun 2009-2013. Setelah lulus dari UI, penulis melanjutkan di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Program Studi Ilmu Agama dan Lintas Budaya di tahun 2013-2015.

Tidak hanya sekolah formal, penulis juga mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren yang berada di Tulungagung dan Surabaya. Di Tulungagung, penulis bersekolah madrasah diniyah di Pondok Pesantren Ma'had al-'Ilmi wa al-'Amal (MIA), Tulungagung selama 10 tahun yaitu dari tahun 1997 hingga 2007. Selain di Ponpes MIA, penulis juga bersekolah madrasah diniyah di Ponpes al-Hikmah, Kauman, Tulungagung selama tiga tahun. Di Surabaya, penulis

bersekolah madrasah diniyah di Ponpes Miftachussunnah, selama dua tahun yakni di tahun 2007-2009. Karya buku yang telah terbit sebagai berikut:

1. "Perang Salib Timur dan Barat: Misi Merebut Yerusalem dan Mengalahkan Pasukan Islam di Eropa'' 2017.
2. "Paganisme Bangsa Arab Pra-Islam" 2022

Penulis juga menulis jurnal-jurnal ilmiah di berbagai kampus dengan kualifikasi bidang peradaban Timur-Tengah, sosial-budaya Timur-Tengah, dan studi Islam.